

**EKONOMI KREATIF KERAJINAN SUTRA SEBAGAI UPAYA
PENINGKATAN EKONOMI SOSIAL MASYARAKAT LOKAL
(STUDI KASUS DESA PAKKANNA KABUPATEN WAJO)**

Skripsi

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Ekonomi (S.E) Pada Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan
Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Palopo*



Diajukan oleh:

FILDA VERANITA

21 0401 0037

Pembimbing:

RISMAYANTI, S.E.,M.Si.

**PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PALOPO**

2025

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Filda Veranita
Nim : 2104010037
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam
Program Studi : Ekonomi Syariah

menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi/tesis ini merupakan hasil karya saya sendiri, bukan palagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi/tesis ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan dan atau kesalahan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Bila mana dikemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi administrasi atas perbuatan tersebut dan gelar akademik yang saya peroleh karenanya dibatalkan.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 13 Oktober 2025
Yang membuat pernyataan,

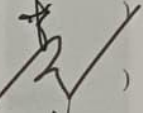
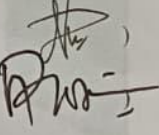

Filda Veranita
21 0401 0037

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul Ekonomi Kreatif Kerajinan Sutra sebagai Upaya Peningkatan Ekonomi Sosial Masyarakat Lokal (Studi Kasus Desa Pakkanna Kabupaten Wajo) yang ditulis oleh Filda Veranita Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 2104010037, mahasiswa Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Jum'at, 3 Oktober 2025 Miladiyah bertepatan dengan 11 Rabi'ul Akhir 1447 Hijriah telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar Sarjana Ekonomi (S.E).

Palopo, 8 Oktober 2025

TIM PENGUJI

1. Dr. Hj. Anita Marwing, S.H.I, M.H. I.	Ketua Sidang	()
2. Ilham, S.Ag., M.A.	Sekretaris Sidang	()
3. Dr. H. Muh. Rasbi, S.E., M.M	Penguji I	()
4. Andi Nurrahma Gaffar, S.E., M.Ak.	Penguji II	()
5. Rismayanti, S.E., M.Si.	Pembimbing	()

Mengetahui:

a.n. Rektor UIN Palopo
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam



Dr. Hj. Anita Marwing, S.H.I, M.H.I.
NIP 198201242009012006

Ketua Program Studi
Ekonomi Syariah



Dr. Muhammad Alwi, S.Sy., M.E.I.
NIP 198907152019081001

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ. الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Puji dan syukur senantiasa peneliti panjatkan ke hadirat Allah Swt., yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada peneliti sehingga mampu menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Ekonomi Kreatif Kerajinan Sutra Sebagai Upaya Peningkatan Ekonomi Sosial Masyarakat Lokal (Studi Kasus Desa Pakkanna Kabupaten Wajo”. Setelah melalui proses dan perjalanan yang panjang. Shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad Saw., kepada para keluarga, sahabat dan pengikut-pengikutnya yang telah memperjuangkan dan menyebarkan ajaran agama Islam sehingga membawa peradaban perkembangan ilmu pengetahuan yang dirasakan hingga saat ini.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan, bimbingan serta dorongan dari berbagai pihak walaupun penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, peneliti menghaturkan ucapan terima kasih yang teristimewa dan terutama dengan penuh ketulusan hati kepada kedua orang tua tercinta, cinta pertama dan panutanku Ayahanda Pamerangi beliau yang meski tidak sempat menyelesaikan sekolahnya, telah menjadi guru kehidupan terbaik dalam diam. Terimakasih atas segala pengorbanan dan tulus kasih sayang yang diberikan. Senantiasa mengorbankan waktu dan tenaga, serta tak kenal lelah mendoakan serta memberikan perhatian dan dukungan hingga penulis mampu menyelesaikan studi sampai meraih gelar sarjana. Dan pintu surgaku, Ibunda Dewi Asmawarni yang keningnya menempel di atas sajadah, nama penulis dilangitkannya. Segala hal yang penulis tempuh, tidak terlepas dalam peranannya. Hanya seuntai do'a yang dapat penulis berikan, “*jazakumullah katsir*”. Semoga Allah membalas amal kebbaikannya dengan balasan yang berlipat ganda. Adik satu-satunya yang paling penulis cintai, Fadhil yang selalu menjadi alasan penulis untuk lebih keras lagi dalam berjuang. Adikku, penulis tahu kamu bisa lebih baik, hebat, namun selamanya penulis berkuat untuk selalu melindungimu dari dunia yang jahat.

Hanya doa yang dapat peneliti berikan kepada mereka semoga Allah Swt, senantiasa memuliakan kalian di dunia maupun akhirat.

Begitupula penghargaan setinggi-tingginya dan terimakasih banyak disampaikan dengan hormat kepada:

1. Dr. Abbas Langaji, M. Ag. selaku Rektor UIN Palopo, Dr. Munir Yusuf, M.Pd. selaku Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan Kelembagaan, Dr. Masruddin, S.S., M.Hum. selaku Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan, Dr. Takdir, S.H., M.H. selaku Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama.
2. Dr. Anita Marwing, S.HI., M.HI. selaku Dekan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam UIN Palopo, Ilham, S.Ag., MA. selaku Wakil Dekan Bidang Akademik, Dr. Alia Lestari, S.Si., M.Si. selaku Wakil Dekan Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan, Muhammad Ilyas, S.Ag., M.A. selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama.
3. Kepala Perpustakaan UIN Palopo Zainuddin S, S.E., M.Ak. beserta staf yang telah menyediakan buku-buku untuk keperluan studi kepustakaan dalam skripsi ini.
4. Dr. Muhammad Alwi, S.Sy., M.E.I., selaku Ketua Program Studi Ekonomi Syariah UIN Palopo, Hardianti Yusuf, S.E.Sy., M.E. selaku Sekretaris Program Studi Ekonomi Syariah beserta staf yang telah membantu dan mengarahkan dalam penyelesaian skripsi.
5. Rismayanti, S.E., M.Si, sebagai dosen Pembimbing yang telah dengan suka cita memberikan nasihat, arahan, serta bantuan dalam menyelesaikan berbagai permasalahan yang dihadapi penulis dalam penulisan skripsi ini.
6. Dr. H. Muh. Rasbi, S.E., M.M, dan Andi Nurrahma Gaffar, S.E., M.Ak, selaku Dosen penguji I dan II yang memberikan kritikan serta arahan dan masukan kepada penulis untuk penyelesaian skripsi ini.
7. Dr. Mujahidin, LC., M.E.I, selaku Dosen Penasehat Akademik.

8. Seluruh Dosen beserta seluruh staf pegawai UIN Palopo yang telah mendidik penulis selama berada di UIN Palopo dan memberikan bantuan dalam penyusunan skripsi ini.
9. Kepada Risa, Nirma dan Annisa Islamiyah. Sahabat kost sekaligus saudara seperjuangan yang telah kebersamai saya sejak awal perkuliahan. Terima kasih telah menjadi rumah saat jauh dari rumah, menjadi tempat bercerita saat dunia terasa berat. Terima kasih atas kebersamaan, tawa, tangis, dan semangat yang kalian bagi sejak awal perkuliahan. Jika tidak dengan kalian, mungkin penulis sudah berpindah-pindah kost..

Palopo, 13 Oktober 2025

Peneliti



Filda Veranita

DAFTAR ISI

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PRAKATA.....	iv
DAFTAR GAMBAR.....	ix
DAFTAR TABEL	x
LAMPIRAN.....	xi
DAFTAR SINGKATAN.....	xii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN	xiii
A. Transliterasi Arab-Latin	xiii
B. Daftar Singkatan.....	xix
ABSTRAK	xxi
ABSTRACT.....	xxii
BAB I PENDAHULUAN.....	23
A. Latar Belakang	23
B. Batasan Masalah.....	31
C. Rumusan Masalah	31
D. Tujuan Penelitian	31
E. Manfaat Penelitian.....	32
BAB II	33
TINJAUAN PUSTAKA.....	33
A. Penelitian yang Relevan.....	33
B. Landasan Teori.....	36
C. Kerangka Pemikiran.....	53
BAB III.....	56
METODOLOGI PENELITIAN	56
A. Jenis Penelitian.....	56
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	56
C. Sumber Data	56
D. Teknik Pengumpulan Data.....	59
E. Teknik Analisis Data	62
BAB IV	63
DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA	63

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	63
B. Hasil Penelitian dan Pembahasan.....	64
C. Implikasi Hasil Penelitian terhadap Ekonomi Sosial Masyarakat Desa Pakkanna.....	92
BAB V	94
PENUTUP.....	94
A. Kesimpulan	94
B. Saran.....	95
DAFTAR PUSTAKA.....	97
LAMPIRAN.....	102

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Tugu Kota Sutera (Sumber inti media netpedia).....	26
Gambar 1. 2 Lipa Sabbe (Sumber Detikcom).....	27
Gambar 2. 1 Kerangka Pikir.....	55
Gambar 4. 1 Tas kain sutra	77
Gambar 4.2 Baju Kemeja Sutra	78

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Karakteristik Informan Penelitian	57
Tabel 4. 1 Sebelum dan sesudah Beralih Ke Ekonomi Kreatif (Data Primer diolah penulis, 2025).....	66

LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman wawancara	103
Lampiran 2 Tabel Reduksi Data	111
Lampiran 3 Tabel Reduksi Data	112
Lampiran 4 Tabel Reduksi Data	113
Lampiran 5 Tabel Reduksi Data	114
Lampiran 6 Tabel Reduksi Data	115
Lampiran 7 Tabel Reduksi Data	116
Lampiran 8 Tabel Reduksi Data	117
Lampiran 9 Tabel Reduksi Data	117
Lampiran 10 Tabel Reduksi Data	118
Lampiran 11 Tabel Reduksi Data	119
Lampiran 12 Wawancara dengan bapak wikra Wardana, S.Sos., Kepala Desa Pakkanna	120
Lampiran 13 Wawancara dengan ibu Masse, masyarakat lokal	120
Lampiran 14 Wawancara dengan ibu Hj. Murnia, distributor sarung sutra.....	121
Lampiran 15 Wawancara dengan bapak Tokeng, pengrajin sutra	121
Lampiran 16 Wawancara dengan Ibu Hj. Hariati dan Hj. Hartati, pengrajin sutra	122
Lampiran 17 Wawancara dengan bapak H. Ampa Ulang, pengrajin sutra	122
Lampiran 18 Wawancara dengan ibu Hj. Naga, pengrajin sutra	123
Lampiran 19 Wawancara dengan ibu Asnaini, pengrajin sutra	123
Lampiran 20 Kain sutra di toko Adenny Sutra	124
Lampiran 21 Koleksi kain sutra Toko Adenny Sutra	124
Lampiran 22 Alat tenun bukan mesin	125
Lampiran 23 Sarung Sutra di toko Hj. Murnia	126
Lampiran 24 Toko Hj. Murnia, distributor sarung sutra.....	126
Lampiran 25 Riwayat Hidup.....	129

DAFTAR SINGKATAN

ATBM	: Alat Tenun Bukan Mesin
BPS	: Badan Pusat Statistik
Disperindag	: Dinas Perindustrian dan Perdagangan
Dll	: Dan lain-lain
EYD	: Ejaan Yang Disempurnakan
Ekraf	: Ekonomi Kreatif
H	: Hijriah
HKI	: Hak Kekayaan Intelektual
HR	: Hadits Riwayat
IPM	: Indeks Pembangunan Manusia
Kemenparekraf	: Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif
Kominfo	: Kementerian Komunikasi dan Informatika
M	: Masehi
PDB	: Produk Domestik Bruto
QS	: Qur'an Surah
Renstra	: Rencana Strategis
SM	: Sebelum Masehi
UIN	: Universitas Islam Negeri
UMKM	: Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah
UNCTAD	: <i>United Nations Conference on Trade and Development</i>
W	: Wafat tahun

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. Transliterasi Arab-Latin

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada table berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	-	-
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ṣa	Ṣ	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	Ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Ḍal	Ḍ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Ṣad	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍaḍ	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)

ظ	Za	Z	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	Apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Fa
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (‘).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fathah</i>	a	a
اِ	<i>kasrah</i>	i	i
اُ	<i>ḍammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Contoh:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اِيْ	<i>fathah dan yā'</i>	ai	a dan i
اُوْ	<i>fathah dan wau</i>	au	a dan u

كَيْفَ : *kaifa*

هَوْلَ : *hauḷa*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ... اِ... اِىْ	<i>fathah dan alif</i> atau <i>yā'</i>	ā	a dan garis di atas
اِىْ	<i>kasrah dan yā'</i>	ī	i dan garis di atas
اُوْ	<i>ḍammah dan wau</i>	ū	u dan garis di atas

مَا تَ : *mata*

رَمَى : *rama*

قَيْلَ : *qila*

يَمُوتُ : *yamutu*

4. Ta Marbutah

Transliterasi untuk *tā'' marbūtah* ada dua, yaitu *tā'' marbūtah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. sedangkan *tā'' marbūtah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā'' marbūtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā'' marbūtah* itu ditransliterasikan dengan ha [h].

Contoh :

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raudah al-atfal*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madinah-al-fadilah*

الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

5. *Syaddah (tasydīd)*

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh :

رَبَّنَا : *rabbanā*

نَجَّيْنَا : *najjainā*

الْحَقُّ : *al-haqq*

نُعَمُّ : *nu'ima*

عُدُّوْ : *'aduwwun*

Jika huruf ى ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ى). Maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi ī.

Contoh:

عَلِيٌّ : ,, Alī (bukan 'Aliyy atau 'Aly)

عَرَبِيٌّ : ,, Arabī (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

6. Kata sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf **ال** (*alif lam ma'rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsi yah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalzalāh* (bukan *az-zalzalāh*)

الْفَلَسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-biladu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (") hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*

النَّوْعُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أَمْرٌ : *umirtu*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering

ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qurʿan (dari *al-Qurʿān*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Syarh al-Arbaʿīn al-Nawāwī

Risālah fī Riʿāyah al-Maslahah

9. *Lafz al-Jalālah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jarr dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

بِاللهِ dinullah billah

Adapun *tāʾ marbūtah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*,

diteransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللهِ hum fī rahmatillāh

10. Huruf kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang

didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR).

Contoh:

Wa mā Muhammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wudi" a linnāsi lallazī bi Bakkata mubārakan Syahru Ramadān al-lazī unzila fīhi al-Qurān

Nasīr al-Dīn al-Tūsī Nasr Hāmid Abū Zayd Al-Tūfī

Al-Maslahah fī al-Tasyrī" al-Islāmī

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contoh

Abū al-Walīd Muhammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muhammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walīd Muhammad Ibnu) Nasr Hāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Nasr Hāmid (bukan, Zaīd Nasr Hāmid Abū

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	= <i>subhanahu wa ta,,ala</i>
saw	= <i>sallallahu 'alaihi wa sallam</i>
as	= <i>'alaihi al-salam</i>
H	= Hijriah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi

1	= Lahir Tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
W	= wafat tahun
QS.../...:4	= QS al-Baqarah/2:4 atau QS Ali-Imran/3:4
HR	= Hadits Riwayat

ABSTRAK

Filda Veranita, 2025. *“Ekonomi Kreatif Kerajinan Sutra sebagai Upaya Peningkatan Ekonomi Sosial Masyarakat Lokal (Studi kasus Desa Pakkanna Kabupaten Wajo)”* Skripsi Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Palopo. Dibimbing oleh Rismayanti.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pengembangan ekonomi kreatif berbasis potensi lokal sebagai strategi peningkatan kesejahteraan masyarakat. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis peranan ekonomi kreatif kerajinan sutra dalam meningkatkan kondisi sosial ekonomi masyarakat serta mengidentifikasi kendala yang dihadapi dalam pengembangannya di Desa Pakkanna, Kabupaten Wajo.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan pengrajin, observasi lapangan, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dengan menggunakan model Miles dan Huberman.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ekonomi kreatif kerajinan sutra berkontribusi nyata terhadap peningkatan Indeks Pembangunan Manusia (IPM), khususnya pada aspek pendidikan dan penurunan tingkat kemiskinan. Selain itu, kegiatan ekonomi kreatif ini mampu menciptakan lapangan kerja baru, memperkecil kesenjangan pendapatan, dan memperkuat identitas budaya lokal. Namun, pengembangannya masih menghadapi kendala berupa keterbatasan bahan baku lokal, rendahnya pemanfaatan teknologi produksi, dan kurangnya minat generasi muda dalam melanjutkan profesi sebagai pengrajin.

Kata Kunci: Ekonomi Kreatif, Ekonomi Sosial, Indeks Pembangunan Manusia, Kerajinan Sutra, Pakkanna.

ABSTRACT

Filda Veranita, 2025, "The Creative Economy of Silk Handicrafts as an Effort to Improve the Socio-Economic Conditions of Local Communities (A Case Study of Pakkanna Village, Wajo Regency)"Thesis of the Islamic Economics Study Program, Faculty of Islamic Economics and Business, State Islamic Institute of Palopo. Supervised by Rismayanti.

This research is motivated by the importance of developing a creative economy based on local potential as a strategy to improve community welfare. The purpose of this study is to analyze the role of the creative economy in silk handicrafts in enhancing the socio-economic conditions of the local community and to identify the obstacles faced in its development in Pakkanna Village, Wajo Regency.

This study employs a qualitative approach with a case study method. The data were obtained through in-depth interviews with artisans, field observations, and documentation. The data were analyzed using the Miles and Huberman model, which includes data reduction, data presentation, and conclusion drawing.

The results show that the creative economy of silk handicrafts contributes significantly to the improvement of the Human Development Index (HDI), particularly in education and poverty reduction. In addition, this activity creates new employment opportunities, reduces income inequality, and strengthens the local cultural identity. However, its development still faces obstacles such as limited local raw materials, low utilization of production technology, and the declining interest of younger generations in continuing the weaving tradition.

Keywords: Creative Economy, Socio-Economic Development, Human Development Index, Silk Handicrafts, Pakkanna Village.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia memiliki potensi yang sangat besar dalam mendorong pertumbuhan ekonomi nasional melalui penguatan sektor ekonomi kreatif. Para pelaku usaha di bidang ini memegang peranan dominan dalam keseluruhan aktivitas perekonomian masyarakat Indonesia..¹ Sektor Ekonomi Kreatif (Ekraf) diharapkan dapat menjadi pilar baru dalam mendorong pertumbuhan ekonomi nasional yang berkelanjutan, dengan fokus pada peningkatan nilai tambah produk melalui inovasi, ide, dan kreativitas manusia. Ekraf juga dipandang sebagai katalis penting dalam mempercepat pertumbuhan ekonomi Indonesia di tengah situasi perlambatan ekonomi (Statistik Ekonomi Kreatif, 2020). Ekonomi Kreatif juga dapat dipahami sebagai upaya untuk meningkatkan nilai tambah suatu produk melalui pemanfaatan kekayaan intelektual individu, yang meliputi bakat, keterampilan, dan kapasitas personal. Dalam konteks ini, sumber daya utama yang menjadi penopang perekonomian modern bukan lagi kekayaan alam, melainkan ide, kreativitas, serta pengetahuan yang dimiliki oleh manusia.²

Ekonomi kreatif berperan besar dalam perkembangan perekonomian Indonesia. Pada tahun 2020, ekonomi kreatif di Indonesia mengalami pertumbuhan yang pesat dengan total kontribusi mencapai Rp1.100 triliun atau 7,4% dari Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia. Selain itu, peningkatan PDB Indonesia dalam industri kreatif mencapai 0,7% setiap tahunnya sejak 5 tahun terakhir. Pertumbuhan ekonomi kreatif Indonesia dibuktikan dengan kontribusi ekonomi kreatif dengan ekonomi nasional sebesar 852 triliun atau 7,38% serta menyerap tenaga kerja sebanyak 13,9% Angkatan kerja pada tahun 2022. Sedangkan untuk kontribusi ekonomi kreatif terhadap PDB nasional mencapai 1,280 triliun pada tahun yang sama. Hal tersebut membuktikan bahwa sektor ekonomi kreatif dapat

¹ Imma Rokhmatul Aysa, 'Strategi Pengembangan Ekonomi Kreatif Di Era Digital', *Jurnal At-Tamwil: Kajian Ekonomi Syariah*, 2.2 (2020), pp. 121–38, doi:10.33367/at.v2i2.1337.

²Thobias Joni Temu and others, 'Wujud Pembangunan Desa Berkelanjutan', 5.5 (2024), pp. 9691–95.

mengembangkan perekonomian Indonesia dalam pasar global baik dari segi nilai tambah, perolehan devisa maupun penciptaan lapangan kerja. Pada tahun 2022, jumlah tenaga kerja yang terlibat di sektor ekonomi kreatif di Indonesia tercatat mencapai 23,98 juta orang, mengalami peningkatan sebesar 9,49% dibandingkan tahun sebelumnya. Adapun kontribusi tenaga kerja di sektor ini terhadap total angkatan kerja nasional berada di angka 17,7%.³

Perkembangan ekonomi kreatif saat ini menjadi salah satu sektor unggulan dalam pembangunan nasional karena mampu menggabungkan kreativitas, budaya, teknologi, dan inovasi. Bagi masyarakat lokal, khususnya pelaku UMKM, peralihan dari usaha berbasis produksi sederhana menuju ekonomi kreatif menjadi penting untuk meningkatkan daya saing dan memberikan nilai tambah yang lebih tinggi. Ekonomi kreatif memiliki kontribusi yang signifikan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi, membuka lapangan kerja, serta memperkuat identitas budaya.⁴

Di Indonesia, Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif melalui Renstra 2020–2024 telah menargetkan penguatan subsektor ekonomi kreatif, salah satunya kerajinan, sebagai tulang punggung pengembangan UMKM berbasis budaya lokal.⁵ Hal ini menunjukkan bahwa peralihan UMKM menjadi ekonomi kreatif bukan sekadar pilihan, tetapi sebuah kebutuhan agar UMKM dapat bertahan menghadapi era globalisasi dan digitalisasi. Dalam konteks Desa Pakkanna, Kabupaten Wajo, peralihan UMKM ke ekonomi kreatif sangat relevan karena desa ini dikenal dengan kerajinan sutra tradisional yang telah diwariskan secara turun-temurun. Namun, praktik usaha yang masih konvensional, keterbatasan teknologi, serta ketergantungan bahan baku dari luar daerah membuat pengrajin mengalami tantangan dalam mengembangkan usahanya.

Selain faktor ekonomi, upaya pengembangan kerajinan sutra di Desa Pakkanna juga memiliki dimensi spiritual yang kuat dalam ajaran Islam. Al-Qur'an

³ isa laily fauzatul Salsabila fida Nandina, 'Ekonomi Kreatif dalam Pasar Global: Tren , Peluang, dan Ancaman', 2.4 (2024), pp. 234–43.

⁴ UNCTAD (United Nations Conference on Trade and Development) Creative Economy Outlook , *United Nations ILibrary*, 2022.

⁵ Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 'Peraturan Menteri Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif No. 11 Tahun 2022 (Renstra 2020–2024).', 2022.

menegaskan pentingnya bekerja dan mencari rezeki secara halal sebagai bagian dari ibadah. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Jumu'ah ayat 10:

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ١٠

Artinya: “Apabila salat telah ditunaikan, maka bertebaranlah kamu di muka bumi dan carilah karunia Allah, dan ingatlah Allah banyak-banyak agar kamu beruntung”⁶

Ayat ini menjadi dorongan teologis bagi masyarakat untuk berusaha meningkatkan kesejahteraan melalui aktivitas ekonomi yang halal, termasuk menenun sutra dan berinovasi dalam kerajinan tradisional. Tafsir kontemporer menegaskan bahwa ayat-ayat Al-Qur'an tetap relevan untuk mendorong masyarakat modern berdaya secara sosial-ekonomi, sepanjang nilai-nilainya dikontekstualisasikan dalam kehidupan kekinian.⁷ Dengan demikian, aktivitas ekonomi kreatif kerajinan sutra di Desa Pakkanna bukan hanya bernilai ekonomis, tetapi juga bernilai ibadah.

Kabupaten Wajo, yang terletak di Provinsi Sulawesi Selatan, merupakan salah satu daerah dengan potensi besar dalam meningkatkan pendapatan daerah. Oleh karena itu, sangat penting bagi pemerintah daerah, khususnya Dinas Pariwisata serta Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi, dan Usaha Kecil Menengah, untuk memahami urgensi dalam mendorong pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan ekonomi kreatif. Di tingkat nasional, Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf) terus berupaya secara intensif mempromosikan sektor pariwisata dan ekonomi kreatif sebagai bagian dari strategi pembangunan ekonomi. Wajo sebagai salah satu tujuan wisata yang unik di Sulawesi Selatan serta memiliki banyak ruang kreatif, yaitu pariwisata yang terkenal diantaranya industri kerajinan Tenun Sutra, Rumah Adat Atakkae dan kawasan wisata Danau.⁸

⁶Al-Qur'an al-Karim, *Mushaf Utsmani*, QS. Al-Jumu'ah [62]: 10, Quran.com, diakses 15 September 2025.

⁷ Muhammad Habib Izzuddin Amin and Indal Abror, 'Tafsir Al-Mishbah Quraish Shihab: Relevansi Dan Kontekstualisasi Al-Qur'an Bagi Masyarakat Modern Indonesia', *Basha'ir: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir*, 5.1 (2025), pp. 9–22, doi:10.47498/bashair.v5i1.4495.

⁸ Dian Fadilla and others, 'Strategi Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Ekonomi Kreatif Penunjang Sektor Pariwisata Di Kabupaten Wajo.', *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 17 No. 2 (2023).

Kerajinan kain tenun sutera yang berasal dari Kabupaten Wajo merupakan salah satu warisan budaya Indonesia yang memiliki nilai penting untuk terus dilestarikan dan dikembangkan. Di Provinsi Sulawesi Selatan, para pelaku usaha di bidang kain sutera tersebar di berbagai wilayah. Meski demikian, jika ditinjau dari sisi sentra pengrajin, Kota Sengkang telah lama dikenal luas sebagai pusat produksi dan kerajinan kain tenun sutera yang memiliki reputasi di kalangan masyarakat..⁹ Kabupaten Wajo berlokasi sekitar 242 kilometer di sebelah timur laut Kota Makassar. Aktivitas pertenunan di daerah ini, yang dikenal luas dengan sebutan 'Kota Sutera', telah berkembang pesat sebagai industri rumah tangga yang tumbuh secara masif dan menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan ekonomi mayoritas masyarakat setempat.¹⁰



Gambar 1.1 Tugu Kota Sutera
(Sumber inti media netpedia)

Sebagai karya seni tenun, lipa sabbe memiliki ciri khas tersendiri dalam hal motif, warna, dan bentuk yang mencerminkan identitas budaya masyarakat Bugis. Proses pembuatannya masih dilakukan secara tradisional menggunakan alat tenun sederhana seperti alat tenun walida dan bola-bola, yang tergolong dalam kategori Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM). Industri kerajinan kain tenun sutera di Kabupaten Wajo merupakan salah satu tradisi usaha yang diwariskan secara turun-temurun. Awalnya, kegiatan ini hanya dilakukan sebagai pekerjaan sampingan

⁹ Rahmat Hidayat, Andi Jumardi, and Wisnu Kurniadi, 'Pendampingan Pemasaran Online Bagi Usaha Kain Tenun Di Kampoenng BNI (Pusat Pengrajin Sutra Bugis Sengkang) Pendahuluan', 4.3 (2023), pp. 1131–39.

¹⁰ Sitti Joharia, 'Kontinuitas Pola Pewarisan Pengetahuan Dan Keterampilan Menenun Kain Sutera (Studi Kasus Pada Perempuan Pengrajin Kain Sutera Di Kabupaten Wajo)Sitti', *Http://Eprints.Unm.Ac.Id/14719/1/JURNAL%20SKRIPSI%20SITTI%20JOHARIA.Pdf* ?Cv= 1 <<http://eprints.unm.ac.id/14719/1/JURNAL SKRIPSI SITTI JOHARIA.pdf?cv=1>>.

untuk memenuhi kebutuhan keluarga sendiri. Namun seiring waktu, industri kerajinan tersebut berkembang menjadi sentra industri kecil (klaster) yang lebih terorganisir. Produksi kain tenun sutera kini tidak hanya memenuhi kebutuhan masyarakat, tetapi juga menjadi sumber mata pencaharian utama, khususnya bagi masyarakat pedesaan yang memiliki keterbatasan lahan garapan atau bahkan tidak memiliki lahan sama sekali.



Gambar 1.2 Lipa Sabbe
(Sumber Detikcom)

Industri tenun di Kabupaten Wajo tercatat melibatkan sebanyak 6.116 unit usaha yang berhasil menyerap tenaga kerja hingga 18.510 orang, dengan total nilai investasi mencapai Rp 21.468.573.000.¹¹ Selain memiliki kontribusi signifikan terhadap perekonomian daerah, kerajinan tenun sutera Wajo juga menyimpan potensi besar sebagai daya tarik wisata budaya. Saat ini, Pemerintah Kabupaten Wajo telah menetapkan kawasan khusus untuk pengembangan industri sutera, yaitu Perkampungan Sutra Pakkanna yang berada di Kecamatan Tanasitolu. Di kawasan tersebut, terdapat sekitar 30 rumah, mayoritas berupa rumah panggung tradisional, di mana para penghuni utamanya berprofesi sebagai penenun kain sutera. Aktivitas pertenunan ini umumnya dilakukan di kolong rumah panggung, yang menjadi ruang produktif masyarakat setempat.¹²

Di kawasan Perkampungan Sutra Pakkanna, tercatat sekitar 4.982 orang pengrajin gedokan yang mampu memproduksi kurang lebih 99.640 lembar sarung setiap tahunnya. Selain itu, terdapat sekitar 227 pengrajin yang menggunakan Alat

¹¹ BPS Kabupaten Wajo, Jumlah Sarana Perdagangan Menurut Jenisnya 2019

¹² Aplyliawan, 'Wisata Edukasi Rumah Sutera Di Wajo', 2021, pp. 1–112.

Tenun Bukan Mesin (ATBM) atau yang dikenal oleh masyarakat Bugis sebagai Tenun Bola-bola, dengan total produksi mencapai sekitar 1.589.000 meter kain sutra per tahun. Perkampungan Sutra Pakkanna ini juga dipandang sebagai titik awal pengembangan wisata berbasis sutra di Kabupaten Wajo. Oleh karena itu, diharapkan adanya peran aktif pemerintah dalam mendorong minat dan partisipasi masyarakat terhadap potensi wisata sutra di wilayah tersebut.¹³

Meskipun memiliki warisan budaya yang kaya dan potensi ekonomi yang besar, industri kerajinan sutra di Desa Pakkanna menghadapi berbagai tantangan. Adapun beberapa permasalahan beberapa permasalahan utama, diantaranya penurunan produksi benang sutra lokal akibat berkurangnya budidaya ulat sutra, sehingga 60% bahan baku masih diimpor dari China dan India. Keterbatasan akses terhadap teknologi modern dan digital marketing menjadi hambatan dalam ekspansi pasar.¹⁴

Pendekatan ekonomi kreatif yang terintegrasi dengan kearifan lokal memiliki potensi untuk merevitalisasi industri kerajinan sutra tradisional. Namun, implementasinya memerlukan strategi yang komprehensif dan berbasis pada pemahaman mendalam terhadap karakteristik dan dinamika sosial-ekonomi masyarakat setempat.¹⁵ Ekonomi kreatif berbasis kearifan lokal sebagai pendekatan strategis untuk meningkatkan ekonomi sosial masyarakat Desa Pakkanna. Integrasi nilai-nilai tradisional dengan inovasi desain, teknologi produksi, dan metode pemasaran kontemporer dapat menciptakan proposisi nilai yang unik bagi produk sutra Wajo. Namun, implementasi strategi ini memerlukan intervensi sistemik yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan, mulai dari

¹³ Sitti Hartina Syupriadi and Rusli; Asmanurhidayani Engka, 'Analisis Peran Pemerintah Dalam Meningkatkan Minat Wisata Masyarakat Di Perkampungan Sutra Pakkanna Sempang Kecamatan Tanasitolo Kabupaten Wajo', *Jurnal Ada Na Gau: Public Administration*, 2.2 (2021), pp. 700–10.

¹⁴ Hasanuddin M, Rahmawati A, and Syarif I, 'Analisis Tantangan Dan Strategi Pengembangan Industri Sutra Di Kabupaten Wajo, Sulawesi Selatan.', *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Daerah*, 14(2) (2021).

¹⁵ Nurhayati S and Ramli A, '"Ekonomi Kreatif Berbasis Kearifan Lokal: Strategi Revitalisasi Industri Sutra Tradisional Di Sulawesi Selatan.', *Urnlal Ekonomi Dan Pembangunan Indonesia*, 18(3) (2023).

pemerintah, perguruan tinggi, lembaga keuangan, hingga komunitas pengrajin itu sendiri.¹⁶

Pemilihan Desa Pakkanna, Kecamatan Tanasitolo, Kabupaten Wajo sebagai lokasi penelitian didasarkan pada beberapa pertimbangan yang substansial. Desa Pakkanna merupakan salah satu desa yang masih mempertahankan tradisi tenun sutra secara turun-temurun dengan teknik tradisional "gedogan" dan "ATBM" (Alat Tenun Bukan Mesin). Desa Pakkanna memiliki motif khas "Lagosi" dan "Bombang" yang tidak ditemukan di daerah lain. Meskipun memiliki potensi ekonomi kreatif yang besar, desa ini masih menghadapi tantangan kemiskinan yang signifikan. Fenomena ini menarik untuk diteliti karena adanya paradoks antara kekayaan budaya (kerajinan sutra) dengan kondisi ekonomi masyarakatnya.¹⁷

Laporan Dinas Koperasi, UMKM, dan Perindustrian Kabupaten Wajo (2024) mengidentifikasi adanya risiko punahnya kerajinan sutra di beberapa desa, termasuk Pakkanna, dalam dekade mendatang jika tidak ada intervensi strategis dan berkelanjutan untuk mengatasinya.¹⁸ Permasalahan yang dihadapi oleh pengrajin sutra di Desa Pakkanna merepresentasikan kompleksitas tantangan ekonomi kreatif berbasis kearifan lokal di Indonesia, menjadikannya kasus yang relevan untuk menghasilkan model pengembangan yang dapat direplikasi di daerah lain.¹⁹

Berdasarkan data web Desa Pakkanna tingkat pengangguran di Desa Pakkanna mencapai 21,48%.²⁰ Jika melihat perkembangan 5 tahun terakhir, terdapat fluktuasi dalam tingkat pengangguran di desa. Pada tahun 2020, tingkat

¹⁶ Ansar A and Yusuf M, 'Pengembangan Ekonomi Kreatif Berbasis Kearifan Lokal: Studi Kasus Industri Sutra Di Desa Pakkanna, Kabupaten Wajo', *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Masyarakat*, 15(2) (2023).

¹⁷ Rusdi M and Prasetyo B, 'Identifikasi Motif Tradisional Sutra Wajo: Pelestarian Warisan Budaya Melalui Dokumentasi Motif Lagosi Dan Bombang Di Desa Pakkanna. Jurnal Warisan Budaya Dan Pengembangan Ekonomi Lokal', *Jurnal Warisan Budaya Dan Pengembangan Ekonomi Lokal*, 8(3) (2020).

¹⁸ 'Laporan Analisis Keberlanjutan Industri Kerajinan Sutra Di Kabupaten Wajo 2023-2024', *Dinas Koperasi, UMKM, Dan Perindustrian Kabupaten Wajo.*, 2024.

¹⁹ Samsir A and Malik R, 'Kompleksitas Tantangan Pengembangan Ekonomi Kreatif Berbasis Kearifan Lokal: Studi Komparatif Pengrajin Sutra Di Indonesia.', *Jurnal Ekonomi Kreatif Dan Pembangunan Daerah*, 12(4) (2022).

²⁰ Desa Pakkanna, 'Angka Pengangguran Di Desa Pakkanna' <<https://tanasitolo.wajokab.go.id/desa-pakkanna/first/statistik/1>> [accessed 25 April 2025].

pengangguran di Desa Pakkanna tercatat pada angka 17,25%. Terjadi peningkatan signifikan sebesar 2,38% pada tahun 2021 menjadi 19,63%. Peningkatan tingkat pengangguran terus berlanjut meskipun dengan laju yang lebih lambat, dari 19,63% di tahun 2021 menjadi 20,17% di tahun 2022 (kenaikan 0,54%). Kemudian terjadi lonjakan cukup besar di tahun 2023 menjadi 22,05% (kenaikan 1,88%), yang mencerminkan puncak pengangguran dalam periode 5 tahun terakhir. Tahun 2024 menunjukkan tanda-tanda perbaikan meskipun masih pada tingkat yang mengkhawatirkan, dengan penurunan tipis menjadi 21,48% (turun 0,57% dari tahun sebelumnya). Data sementara tahun 2025 menunjukkan angka yang stagnan pada 21,48%.

Tren data menunjukkan peningkatan tingkat pengangguran secara umum dalam 5 tahun terakhir, meskipun terjadi sedikit penurunan pada tahun 2024 dibandingkan tahun sebelumnya. Tingkat pengangguran yang relatif tinggi ini mengindikasikan adanya tantangan ekonomi yang berkelanjutan di Desa Pakkanna, terutama dalam hal penyediaan lapangan kerja yang memadai bagi penduduk usia produktif.²¹

Berdasarkan data BPS tahun 2023, angka kemiskinan di Desa Pakkanna mencapai 18,7%, lebih tinggi dibandingkan rata-rata kemiskinan kabupaten lain yang berada di angka 12,3%. Sementara itu, jumlah pengrajin sutra di desa ini mencapai 243 orang yang tersebar dalam 54 kelompok usaha. Meskipun produk sutra Pakkanna memiliki nilai jual tinggi di pasar nasional maupun internasional, kondisi ini belum mampu mengangkat taraf ekonomi masyarakat secara signifikan. Terjadinya kesenjangan pendapatan antara pemilik modal dan pengrajin, dimana pengrajin hanya menerima 15-20% dari nilai jual produk akhir. Serta menurunnya jumlah generasi muda (18-35 tahun) yang tertarik meneruskan profesi sebagai pengrajin sutra, dari 42% pada tahun 2015 menjadi hanya 24% pada tahun 2023. Terputusnya rantai pasok dari hulu ke hilir, dimana 68% bahan baku sutra masih diimpor dari luar daerah, meningkatkan biaya produksi dan mengurangi nilai tambah ekonomi lokal. Terbatasnya akses pasar digital, dengan hanya 18%

²¹ Sulaiman and others, 'Laporan Statistik Ketenagakerjaan Kabupaten Barru 2020-2024', Dinas Ketenagakerjaan Dan Transmigrasi Kabupaten Barru, 2025.

pengrajin yang sudah memanfaatkan platform e-commerce untuk memasarkan produknya.²²

Berdasarkan latar belakang masalah dan alasan pemilihan lokasi tersebut, penelitian tentang ekonomi kreatif kerajinan sutra di Desa Pakkanna menjadi penting dan strategis dalam upaya mengembangkan model pemberdayaan ekonomi masyarakat berbasis kearifan lokal yang berkelanjutan.

B. Batasan Masalah

1. Ruang lingkup pada UMKM kerajinan sutra di Desa Pakkanna yang sedang atau telah beralih menuju praktik ekonomi kreatif (desain, inovasi produk, pemasaran digital, branding, HKI).
2. Fokus data pada: proses peralihan, peranan terhadap ekonomi sosial, dan kendala/strategi (bukan analisis kuantitatif makro).
3. Waktu kajian: kondisi 2020–2025 agar konsisten dengan data terbaru lapangan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penerapan UMKM berbasis ekonomi kreatif dalam kerajinan sutra di Desa Pakkanna?
2. Bagaimana peranan ekonomi kreatif kerajinan sutra dalam meningkatkan ekonomi sosial masyarakat lokal?
3. Bagaimana kendala yang dihadapi masyarakat desa Pakkanna dalam memanfaatkan potensi tenun sutra sebagai sumber peningkatan ekonomi sosial?

D. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis penerapan UMKM berbasis ekonomi kreatif dalam pengembangan kerajinan sutra di Desa Pakkanna.

²² Kominfo, 'Indeks Literasi Digital UMKM 2023. Kementerian Komunikasi Dan Informatika RI.', 2024.

2. Mengidentifikasi peranan ekonomi kreatif kerajinan sutra dalam meningkatkan ekonomi sosial masyarakat lokal.
3. Mengidentifikasi kendala yang dihadapi masyarakat Desa Pakkanna dalam memanfaatkan potensi tenun sutra sebagai sumber peningkatan ekonomi sosial.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif, khususnya dalam pengembangan ilmu pengetahuan di bidang yang menjadi fokus kajian. Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis: Penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada dalam pengembangan motif, desain, dan inovasi produk berbahan sutra, masyarakat mulai menunjukkan peningkatan keterampilan serta daya saing ekonomi. Pmenunjukkan peningkatan keterampilan serta daya saing ekonomi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang ekonomi kreatif dan pembangunan masyarakat. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang berfokus pada pengembangan ekonomi kreatif berbasis kerajinan tradisional.
2. Manfaat Praktis:
 - a. Bagi masyarakat desa Pakkanna, penelitian ini diharapkan dapat menjadi panduan dalam mengelola kerajinan sutra secara lebih efektif untuk meningkatkan taraf ekonomi dan sosial.
 - b. Bagi pemerintah dan pemangku kepentingan, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menyusun kebijakan dan program pengembangan ekonomi kreatif.
 - c. Bagi Peneliti Lain: Sebagai referensi untuk penelitian lebih lanjut tentang ekonomi kreatif kerajinan sutra dan dampak ekonomi sosialnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian yang Relevan

Kajian terhadap penelitian terdahulu dilakukan sebagai upaya untuk memperoleh perbandingan serta menggali inspirasi bagi penelitian selanjutnya. Selain itu, telaah terhadap studi-studi sebelumnya juga berperan penting dalam membantu peneliti menentukan posisi penelitian yang sedang dilakukan, sekaligus mempertegas unsur orisinalitasnya. Pada bagian ini, peneliti memaparkan berbagai hasil penelitian yang memiliki relevansi dengan topik yang diangkat, baik berupa publikasi ilmiah maupun karya ilmiah yang belum dipublikasikan seperti skripsi, tesis, atau disertasi. Dengan langkah ini, peneliti dapat mengidentifikasi sejauh mana keunikan dan kontribusi dari penelitian yang dirancang. Beberapa kajian yang memiliki keterkaitan langsung dengan penelitian ini di antaranya adalah:

1. Penelitian yang berjudul *Peran Ekonomi Kreatif dan Industri Lokal dalam Meningkatkan Pendapatan dan Mengurangi Kemiskinan di Masyarakat Pedesaan Indonesia*. Studi ini berangkat dari permasalahan ekonomi yang masih menjadi tantangan besar di Indonesia, salah satunya adalah tingginya angka kemiskinan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode pengumpulan data melalui studi pustaka (*library research*). Kemiskinan di wilayah pedesaan umumnya lebih tinggi dibandingkan dengan perkotaan, yang disebabkan oleh keterbatasan akses terhadap sumber daya ekonomi, pendidikan, maupun teknologi. Oleh karena itu, pengembangan ekonomi kreatif serta penguatan industri lokal dipandang sebagai salah satu strategi yang potensial untuk meningkatkan pendapatan masyarakat sekaligus menurunkan angka kemiskinan, sehingga dapat mendorong kesejahteraan masyarakat pedesaan. Dengan demikian, pengembangan sektor ekonomi kreatif di wilayah pedesaan tidak semata-mata berfungsi sebagai sarana pengentasan kemiskinan, tetapi juga berperan dalam memperkuat kemandirian masyarakat, melestarikan warisan budaya, mempromosikan produk-produk lokal, serta meningkatkan ketahanan ekonomi masyarakat sebagai sumber pendapatan. Oleh karena itu, dukungan dari pemerintah dan seluruh pemangku kepentingan perlu terus

diperkuat guna mendorong terciptanya pembangunan pedesaan yang berkelanjutan dan inklusif di Indonesia.²³

Adapun kesamaan antara penelitian ini dengan studi yang akan dilakukan peneliti terletak pada penggunaan metode penelitian kualitatif. Di sisi lain, perbedaan terletak pada fokus kajiannya. Penelitian yang dilakukan oleh Puput Puspita dan rekan-rekan berfokus pada peran ekonomi kreatif dan industri lokal dalam meningkatkan pendapatan serta menekan angka kemiskinan di wilayah pedesaan Indonesia. Sementara itu, penelitian ini secara spesifik menitikberatkan pada pengembangan ekonomi kreatif di sektor kerajinan sutra sebagai salah satu strategi untuk meningkatkan kondisi sosial ekonomi masyarakat lokal.

2. Penelitian yang berjudul Analisis Peran Ekonomi Kreatif dalam Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Menurut Perspektif Ekonomi Islam (Studi pada Home Industri Tapis Lampung Ethnica di Desa Sumbergede, Kecamatan Sekampung, Kabupaten Lampung Timur). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (field research). Data yang digunakan meliputi data primer dan sekunder yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara, serta dokumentasi. Jumlah informan dalam penelitian ini sebanyak 23 orang. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk memahami sejauh mana peran ekonomi kreatif dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat, baik dari sudut pandang umum maupun berdasarkan perspektif ekonomi Islam. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa keberadaan home industri Tapis Lampung Ethnica memberikan dampak positif terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat. Namun demikian, peran industri ini belum sepenuhnya mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara merata. Beberapa indikator kesejahteraan telah terpenuhi oleh sebagian masyarakat, namun masih terdapat sejumlah indikator yang belum dapat dicapai secara optimal.

²³Puput Puspita and others, 'Peran Ekonomi Kreatif Dan Industri Lokal Dalam Meningkatkan Pendapatan Dan Mengurangi Kemiskinan Di Masyarakat Pedesaan Indonesia', *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 18(2) (2024).

Dalam perspektif ekonomi Islam, peran home industri ini dinilai telah mampu memenuhi sebagian kebutuhan kesejahteraan masyarakat, khususnya kebutuhan yang bersifat dharuriyyat (kebutuhan pokok) dan hajiyat (kebutuhan pelengkap). Akan tetapi, untuk pemenuhan kebutuhan pada tingkat tahsiniyat (kebutuhan tersier), seluruh informan dalam penelitian ini mengaku belum mampu mencapainya.²⁴

Kesamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada penggunaan metode kualitatif, dengan teknik pengumpulan data yang meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sementara itu, perbedaan utama terletak pada fokus kajiannya. Penelitian yang dilakukan oleh Mutiara Puspa Garini menitikberatkan pada analisis peran ekonomi kreatif terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat secara umum. Di sisi lain, penelitian ini secara spesifik mengkaji peran ekonomi kreatif pada sektor kerajinan sutra sebagai salah satu strategi dalam meningkatkan kondisi sosial ekonomi masyarakat lokal.

3. Penelitian yang berjudul Peran Ekonomi Kreatif dalam Upaya Meningkatkan Pendapatan Ekonomi Pengrajin Ditinjau dari Perspektif Ekonomi Islam (Studi pada Pengrajin Kain Tapis di Pekon Bumi Jaya, Kecamatan Sukau, Kabupaten Lampung Barat). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (field research), di mana peneliti secara langsung terjun ke masyarakat untuk menggali fakta-fakta terkait permasalahan yang terjadi di lapangan, khususnya yang berkaitan dengan pendapatan pengrajin dan kontribusi ekonomi kreatif dalam meningkatkan kesejahteraan mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan ekonomi kreatif di sektor industri kerajinan kain tapis di Pekon Bumi Jaya, Kecamatan Sukau, telah memberikan dampak positif terhadap peningkatan pendapatan para

²⁴Mutiara Puspa Garini, 'Analisis Peran Ekonomi Kreatif Dalam Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Menurut Perspektif Ekonomi Islam Tahun 2023 (Studi Pada Home Industri Tapis Lampung Ethnica Di Desa Sumber Gede Kecamatan Sekampung Kabupaten Lampung Timur)', *Skripsi*, 2023.15018 (20AD), pp. 1–117.

pengrajin. Hal ini terlihat dari data tahun 2022, di mana dari enam orang pengrajin yang menjadi informan, empat di antaranya mengalami peningkatan pendapatan dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Sementara itu, dua pengrajin lainnya memiliki pendapatan yang cenderung stabil, yang dipengaruhi oleh faktor eksternal dan peran ganda yang mereka jalankan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keberadaan industri kain tapis sebagai bagian dari ekonomi kreatif berkontribusi dalam meningkatkan pendapatan para pengrajin di wilayah tersebut. Dari perspektif ekonomi Islam, para pengrajin dinilai telah memenuhi beberapa unsur penting seperti proses produksi, pemasaran, peran pemerintah, kondisi perekonomian, dan aspek kemitraan. Namun demikian, aspek manajemen dan keuangan masih belum sepenuhnya terpenuhi oleh para pelaku industri tersebut.²⁵

Kesamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada penggunaan metode penelitian kualitatif, serta teknik pengumpulan data yang meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun perbedaannya, penelitian yang dilakukan oleh Andeska Saputra berfokus pada peran ekonomi kreatif dalam meningkatkan pendapatan pengrajin kain tapis dengan pendekatan perspektif ekonomi Islam. Sementara itu, penelitian ini secara khusus memusatkan perhatian pada ekonomi kreatif di bidang kerajinan sutra sebagai salah satu upaya dalam mendorong peningkatan kondisi ekonomi dan sosial masyarakat lokal.

B. Landasan Teori

1. Penerapan UMKM berbasis Ekonomi Kreatif

UMKM (Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah) merupakan salah satu sektor strategis dalam perekonomian Indonesia. Menurut berbagai studi, UMKM menyumbang sekitar 99% dari total unit usaha nasional dan berkontribusi sebesar

²⁵ Andeska Saputra, 'Peran Ekonomi Kreatif Dalam Upaya Meningkatkan Pendapatan Ekonomi Pengrajin Ditinjau Dari Perspektif Ekonomi Islam', *Doctoral Dissertation, UIN Raden Intan Lampung*, 2023.

60–61% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB), dengan nilai mencapai Rp 9.580 triliun. Selain itu, UMKM mampu menyerap lebih dari 97% tenaga kerja nasional, sehingga perannya dianggap krusial dalam menjaga stabilitas ekonomi.²⁶

Perkembangan UMKM di berbagai daerah juga menunjukkan kontribusi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi lokal. Sebagai contoh, sebuah penelitian di Kabupaten Deli Serdang menemukan bahwa UMKM menyumbang hingga 49,25% terhadap pertumbuhan ekonomi lokal dalam kurun lima tahun terakhir. Hal ini membuktikan bahwa UMKM tidak hanya menopang ekonomi nasional, tetapi juga menjadi penggerak utama ekonomi daerah.²⁷

Seiring dengan perkembangan era digital, UMKM mulai melakukan transformasi dalam cara berbisnis. Digitalisasi, termasuk penggunaan media sosial, e-commerce, dan sistem pembayaran digital, membuka peluang lebih luas bagi UMKM untuk memperluas pasar dan meningkatkan efisiensi. Namun, tantangan tetap ada, seperti keterbatasan infrastruktur, rendahnya literasi digital, serta ketidakmerataan akses teknologi di berbagai wilayah.

Di sisi lain, beberapa hambatan struktural masih menghambat daya saing UMKM. Permasalahan utama yang sering dihadapi meliputi keterbatasan modal, lemahnya manajemen usaha, serta strategi pemasaran yang kurang efektif. Kendala ini membuat sebagian besar UMKM, terutama usaha mikro, masih berada pada level subsisten, yaitu hanya berorientasi untuk bertahan hidup, bukan berkembang.²⁸

Meskipun menghadapi berbagai kendala, posisi UMKM tetap vital. Selain memberikan kontribusi besar pada PDB dan lapangan kerja, UMKM juga menjadi instrumen pemerataan ekonomi dan pemberdayaan masyarakat. Dengan dukungan pemerintah, dunia usaha, dan pemanfaatan teknologi, UMKM diproyeksikan mampu meningkatkan daya saing serta memperluas kontribusinya dalam perekonomian nasional maupun global di masa mendatang.

²⁶Alif Nur Kholifah & Chantika Trie Andini, *Peran UMKM terhadap Perekonomian di Indonesia*, Mufakat: Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi, 2023.

²⁷Maria Roweni Modhe, *Kontribusi UMKM terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia di Era Digital*, Mufakat: Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi, 2024.

²⁸Yuli Rahmini Suci, *Perkembangan UMKM (Usaha Mikro Kecil dan Menengah) di Indonesia*, Jurnal Ilmiah Cano Ekonomos, 2021.

UMKM (Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah) merupakan salah satu sektor strategis dalam perekonomian Indonesia yang berperan besar dalam menciptakan lapangan kerja, menumbuhkan ekonomi lokal, dan memperkuat ketahanan ekonomi nasional. Dalam era digitalisasi dan globalisasi, UMKM dituntut untuk menerapkan prinsip-prinsip ekonomi kreatif dalam aktivitas usahanya agar dapat lebih adaptif dan kompetitif.²⁹

Penerapan ekonomi kreatif dalam UMKM mencakup pemanfaatan ide, kreativitas, dan inovasi sebagai faktor utama dalam menciptakan nilai tambah produk dan jasa. Pendekatan ini memungkinkan UMKM mengembangkan produk yang tidak hanya memiliki fungsi ekonomi tetapi juga nilai estetika, budaya, dan identitas lokal yang unik. Misalnya di Kota Balikpapan, konsep *Smart Economy* diterapkan pada digitalisasi UMKM kreatif, pembayaran digital, pelatihan digital dan kegiatan ekspor kecil. Hal ini menunjukkan bahwa ekonomi kreatif tidak sekadar gagasan teoritis, melainkan bisa diimplementasikan secara konkret pada praktik usaha.

Strategi penting dalam penerapan ekonomi kreatif pada UMKM meliputi: pertama, penguatan sumber daya manusia melalui pelatihan inovasi, desain, dan pemasaran digital; kedua, pemanfaatan teknologi digital seperti e-commerce, pembayaran elektronik, dan media sosial untuk memperluas pasar; ketiga, kolaborasi dan jejaring kerja antara pengrajin, pemerintah, lembaga pendidikan, dan sektor swasta untuk membangun ekosistem usaha kreatif yang berkelanjutan. Dukungan kebijakan, akses permodalan, dan pelatihan menjadi instrumen penting agar UMKM kreatif bisa tumbuh dan mengatasi hambatan-hambatan seperti keterbatasan modal dan literasi digital.³⁰

Penerapan ekonomi kreatif pada UMKM juga memerlukan perlindungan Hak Kekayaan Intelektual (HKI) agar karya dan inovasi yang dihasilkan memiliki nilai tambah dan diakui secara legal. HKI mempromosikan orisinalitas, mencegah

²⁹ Ratri Kurniasari, Riskon Ginting, and Arizal Putra Pratama, 'Analisis Laporan Keuangan Dalam Mengukur Kinerja Keuangan Pada Pt. Bukalapak', *Jurnal Administrasi Profesional*, 4.1 (2023), pp. 1–10, doi:10.32722/jap.v4i1.5816.

³⁰ Nico Aditia Siagian, Solfema Solfema, and Lili Dasa Putri, 'Upaya Ekonomi Kreatif Dalam Mendorong Pertumbuhan UMKM Di Indonesia', *Jurnal Penelitian Multidisiplin Bangsa*, 1.8 (2025), pp. 1581–87, doi:10.59837/jpnmb.v1i8.303.

plagiarisme, dan memperkuat daya saing produk di pasar yang semakin terbuka. Secara keseluruhan, UMKM berbasis ekonomi kreatif bukan hanya dorongan terhadap pertumbuhan ekonomi, tetapi juga memiliki dampak sosial yang signifikan: peningkatan pendapatan masyarakat, pemberdayaan kelompok rentan termasuk perempuan, pelestarian budaya lokal, dan penciptaan lapangan kerja baru. Dengan demikian, ekonomi kreatif menjadi motor penggerak untuk pembangunan ekonomi masyarakat yang inklusif dan berkelanjutan.

2. Ekonomi Sosial

a. Pengertian ekonomi sosial

Ekonomi sosial merupakan pendekatan ekonomi yang menekankan keseimbangan antara tujuan sosial dan ekonomi dalam aktivitas bisnis. Ekonomi sosial merujuk pada seluruh kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh organisasi atau perusahaan yang mengutamakan kepentingan sosial diatas keuntungan finansial. Prinsip utama ekonomi sosial meliputi: pelayanan kepada masyarakat, otonomi manajemen, pengambilan keputusan deSmokratis, dan prioritas pada manusia daripada modal.³¹

Ekonomi sosial sebagai sektor yang berada di antara sektor publik dan sektor swasta, yang mencakup berbagai bentuk organisasi seperti koperasi, usaha sosial, yayasan, asosiasi, dan lembaga lain yang menjalankan aktivitas ekonomi dengan tujuan sosial. Pendekatan ini menekankan penggunaan sumber daya untuk mencapai tujuan sosial melalui mekanisme pasar dan nonpasar.³²

b. Indikator ekonomi sosial

Dalam konteks penelitian kualitatif, indikator ekonomi sosial lebih tepat disebut sebagai dimensi ekonomi sosial, yaitu aspek-aspek kualitatif yang mencerminkan perubahan dan pengalaman masyarakat secara langsung terkait kesejahteraan hidup mereka. Dimensi-dimensi ini digunakan untuk menggali

³¹ Jacques Defourny and Marthe Nyssens, *Social Enterprise in Western Europe: Theory, Models and Practice*, *Social Enterprise in Western Europe: Theory, Models and Practice*, 2021, doi:10.4324/9780429055140.

³² Monzon, L., Avila, R.C. The social economy in the European Union. CIRIEC –Centre International de recherches et d’information sur l’economie publique, socialeet cooperative, 2012.

makna, persepsi, dan pengalaman masyarakat terhadap perubahan sosial dan ekonomi yang mereka alami akibat adanya aktivitas ekonomi kreatif. Pendekatan ini menekankan pemahaman mendalam terhadap realitas sosial dari sudut pandang subjek yang diteliti, bukan berdasarkan angka statistik, tetapi dari narasi, kesaksian, dan pengalaman nyata masyarakat. Adapun dimensi ekonomi sosial dalam penelitian ini meliputi:

1) Perubahan Akses Pendidikan

Menggambarkan sejauh mana kegiatan ekonomi (dalam hal ini kerajinan sutra) memengaruhi kemampuan masyarakat dalam membiayai pendidikan anak, meningkatkan kesadaran akan pentingnya pendidikan, serta mendorong mobilitas sosial.

2) Persepsi terhadap Kemiskinan

Mencakup bagaimana masyarakat memaknai perubahan taraf hidup mereka, kemampuan memenuhi kebutuhan dasar sehari-hari, dan strategi ekonomi rumah tangga untuk keluar dari kemiskinan.

3) Peluang dan Partisipasi Kerja

Menjelaskan bagaimana kegiatan ekonomi kreatif menciptakan peluang kerja baru, baik formal maupun informal, serta sejauh mana masyarakat (terutama perempuan dan generasi muda) terlibat dalam rantai produksi atau distribusi kerajinan sutra.

4) Ketimpangan Sosial Ekonomi.

Didekati secara naratif dan kualitatif, yaitu berdasarkan kesaksian atau persepsi masyarakat terhadap perbedaan pendapatan dan akses peluang antar kelompok sosial, bukan berdasarkan data statistik makro.

3. Ekonomi Kreatif

a. Pengertian ekonomi kreatif

Ekonomi kreatif merupakan suatu konsep yang berkembang seiring dengan munculnya era ekonomi modern, di mana informasi dan kreativitas menjadi elemen kunci. Konsep ini menempatkan ide, inovasi, serta pengetahuan yang dimiliki oleh sumber daya manusia sebagai faktor utama dalam proses

produksi dan kegiatan ekonomi. Istilah ekonomi kreatif sendiri muncul dari gagasan mengenai pemanfaatan kreativitas sebagai modal yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi di suatu wilayah. Peran sumber daya manusia menjadi sangat vital dalam ekosistem ekonomi kreatif, sebab sektor ini membutuhkan individu yang mampu menghasilkan ide-ide baru serta mewujudkannya ke dalam produk atau layanan yang memiliki nilai ekonomi. Pada dasarnya, ekonomi kreatif berfokus pada pemanfaatan ide, kreativitas, dan keterampilan untuk menciptakan atau mengembangkan produk, baik yang sudah ada maupun yang sepenuhnya baru, dengan tujuan membangun usaha yang bernilai ekonomis dan berkontribusi terhadap peningkatan pendapatan serta pertumbuhan ekonomi.³³

Dalam konteks kerajinan sutra, ekonomi kreatif dapat berperan sebagai pendorong utama pengembangan produk lokal yang berdaya saing tinggi di pasar domestik maupun internasional. Para perajin sutra memanfaatkan kampung sutra ini sebagai tempat usaha utama mereka di rumah. Mengingat semakin sengitnya persaingan di industri sutera, gagasan sektor ekonomi kreatif pemasaran produk sutra. Keinginan akan inovasi dan versi produk baru dipicu oleh semakin banyaknya pesaing. Hasil penelitian menunjukkan berbagai inovasi baru telah dilakukan sebagai upaya peningkatan kemampuan melalui pelatihan dan pendampingan langsung. Mulai dari pengembangan motif dan pewarnaan, inovasi produk seperti sarung bantal, tempat tisu, tas, masker dan lain sebagainya yang berbahan sutera, serta mengikuti pesanan konsumen lainnya.³⁴

b. Indikator ekonomi kreatif

Indikator ekonomi kreatif meliputi:

- 1) Penciptaan Kreasi, artinya menciptakan sesuatu yang baru, bersih, dan dapat diakses, menimbulkan kegembiraan dan pengetahuan.
- 2) Modifikasi, diversifikasi, dan inovasi. Atau suatu transformasi ide atau gagasan berdasarkan kreativitas dengan memanfaatkan penemuan yang ada

³³ Erwan Iskandar, 'Peran Ekonomi Kreatif Dalam Prepestif Kesejahteraan Masyarakat', *Iqtishaduna*, 4.2 (2022), pp. 627–36, doi:10.53888/iqtishaduna.v4i2.478.

³⁴ Dian Fadilla dkk, 'Strategi Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Ekonomi Kreatif Penunjang Sektor Pariwisata Di Kabupaten Wajo.', *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 17 No. 2 (2023).

untuk menghasilkan suatu produk atau proses yang lebih baik, memiliki nilai tambah, dan berguna dalam menghasilkan sesuatu yang bernilai jual lebih tinggi.

- 3) Teknologi yang berfokus pada kreativitas. Selain itu, tahap penciptaan terhambat oleh infrastruktur jalan, listrik, internet, radio atau televisi, dan telepon.³⁵

4. Hubungan Ekonomi Kreatif dan Ekonomi Sosial

Ekonomi kreatif dan ekonomi sosial memiliki keterkaitan yang kuat dalam mendorong terciptanya dampak positif yang berkelanjutan bagi masyarakat. Di tengah arus globalisasi yang semakin pesat, ekonomi kreatif berkembang menjadi salah satu pilar penting dalam memperkuat perekonomian di tingkat lokal. Kehadiran sektor ini terbukti memberikan kontribusi besar, khususnya dalam mengoptimalkan potensi daerah dan membuka peluang usaha baru bagi masyarakat, termasuk di wilayah pedesaan. Pada intinya, ekonomi kreatif memanfaatkan kreativitas dan kapasitas sumber daya manusia untuk menciptakan nilai tambah melalui beragam aktivitas seperti seni, budaya, desain, teknologi, serta bidang industri kreatif lainnya. Kesadaran akan pentingnya peran ekonomi kreatif juga semakin tumbuh, terutama sebagai alternatif untuk meningkatkan daya saing suatu daerah. Dengan mengintegrasikan unsur budaya lokal dan inovasi, ekonomi kreatif berpotensi menjadi motor penggerak pertumbuhan ekonomi yang berbasis pada kekuatan lokal.

Pertumbuhan ekonomi di tingkat lokal sangat dipengaruhi oleh peran ekonomi kreatif dalam membuka peluang kerja baru sekaligus meningkatkan daya saing suatu wilayah. Dengan memanfaatkan keunikan dan kekayaan lokal, ekonomi kreatif mendorong lahirnya produk serta layanan inovatif yang mampu menarik minat pasar yang lebih luas. Kontribusi para pelaku di sektor ini, seperti seniman, desainer, hingga teknopreneur, tidak hanya menghasilkan nilai ekonomi semata,

³⁵ Comunian, R., & England, L. Creative And Cultural Work Without Filters: Covid-19 And Exposed Precarity In The Creative Economy. *Cultural Trends*, 29(2), 112–128 (2020).

tetapi juga memperkuat identitas dan ciri khas yang menjadi pembeda suatu daerah dari wilayah lainnya.³⁶

Menurut penjelasan United Nations Conference on Trade and Development (UNCTAD), ekonomi kreatif merupakan konsep yang terus mengalami perkembangan, berkaitan dengan pemanfaatan aset-aset berbasis kreativitas yang berpotensi menciptakan nilai tambah dalam perekonomian serta mendorong pertumbuhan ekonomi. Ekonomi kreatif memiliki peranan penting dalam meningkatkan pendapatan, membuka lapangan kerja, memperluas peluang ekspor, sekaligus berkontribusi terhadap inklusi sosial, pelestarian keberagaman budaya, dan peningkatan kualitas pembangunan manusia. Ruang lingkup ekonomi kreatif tidak hanya terbatas pada aspek ekonomi, tetapi juga mencakup dimensi budaya dan sosial yang saling terhubung dengan perkembangan teknologi, perlindungan kekayaan intelektual, dan sektor pariwisata. Berbagai aktivitas ekonomi kreatif yang berbasis pengetahuan, serta keterkaitannya pada level makro dan mikro, menjadikan industri kreatif sebagai inti dari ekosistem ekonomi kreatif itu sendiri. Industri ini berlandaskan pada pemanfaatan pengetahuan dan memiliki potensi besar untuk menciptakan pendapatan, baik melalui penjualan produk maupun pemanfaatan hak kekayaan intelektual.

Berdasarkan data yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik (BPS), sektor ekonomi kreatif menyumbang sekitar 7,44 persen terhadap total Produk Domestik Bruto (PDB) nasional. Di sisi lain, kontribusinya terhadap penyerapan tenaga kerja juga cukup signifikan, mencapai 14,28 persen dari total angkatan kerja. Selain itu, sektor ini turut berperan dalam aktivitas ekspor dengan kontribusi sebesar 13,77 persen. Fakta tersebut mengindikasikan bahwa ekonomi kreatif bukan hanya sekadar sektor dengan daya tarik investasi yang tinggi, tetapi juga memiliki peran strategis dalam menyediakan lapangan pekerjaan dan mendorong pertumbuhan ekonomi nasional.³⁷

³⁶ Klemens Mere and others, 'Peran Ekonomi Kreatif Dalam Menggerakkan Pertumbuhan Ekonomi Lokal', *Communnity Development Journal*, 4.6 (2023), pp. 12324–29.

³⁷ Lestari Dwi Sintya dan Mun'im Akhmad, 'Mengukur Kinerja Ekonomi Kreatif Indonesia Measuring Indonesian Creative Economy Performance', *Dpr Ri*, 27 (2022), p. 13.

5. Kain Sutra

a. Pengertian Kain sutra

Menurut Mahmud, motif-motif yang terdapat pada kain sutera Sengkang merepresentasikan nilai kesopanan (alebbireng) serta penghormatan terhadap leluhur yang diwariskan secara turun-temurun hingga saat ini. Setiap motif pada kain sutera tersebut memiliki makna yang erat kaitannya dengan tradisi, kepercayaan, norma sosial, serta perilaku masyarakat, khususnya di wilayah Kabupaten Wajo. Bentuk-bentuk visual pada kain ini terinspirasi dari elemen alam sekitar maupun peristiwa yang terjadi, dan secara kuat merefleksikan kepercayaan serta identitas budaya masyarakat Bugis.

Sadapotto menjelaskan bahwa setiap motif yang terdapat pada kain sutera memiliki corak khas, di mana masing-masing corak memuat makna dan nilai budaya yang berbeda-beda. Motif-motif tersebut tidak hanya menjadi elemen dekoratif, tetapi juga mencerminkan kekayaan budaya masyarakat Sulawesi Selatan, khususnya di Kabupaten Wajo. Sementara itu, menurut Tahara, corak pada kain sutera dalam istilah Bugis dikenal sebagai *balo*, yang dapat dimaknai sebagai hiasan atau pewarnaan. *Balo* ini tidak sekadar memperindah kain, tetapi juga mengandung simbol-simbol yang sarat nilai filosofi, keindahan estetika, serta keunikan yang bersifat eksotik. Pemaknaan terhadap kain sutera sendiri mencakup berbagai unsur seperti garis, warna, tekstur, motif, hingga ragam hias yang menjadi bagian dari identitas kain tersebut. Lebih lanjut, Amir mengklasifikasikan kain sutera Sengkang ke dalam tiga kategori, yakni motif tradisional, motif semi tradisional, dan motif kreasi. Di antara ragam motif tradisional yang dikenal dalam kain sutera Sengkang, terdapat motif *tettong*, *lobang*, *renni*, *cobo'*, *bombang*, *pucu' rebbung*, hingga *lagosi*. Motif *lagosi* sendiri merupakan ornamen khas yang menggambarkan bunga, menambah nuansa keindahan pada kain sutera tersebut.

Dalam kajian teori warna, warna umumnya dibedakan menjadi dua kelompok utama, yaitu warna primer dan warna sekunder. Warna sekunder dihasilkan melalui perpaduan antara dua warna primer. Setiap warna memiliki karakteristik yang dapat memengaruhi suasana, mulai dari kesan hangat hingga

sangat panas, maupun sebaliknya, memberikan nuansa dingin hingga sangat sejuk. Dalam proses pembuatan ornamen lagosi pada kain sutera, digunakan teknik angkat dalam tahap penenunan. Selain itu, dikenal pula teknik sobbi', yakni metode tenun yang dilakukan dengan cara menyisipkan benang pakan tambahan, baik berupa benang emas, perak, maupun benang sutera yang telah melalui proses pewarnaan. Teknik ini berfungsi untuk memperkaya tampilan visual serta memberikan aksen khas pada kain sutera tersebut.

b. Motif-motif kain sutra

Motif tenun diciptakan sebagai identitas khas dari suatu daerah, di mana bentuk dan visual motif tersebut umumnya terinspirasi dari aktivitas keseharian masyarakat atau representasi unsur-unsur alam yang ada di wilayah tersebut. Faktor inilah yang membuat masyarakat merasa bangga serta memiliki ikatan emosional saat menggunakan kain tenun hasil karya daerah asal mereka. Pengembangan atau modifikasi motif juga dilakukan sebagai strategi untuk memperkenalkan daerah tersebut secara lebih luas, tidak hanya dari sisi budaya dan kehidupan masyarakatnya, tetapi juga untuk menunjukkan keterampilan dan ketekunan pengrajinnya dalam menciptakan desain motif yang menarik. Motif dapat dipahami sebagai elemen atau unit dasar dari sebuah pola (pattern) pada permukaan bahan yang umumnya disusun secara berulang. Motif juga mencerminkan keseluruhan unsur visual yang menjadi hiasan pada kain. Proses pembuatan motif ini dapat dilakukan dengan prinsip simetri, asimetri, atau diwujudkan dalam bentuk gambar yang bersifat nyata (figuratif), semi figuratif, maupun abstrak (non-figuratif).³⁸

Motif merupakan unsur utama atau ide dasar dalam sebuah karya, yang dikembangkan dan diulang sehingga menghasilkan suatu komposisi yang selaras dan estetik. Secara umum, motif dapat dipahami sebagai pola susunan garis dan warna yang disebarluaskan dalam bentuk pengulangan tertentu untuk menciptakan

³⁸ Poespo, W. *Desain Motif Kain Tradisional Indonesia: Prinsip dan Aplikasi*. Yogyakarta: Penerbit Andi Offset. (Hal. 61-64) (2005)

kesan visual yang harmonis.³⁹ Sampai saat ini, Indonesia dikenal memiliki beragam kekayaan budaya yang diakui oleh dunia internasional, sebuah pencapaian yang sering kali menjadi sumber kebanggaan bagi masyarakat Indonesia sebagai bangsa yang kaya akan tradisi dan warisan budaya. Mengacu pada pendapat Huda dan Feriandi, warisan budaya dapat diklasifikasikan ke dalam dua kelompok utama, yaitu warisan budaya berwujud (tangible) dan warisan budaya tak berwujud (intangible). Kedua kategori ini sama-sama memiliki nilai penting dalam pelestarian identitas budaya suatu bangsa.

Warisan budaya berwujud fisik merupakan hasil material seperti bangunan, situs, maupun benda-benda cagar budaya yang telah lama menjadi bagian dari suatu wilayah dan merepresentasikan hasil karya peradaban masa lampau. Sementara itu, warisan budaya tak benda mencakup pengetahuan, keterampilan, serta ekspresi masyarakat yang mencerminkan identitas kolektif suatu komunitas. Salah satu bentuk warisan budaya yang menjadi simbol kebanggaan sekaligus ciri khas Indonesia adalah kain sutera. Kain sutera kerap digunakan dalam berbagai upacara adat sebagai penegas bahwa tradisi dan warisan budaya tetap hidup dan tidak akan sirna seiring perkembangan zaman.⁴⁰

c. Nilai dan makna kain sutra

Nilai dapat dipahami sebagai konsep yang memberikan makna atau ketidakmaknaan terhadap suatu pengalaman. Secara esensial, nilai berperan dalam membentuk arah perilaku serta pertimbangan individu, namun tidak secara langsung menentukan apakah suatu tindakan dapat dikatakan benar atau salah. Sementara itu, nilai loka merupakan representasi dari kearifan lokal yang tumbuh dalam suatu komunitas masyarakat dan berfungsi sebagai landasan atau pedoman dalam menjalani kehidupan sehari-hari agar lebih terarah dan bermakna.

Makna dapat dijadikan sebagai keterhubungan khas antar objek yang sifatnya unik dan tidak dapat dijabarkan secara analitis. Kendati demikian, dalam

³⁹A. Asriani and others, 'Transfer Pengetahuan Dalam Perspektif Pendidikan Ekonomi Informal: Revitalisasi Nilai Dan Motif Kain Sutera Di Kabupaten Wajo Dalam Era Fashion Modern.', *Soedirman Economics Education Jurnal*, 3(2) (2021).

⁴⁰Nurhadelia Fadeli Luran, Tasrifin Tahara, and Sri Astuti, 'Perubahan Makna Dan Simbol Pada Motif Kain Sutera Pada Kalangan Remaja Bugis Di Kabupaten Wajo', *Jurnal Mahasiswa Antropologi*, 1.2 (2022), pp. 91–116, doi:10.31947/jma.v1i2.24059.

kehidupan modern saat ini, makna tersebut tidak lagi terikat secara ketat pada struktur atau tingkatan sosial masyarakat. Salah satu contohnya adalah kain sutera Bugis, yang penggunaannya tidak sekadar sebagai sarung semata, melainkan mengandung corak dan motif yang sarat dengan pesan simbolis serta nilai budaya. Motif dan warna dalam kain ini bukan sekadar ornamen visual, tetapi juga merepresentasikan identitas, status sosial, hingga usia pemakainya. Semakin kompleks dan rumit motif yang ditampilkan, maka semakin tinggi pula derajat kebangsawanan seseorang. Sementara itu, semakin gelap warna kain, umumnya menunjukkan usia pemakai yang lebih tua. Dalam penggunaan kain sutera Bugis, terdapat dua nilai utama yang selalu melekat, yaitu:

1) Kesopanan (alebbireng)

Selain berfungsi sebagai kebutuhan sandang, kain sutera Bugis juga memuat beragam motif yang sarat akan simbolisme dan nilai-nilai kehidupan yang melekat kuat dalam budaya masyarakat Bugis. Setiap motif memiliki karakteristik tersendiri, termasuk dalam hal penggunaan dan maknanya. Kain sutera juga dianggap sebagai simbol kemewahan yang mencerminkan status sosial pemakainya. Corak atau motif pada kain ini tidak hanya sebatas hiasan visual, melainkan menjadi representasi kesopanan (alebbireng) dan bentuk penghormatan terhadap tradisi serta warisan leluhur yang terus dilestarikan dari generasi ke generasi. Proses perancangan motif kain sutera Bugis terinspirasi dari unsur-unsur alam sekitar serta simbol-simbol yang memiliki keterkaitan erat dengan kepercayaan lokal masyarakat. Setiap lembar kain sutera memuat filosofi mendalam dan mencerminkan nilai-nilai budaya yang tinggi. Pernyataan ini juga ditegaskan oleh Herman (28 tahun) yang mengungkapkan bahwa kain sutera telah lama menjadi simbol kesopanan yang selalu hadir dalam berbagai upacara atau kegiatan masyarakat Bugis. Sejak dahulu, kain sutera dipandang sebagai bagian dari kekayaan budaya yang hingga kini tetap dijaga dan dilestarikan.

2) Malu (siri')

Masyarakat Bugis sangat menjunjung tinggi nilai-nilai adat, salah satunya adalah konsep Siri atau rasa malu, yang berkaitan erat dengan harga diri

individu maupun martabat keluarga. Siri dipahami sebagai prinsip menjaga kehormatan, sehingga nama baik seseorang dan keluarganya tetap terpelihara di tengah masyarakat. Dalam konteks ini, kain sutera memiliki makna simbolis sebagai bentuk perlindungan bagi pemakainya, agar nilai Siri tetap terjaga. Setiap motif yang terdapat pada kain sutera memuat penanda atau simbol tertentu, yang membedakan makna di balik masing-masing motif tersebut. Penciptaan motif-motif baru menjadi salah satu upaya pelestarian kain sutera agar tetap dikenal, diapresiasi, dan digunakan oleh masyarakat luas. Hal ini turut ditegaskan oleh Bapak Wikra Wardana (49 tahun) yang menyatakan bahwa nilai Siri dalam budaya Bugis dijaga dengan sangat ketat. Oleh karena itu, motif pada kain sutera tidak hanya berfungsi sebagai ornamen, tetapi juga mencerminkan status sosial pemakainya, termasuk membedakan antara kalangan bangsawan dengan masyarakat biasa.

Pada masa lampau, pemakaian kain sutera terbatas hanya pada momen-momen tertentu, seperti upacara pernikahan atau kegiatan adat, sehingga kain sutera identik sebagai busana eksklusif yang hanya dikenakan oleh kalangan bangsawan. Setiap motif pada kain sutera pun memiliki aturan dan makna tersendiri. Misalnya, Motif Mallobang khusus dikenakan oleh laki-laki, sedangkan Motif Balo Renni dipakai oleh para gadis atau perempuan yang belum menikah. Adapun Motif Cobo' biasanya digunakan dalam prosesi lamaran karena motif ini melambangkan keteguhan hati serta keseriusan seorang laki-laki dalam menyatakan niat kepada perempuan yang dicintainya.⁴¹

6. Peningkatan Ekonomi Masyarakat Lokal

a. Peningkatan pendapatan masyarakat lokal

Peningkatan Pendapatan Asli Desa (PADesa) menjadi salah satu isu strategis yang mendapat perhatian khusus, mengingat laju pertumbuhan ekonomi di wilayah pedesaan masih tergolong lambat. Salah satu hambatan utama yang dihadapi adalah keterbatasan kapasitas masyarakat dan aparatur desa dalam

⁴¹ Luran, Tahara, and Astuti, 'Perubahan Makna Dan Simbol Pada Motif Kain Sutera Pada Kalangan Remaja Bugis Di Kabupaten Wajo'.

mengelola serta mengoptimalkan potensi sumber daya yang tersedia. Akibat dari kondisi tersebut, wilayah pedesaan kerap diidentikkan dengan kemiskinan, keterbelakangan, stagnasi, hingga ketimpangan dalam aspek pertumbuhan dan pembangunan masyarakat desa.⁴²

b. Dampak ekonomi

Pada awalnya, masyarakat Desa Pakkanna hanya memproduksi kain tenun sederhana yang difungsikan sebagai kebutuhan sandang sehari-hari. Seiring berjalannya waktu, aktivitas menenun di wilayah ini mulai dipengaruhi oleh berbagai unsur dari dalam maupun luar Sulawesi, sehingga mampu melahirkan beragam produk dengan bentuk dan fungsi yang lebih beragam. Dampaknya, terjadi perkembangan signifikan tidak hanya dalam hal desain dan teknologi, tetapi juga dari sisi nilai estetika yang dihasilkan. Perubahan ini merupakan wujud dari proses akulturasi, yakni masuknya pengaruh luar ke dalam lingkungan lokal yang mendorong terjadinya transformasi budaya.⁴³ Transformasi tersebut meliputi inovasi dalam gagasan, nilai, teknik produksi, hingga penerapan teknologi baru di bidang seni. Salah satu perubahan besar yang dirasakan oleh masyarakat dan para perajin tenun di Desa Pakkanna terjadi sejak tahun 2011, yaitu saat hadirnya program bantuan permodalan dan pembinaan dari BNI Cabang Sengkang serta SSC. Selain itu, keterlibatan Pemerintah Kabupaten Wajo, aparat Desa Pakkanna, dan para perajin yang tergabung dalam SSC juga turut berperan dalam upaya pengembangan kerajinan tenun Sengkang melalui pelatihan, edukasi, dan dukungan modal usaha. Namun demikian, dampak dari berbagai program tersebut dinilai belum sepenuhnya memberikan perubahan signifikan ke arah yang lebih baik bagi masyarakat setempat.

Keberadaan Kampung Sutera BNI di Kabupaten Wajo memberikan dampak positif yang cukup signifikan, khususnya bagi masyarakat di Desa Pakkanna. Jika sebelumnya masyarakat setempat memproduksi kain tenun sutera

⁴² Ridwansyah, M.. *Pembangunan Ekonomi Pedesaan di Indonesia: Stereotip, Tantangan, dan Strategi Inklusif*. Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota, 17(2), 45-62. (2021)

⁴³ Syam, H. (2020). *Dampak Ekonomi Kain Sutera: Akulturasi Budaya dan Transformasi Lokal di Indonesia*. Jakarta: Penerbit UI Press. (Bab 4: Proses Akulturasi dan Perubahan Motif, hal. 89-102).

secara mandiri di rumah masing-masing, mulai dari proses penenunan hingga penjualan langsung ke konsumen, kini mereka telah mampu mengembangkan usaha dengan mendirikan toko sendiri. Selain itu, terjalin pula kerja sama antara para pelaku usaha di Desa Pakkanna dengan masyarakat dari desa-desa sekitar, seperti Desa Nepo, Desa Ujung Baru, Desa Assorajang, dan Desa Wajoriaja. Sebagian besar warga dari desa-desa tersebut berprofesi sebagai perajin, dan banyak di antara mereka yang menjual hasil produksinya kepada para pengusaha yang menjadi mitra di Kampung Sutera BNI.⁴⁴

c. Dampak sosial

Dampak sosial dari keberadaan kain tenun bagi masyarakat Pakkanna tidak selalu tampak secara kasat mata. Selain berfungsi sebagai pakaian sehari-hari, kain tenun juga memiliki peran yang lebih dalam, yakni memengaruhi kehidupan sosial masyarakat yang erat kaitannya dengan nilai-nilai adat dan tradisi yang mereka anut. Salah satu aspek sosial yang dapat diamati adalah penggunaan sarung sutera dan baju bodo, yang mencerminkan perbedaan status sosial di tengah masyarakat, sesuai dengan stratifikasi sosial yang berlaku. Adapun penjelasan mengenai perbedaan penggunaan tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

1) Penggunaan baju bodo

Baju bodo merupakan pakaian adat khas perempuan Bugis-Makassar. Sementara itu, lipa' sabbe adalah sarung sutra bercorak kotak-kotak yang biasanya digunakan sebagai pelengkap atau bawahan dari baju bodo. Dalam tradisi masa lampau, terdapat aturan tertentu terkait pemakaian baju bodo, khususnya mengenai pemilihan warna, yang diyakini merepresentasikan tingkatan usia perempuan yang mengenakannya. Ciri khas dari baju bodo adalah bentuknya yang segi empat, dengan potongan lengan yang pendek, umumnya hanya sampai setengah atas dari siku. Baju bodo sendiri dikenal sebagai salah satu busana tradisional tertua di dunia yang masih dilestarikan hingga saat ini.

⁴⁴ Syam, H. (2020). *Dampak Ekonomi Kain Sutera: Akulturasi Budaya dan Transformasi Lokal di Indonesia*. Jakarta: Penerbit UI Press. (Bab 4: Proses Akulturasi dan Perubahan Motif, hal. 89-102).

2) Penggunaan sarung sutra

Dilihat dari perspektif masyarakat Bugis Wajo sebagai pemilik budaya kain sutera, sarung sutera memiliki empat fungsi utama, yaitu: (1) sebagai pakaian atau alat pelindung tubuh dari pengaruh lingkungan sekitar, (2) sebagai bentuk pemberian atau hadiah, (3) sebagai simbol status sosial dan kehormatan yang memiliki nilai kesakralan, serta (4) sebagai perlengkapan yang digunakan dalam berbagai prosesi adat.⁴⁵

7. Kebijakan dan Dukungan Terhadap Kerajinan Sutra

Pemerintah memegang peran strategis dalam menciptakan ekosistem yang mendukung pertumbuhan sektor ekonomi kreatif. Melalui penerapan kebijakan dan regulasi yang tepat sasaran, pemerintah dapat mendorong peningkatan kualitas sumber daya manusia serta mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya alam secara berkelanjutan. Kebijakan-kebijakan tersebut meliputi pendidikan dan pelatihan yang berfokus pada keterampilan kreatif, insentif finansial bagi pelaku industri kreatif, serta pembangunan infrastruktur yang mendukung perkembangan sektor kreatif. Selain itu, inisiatif dan program-program yang dirancang untuk mendukung sektor kreatif juga menjadi kunci dalam memaksimalkan potensi ekonomi kreatif di Indonesia. Program-program ini dapat berupa pemberian dana hibah untuk proyek kreatif, penyediaan ruang kerja bersama (*co-working space*), hingga fasilitasi akses pasar baik di dalam negeri maupun internasional.⁴⁶

Salah satu cara pemerintah berkontribusi terhadap pertumbuhan industri sutera adalah dengan memberikan bantuan kepada petani dan perajin. Bantuan ini dibagi menjadi empat kategori: bantuan uang, bantuan mesin, bantuan keuangan, dan bantuan peralatan produksi (yaitu, pupuk). Menurut temuan penelitian lapangan penulis, bantuan bibit murbei dari pemerintah mencapai 50% dari seluruh bantuan di tiga lokasi yang penulis pelajari sendiri (Enrekang, Soppeng, dan Wajo). Badan otoritas pusat yang membantu petani disebut Balai Persuteraan

⁴⁵ Rahayu, Jumadi, and Asmunandar, 'Jurnal Kampung Sutra', *Pensuteraan Di Kampung Sutra BNI Desa Pakkana Kecamatan Tanasitolo Kabupaten Wajo, 2011-2019*, 8 (2021), pp. 1–10.

⁴⁶ Handrawan Ramadhika Nizham Muhammad dan Laily Fauzatul Nisa 'Peran Pemerintah Dalam Penggunaan Ekonomi Kreatif Dengan Kondisi Pertumbuhan Nilai SDM Dan SDA Yang Beragam Di Indonesia.', 2.3 (2024), pp. 157–69.

Alam. Senada dengan itu, 6,3% masyarakat, 21,3% sistem manufaktur (pupuk), dan 4,4% peralatan menerima bantuan modal ekonomi. Bantuan perangkat ini adalah. Bentuk bantuan ini diberikan secara berkelompok, sebagai contoh bantuan alat pemintalan benang. Namun, ada sebanyak 18,1% dari mereka yang sama sekali tidak mendapat bantuan dari pemerintah.⁴⁷

Pemerintah memiliki peran penting sebagai penggerak dalam upaya meningkatkan minat masyarakat untuk berwisata ke Perkampungan Sutera Pakkanna.⁴⁸ Peran tersebut diwujudkan melalui penyediaan layanan yang berkaitan dengan kegiatan tenun sutera, menjalin kemitraan dengan Dinas Pariwisata dalam hal promosi, serta memfasilitasi pelaku usaha atau masyarakat setempat agar dapat memperoleh dukungan pendanaan, yang umumnya bersumber dari BUMN maupun BNI. Dalam konteks pengembangan sektor pariwisata, pemerintah sebagai salah satu pihak yang terlibat (stakeholder) berupaya membangun sinergi antara pelaku usaha, sektor swasta, dan lembaga pemerintahan untuk mendorong peningkatan minat wisata masyarakat.

Pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui UMKM berbasis ekonomi kreatif membutuhkan dukungan sinergis antara pendidikan, pelatihan teknis, dan pembiayaan mikro.⁴⁹ Peran pemerintah sebagai dinamisator dalam meningkatkan minat wisata masyarakat di Perkampungan Sutera Pakkanna lebih banyak dijalankan oleh Dinas Perindustrian⁵⁰. Meski demikian, kolaborasi antarinstitusi tetap terjalin, khususnya dalam hal promosi maupun pemberian masukan terkait motif atau corak kain, meskipun keterlibatan tersebut masih terbatas pada aspek-aspek tertentu. Dengan kata lain, dalam upaya meningkatkan daya tarik wisata di

⁴⁷ Dian Fadilla dkk, 'Strategi Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Ekonomi Kreatif Penunjang Sektor Pariwisata Di Kabupaten Wajo.', *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 17 No. 2 (2023).

⁴⁸ Pratiwi, T. M., ST., MT. Peran Pemerintah dalam Pengembangan Desa Wisata Berbasis Kerajinan: Studi Kasus Perkampungan Sutera Pakkanna, Wajo. *Jurnal Pariwisata Berkelanjutan*, 5(2), 120-140. (2022).

⁴⁹ Asriani, "Pemberdayaan Ekonomi masyarakat melalui UMKM Syariah Berbasis Ekonomi Kreatif", *Jurnal Ekonomi Syariah Al-Masharif*, 2023, 11 (1), Hal. 15-28.

⁵⁰ Nur, A., S.Sos., M.Si. *Dinamisator Pemerintah Daerah dalam Pengembangan Wisata Industri: Kasus Perkampungan Sutera Pakkanna, Wajo. Jurnal Administrasi Publik*, 10(1), 78-95(2023).

kawasan tersebut, terdapat satu instansi yang memiliki peran lebih dominan dibandingkan pihak-pihak lain di lingkungan pemerintahan.

Sejalan dengan pernyataan Drs. A. Tenri Lengka, peran Pemerintah dalam menjalankan fungsi sebagai dinamisator terlihat lebih menonjol melalui Dinas Perindustrian, mengingat keterlibatan langsung mereka dengan para pelaku usaha setempat. Di samping itu, kolaborasi juga melibatkan sektor swasta dalam bentuk dukungan sponsor, serta instansi lain seperti Dinas Pariwisata yang berperan dalam aspek promosi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dalam upaya mensinergikan berbagai pemangku kepentingan, terdapat lembaga-lembaga tertentu yang menjalankan fungsi lebih sentral sebagai penghubung antarpihak.⁵¹

C. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan struktur konseptual yang disusun oleh peneliti sebagai landasan dalam memperkuat subfokus yang menjadi latar belakang penelitian. Dalam pendekatan kualitatif, diperlukan fondasi teoritis yang jelas agar proses penelitian dapat berjalan secara sistematis dan terarah. Oleh karena itu, kerangka pemikiran memiliki peran penting dalam mengembangkan serta memperluas konteks dan konsep penelitian, sehingga mampu memperjelas arah penelitian, pendekatan metodologis, dan relevansi penggunaan teori. Penjabaran dalam kerangka ini akan mengintegrasikan teori-teori yang relevan dengan permasalahan yang diangkat. Dengan demikian, pengemukaan kerangka berpikir menjadi esensial, terutama ketika fokus penelitian menuntut kejelasan hubungan antara teori dan isu yang diteliti.

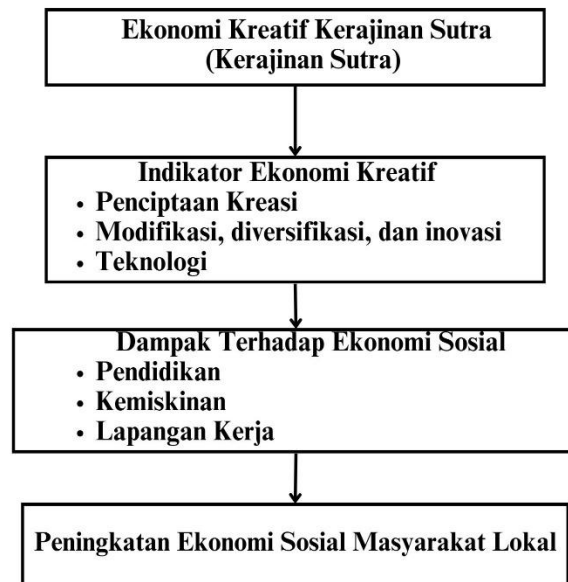
Penelitian ini berlandaskan pada gagasan bahwa ekonomi kreatif terutama yang terwujud dalam bentuk kerajinan sutra memiliki posisi strategis dalam memperkuat pembangunan ekonomi sekaligus sosial di tingkat lokal. Berbeda dengan sektor-sektor yang bergantung pada eksploitasi sumber daya alam, ekonomi kreatif menitikberatkan pada pemanfaatan kreativitas, keterampilan, dan inovasi sebagai motor utama pertumbuhan ekonomi. Kerangka pikir penelitian ini

⁵¹ Syupriadi and Engka, 'Analisis Peran Pemerintah Dalam Meningkatkan Minat Wisata Masyarakat Di Perkampungan Sutera Pakkanna Sempange Kecamatan Tanasitolo Kabupaten Wajo'.

menggambarkan hubungan antara ekonomi kreatif kerajinan sutra dengan peningkatan ekonomi sosial masyarakat lokal di Desa Pakkanna.

1. Ekonomi kreatif kerajinan sutra, titik awal penelitian adalah kerajinan sutra sebagai salah satu subsektor ekonomi kreatif yang berbasis kearifan lokal. Kerajinan sutra dipilih karena memiliki nilai budaya sekaligus potensi ekonomi yang tinggi di Kabupaten Wajo, khususnya di Desa Pakkanna.
2. Indikator ekonomi kreatif, pengembangan kerajinan sutra ditinjau melalui tiga indikator utama ekonomi kreatif, yaitu:
 - a. Penciptaan kreasi: kemampuan pengrajin menghasilkan produk baru atau motif khas yang mencerminkan identitas budaya lokal.
 - b. Modifikasi, Diversifikasi, dan Inovasi: bentuk pengembangan produk dari yang semula hanya sarung tradisional menjadi berbagai produk turunan (tas, pakaian, aksesoris, dll.) untuk meningkatkan nilai tambah.
 - c. Teknologi: penggunaan teknologi produksi maupun teknologi informasi (digital marketing, e-commerce, branding) guna memperluas jangkauan pasar dan efisiensi produksi.
3. Dampak terhadap ekonomi sosial, aktivitas ekonomi kreatif berbasis sutra membawa dampak signifikan terhadap aspek sosial-ekonomi masyarakat, meliputi:
 - a. Pendidikan: meningkatnya kemampuan masyarakat membiayai pendidikan anak serta bertambahnya kesadaran pentingnya pendidikan.
 - b. Kemiskinan: berkurangnya jumlah keluarga miskin melalui tambahan pendapatan dari kerajinan sutra.
 - c. Lapangan Kerja: terciptanya peluang kerja baru, baik langsung sebagai pengrajin maupun tidak langsung dalam rantai distribusi dan pemasaran.
4. Peningkatan ekonomi sosial masyarakat lokal, secara keseluruhan, ekonomi kreatif kerajinan sutra di Desa Pakkanna berkontribusi terhadap peningkatan taraf hidup masyarakat. Hal ini tercermin dari menurunnya tingkat kemiskinan, meningkatnya akses pendidikan, serta terciptanya lapangan kerja baru. Dengan demikian, kerajinan sutra berfungsi tidak hanya sebagai warisan budaya, tetapi

juga sebagai instrumen strategis dalam mendorong pembangunan ekonomi lokal yang berkelanjutan.



Gambar 2. 1 Kerangka Pikir

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan para pengrajin kain sutera, observasi langsung di area produksi, serta telaah dokumen yang relevan. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara mendalam guna memperoleh pemahaman yang menyeluruh mengenai transformasi kondisi sosial ekonomi masyarakat di Desa Pakkanna.

Dalam studi kualitatif, langkah awal yang perlu dilakukan peneliti sebelum memulai penelitian secara formal adalah melakukan observasi pendahuluan. Tahapan ini bertujuan untuk memahami secara langsung kondisi di lapangan dan menangkap dinamika yang terjadi. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat mengamati secara langsung kompleksitas situasi yang diteliti, sebagai dasar untuk kemudian merangkainya dengan kerangka teori yang relevan dari para ahli.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini berada di Desa Pakkanna, Kecamatan Tanasitolo, Kabupaten Wajo, Provinsi Sulawesi Selatan. Penelitian berlangsung selama dua bulan, terhitung sejak Maret hingga April 2025. Selama periode tersebut, kegiatan penelitian dilaksanakan melalui beberapa tahapan, yakni persiapan, pelaksanaan di lapangan, pengolahan data, hingga penyusunan laporan akhir hasil penelitian.

C. Sumber Data

Dalam penelitian kualitatif ini, data diperoleh melalui teknik wawancara, observasi langsung, serta dokumentasi yang dikumpulkan dari lokasi penelitian. Informan utama dalam studi ini meliputi para pengrajin kain serta masyarakat di sekitar wilayah penelitian. Secara umum, jenis sumber data dalam pendekatan kualitatif mencakup data primer yang diperoleh langsung dari narasumber di lapangan, dan data sekunder yang berasal dari dokumen atau arsip pendukung yang relevan dengan fokus kajian.:

1. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan perajin sutra, tokoh masyarakat, serta pihak-pihak yang terkait dengan pengembangan ekonomi kreatif di Desa Pakkanna.

Berdasarkan struktur sosial yang ada di Desa Pakkanna, penelitian ini melibatkan sepuluh informan utama. Validitas data diperkuat melalui teknik triangulasi, yaitu dengan melakukan pemeriksaan silang antar informan yang telah dipilih di lapangan. Para informan berasal dari berbagai lapisan masyarakat, termasuk warga lokal, tokoh masyarakat, pemilik usaha, pengrajin kain sutra, serta aparat pemerintahan desa. Rincian lengkap mengenai profil informan dapat dilihat pada tabel berikut:

No.	Nama	Umur	Keterangan	Pendidikan terakhir
1.	Wikra Wardana, S.Sos.	50 Tahun	Kepala desa Pakkanna	S1
2.	Hj. Lenni	38 Tahun	Produsen/pedagang	SLTA
3.	Masse	55 Tahun	Masyarakat lokal	SLTA
4.	Tokeng	58 Tahun	Pengrajin sutra	SLTA
5.	H. Ampa Ulang	57 Tahun	Pengrajin sutra	SLTA
6.	Hj. Murnia	55 Tahun	Distributor sutra	SLTA
7.	Hj. Hariati	54 Tahun	Pengrajin sutra	SLTA
8.	Hj. Hartati	58 Tahun	Pengrajin sutra	SLTA
9.	Asnaini	45 Tahun	Pengrajin sutra	SD
10.	Hj. Naga	65 Tahun	Pengrajin sutra	SD

Tabel 3.1 Karakteristik Informan Penelitian

Pemilihan informan dalam penelitian ini dilakukan secara purposive atau bertujuan, yaitu dengan mempertimbangkan secara khusus individu-individu yang memiliki relevansi dan keterlibatan langsung dalam kegiatan ekonomi kreatif kerajinan sutra di Desa Pakkanna, Kabupaten Wajo. Pemilihan ini didasarkan pada kemampuan informan dalam memberikan informasi yang mendalam, faktual, dan sesuai dengan fokus penelitian, yaitu mengenai

peranan ekonomi kreatif kerajinan sutra terhadap peningkatan ekonomi sosial masyarakat lokal serta kendala yang dihadapi dalam pengembangannya.

Informan pertama adalah Wikra Wardana, S.Sos., selaku Kepala Desa Pakkanna. Beliau dipilih karena memiliki peran sentral dalam pengelolaan dan pengembangan potensi desa, termasuk sektor kerajinan sutra. Sebagai pemimpin desa, beliau memahami kondisi sosial ekonomi masyarakat secara menyeluruh, program-program pemerintah yang berkaitan dengan ekonomi kreatif, serta berbagai tantangan struktural yang dihadapi desa. Informasi dari beliau penting untuk memberikan gambaran makro tentang posisi kerajinan sutra dalam pembangunan desa.

Informan kedua adalah Hj. Lenny, seorang produsen sekaligus pedagang produk kerajinan sutra. Beliau dipilih karena keterlibatannya dalam rantai produksi dan distribusi produk sutra. Pengalaman beliau sebagai pelaku usaha yang sudah kurang lebih 30 tahun menggeluti kerajinan sutra dapat memberikan wawasan penting mengenai proses produksi, pemasaran, dan dinamika pasar yang memengaruhi keberlanjutan ekonomi kreatif.

Selanjutnya, Masse yang sudah tinggal sejak lahir, hidup dan besar di Desa Pakkanna. Dipilih sebagai representasi dari masyarakat lokal yang tidak terlibat langsung sebagai pengrajin maupun pelaku usaha. Kehadirannya sebagai informan penting untuk memahami bagaimana dampak ekonomi kreatif kerajinan sutra dirasakan oleh masyarakat umum di Desa Pakkanna, terutama dalam hal peningkatan pendapatan, lapangan kerja, dan akses pendidikan.

Informan berikutnya adalah para pengrajin sutra, yaitu Tokeng, H. Ampa Uleng, Hj. Hariati, Hj. Hartati, Asnaini, dan Hj. Naga. Para pengrajin ini merupakan pelaku utama dalam proses produksi kerajinan sutra dan telah menekuni profesi ini selama bertahun-tahun. Mereka dipilih karena dapat memberikan informasi langsung terkait proses kreatif, inovasi, tantangan produksi, serta pengaruh pekerjaan mereka terhadap kesejahteraan keluarga. Selain itu, pemilihan pengrajin dengan latar usia yang beragam bertujuan untuk melihat variasi dampak ekonomi kreatif terhadap kualitas hidup mereka.

Terakhir, Hj. Murnia dipilih sebagai informan karena berperan sebagai distributor produk sutra dari Desa Pakkanna. Beliau memiliki pengalaman dalam menghubungkan pengrajin dengan pasar di luar daerah. Perspektif beliau penting dalam memahami kendala distribusi, strategi pemasaran, serta peluang kerja sama antarwilayah yang dapat memperluas jangkauan produk lokal.

Dengan melibatkan berbagai latar belakang seperti pemerintah desa, pelaku usaha, masyarakat lokal, pengrajin, dan distributor, data yang diperoleh dalam penelitian ini diharapkan mampu menggambarkan secara holistik peranan dan kendala ekonomi kreatif kerajinan sutra dalam meningkatkan ekonomi sosial masyarakat Desa Pakkanna.

2. Data sekunder diperoleh melalui sumber atau pihak yang terkait dengan penelitian sebagai penunjang hasil penelitian. Data sekunder diperoleh dari dokumen resmi, laporan penelitian sebelumnya, buku, dan artikel jurnal yang terkait di Kabupaten Wajo.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan tahapan krusial dalam pelaksanaan suatu penelitian. Proses ini dilakukan baik melalui interaksi langsung maupun tidak langsung dengan para informan. Dalam upaya memperoleh data yang relevan dan mendalam, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Wawancara
Wawancara Mendalam, wawancara dilakukan secara langsung dengan perajin sutra, pemangku kepentingan, dan ahli terkait untuk menggali informasi mengenai potensi, kendala, dan kebutuhan pengembangan kerajinan sutra.
2. Observasi
Observasi Partisipatif, peneliti melakukan observasi langsung terhadap proses produksi kerajinan sutra di Desa Pakkanna, mulai dari tahap pengolahan bahan baku hingga pemasaran produk.
3. Analisis Dokumen

Studi dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisis dokumen-dokumen terkait kerajinan sutra, seperti laporan kegiatan, data produksi, dan catatan pemasaran.

E. Pemeriksaan Keabsahan Data

Dalam kegiatan penelitian, sudut pandang peneliti sering kali memengaruhi cara pandang terhadap data, mengingat kemungkinan adanya bias pribadi. Oleh karena itu, dalam pendekatan kualitatif, digunakan berbagai teknik untuk menguji persepsi peneliti serta memastikan bahwa informasi yang diperoleh akurat dan tidak keliru.⁵²

Untuk memudahkan pemahaman terkait teknik membangun kepercayaan terhadap data dalam penelitian kualitatif, konsep ini sering disejajarkan dengan istilah pengujian keabsahan data. Terdapat empat kriteria utama yang digunakan untuk menilai keabsahan data dalam penelitian kualitatif, yaitu: *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas), dan *confirmability* (objektivitas).⁵³

1. Uji derajat kepercayaan (*Credibility*)

Secara prinsip, kriteria ini dimaksudkan untuk menggantikan konsep validitas internal yang biasa digunakan dalam penelitian non-kualitatif. *Credibility* berfungsi sebagai landasan dalam pelaksanaan proses inkuiri, dengan tujuan untuk memastikan bahwa temuan penelitian dapat dipercaya. Hal ini dicapai melalui upaya pembuktian oleh peneliti terhadap realitas yang kompleks dan beragam yang sedang menjadi objek kajian.

2. Keteralihan (*transferability*)

Transferability berkaitan dengan sejauh mana temuan penelitian dapat diterapkan dalam konteks atau situasi sosial yang berbeda. Dalam pendekatan naturalistik, tanggung jawab atas nilai keteralihan ini berada pada pihak pengguna data, yakni sejauh mana mereka menilai hasil penelitian relevan

⁵² Fraenkel, J. R., & Wallen, N. E. *How to design and evaluate research in education* (1st ed.). McGraw-Hill Publishing Company (1990).

⁵³ Lincoln, Y. S., & Guba, E. G.. *Naturalistic inquiry*. Sage Publications. (1985)

dengan konteks lain. Oleh karena itu, agar hasil penelitian kualitatif memiliki potensi untuk diterapkan secara lebih luas, peneliti harus menyusun laporan dengan uraian yang mendalam, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya. Penyajian data yang kaya dan deskriptif memungkinkan pembaca memahami konteks penelitian secara utuh dan menilai apakah temuan tersebut dapat digunakan di tempat lain. Apabila pembaca dapat memperoleh pemahaman yang jelas tentang kondisi dan konteks penelitian, maka laporan tersebut dianggap telah memenuhi standar transferability.⁵⁴

3. Kebergantungan (*dependability*)

Dependability merujuk pada upaya untuk memastikan konsistensi dan keandalan data melalui proses audit yang menyeluruh, baik terhadap proses maupun hasil penelitian. Audit ini dapat dilakukan oleh pihak independen, seperti auditor eksternal atau pembimbing akademik, yang menilai keseluruhan tahapan penelitian. Peneliti harus mampu menunjukkan secara jelas jejak langkah penelitiannya, mulai dari penentuan fokus masalah, masuk ke lapangan, pemilihan sumber data, analisis data, pengujian keabsahan, hingga penarikan kesimpulan. Menurut Sanafiah Faisal, apabila peneliti gagal menyajikan rekam jejak kegiatan penelitiannya secara rinci, maka tingkat dependability dari studi tersebut layak untuk dipertanyakan.

4. Kepastian (*Confirmability*)

Pengujian confirmability bertujuan untuk menilai sejauh mana hasil penelitian dipengaruhi oleh proses penelitian itu sendiri, bukan oleh subjektivitas peneliti. Konsep ini memiliki keterkaitan erat dengan dependability, sehingga keduanya kerap diuji secara bersamaan. Apabila temuan yang dihasilkan benar-benar mencerminkan proses penelitian yang transparan dan dapat ditelusuri, maka penelitian tersebut telah memenuhi kriteria confirmability.⁵⁵

⁵⁴ Faisal, S. *Penelitian Kualitatif: Dasar-dasar dan Aplikasi*. Malang: Yayasan Asih Asuh Asih Asuh (YA3). Hal. 45-50, (1990)

⁵⁵ Sofwatillah and others, 'Teknik Analisis Data Kuantitatif Dan Kualitatif Dalam Penelitian Ilmiah', *Journal Genta Mulia*, 15.2 (2024), pp. 79–91.

E. Teknik Analisis Data

Teknik pengolahan data disesuaikan dengan pendekatan yang digunakan, yakni pendekatan kualitatif. Proses ini dilakukan untuk menginterpretasikan serta menggambarkan temuan penelitian yang diperoleh melalui observasi langsung di lapangan, sehingga mampu memberikan pemahaman yang mendalam terhadap fenomena yang dikaji.

1. Reduksi data merupakan tahap awal dalam pengolahan data kualitatif yang melibatkan proses seleksi, penyederhanaan, dan transformasi data dari catatan lapangan. Tujuannya adalah untuk mengabstraksikan informasi yang relevan agar lebih terstruktur dan bermakna. Proses ini bersifat berkelanjutan dan mencakup kegiatan seperti merangkum data, melakukan pengkodean, mengidentifikasi pola atau tema utama, serta mengelompokkan data berdasarkan kategori tertentu.
2. Penyajian data merupakan tahap di mana informasi yang telah direduksi disusun secara sistematis guna memudahkan proses penarikan kesimpulan dan pengambilan keputusan. Dalam penelitian kualitatif, data dapat disajikan dalam bentuk narasi deskriptif, matriks, grafik, bagan alur, atau diagram yang mampu memvisualisasikan temuan secara jelas, terstruktur, dan bermakna.
3. Penarikan kesimpulan atau proses verifikasi dilakukan secara berkelanjutan sepanjang kegiatan penelitian di lapangan. Sejak awal pengumpulan data, peneliti telah mulai menafsirkan makna dari setiap objek atau peristiwa yang diamati, mencatat pola-pola yang muncul dengan merujuk pada teori yang relevan, serta mengkaji kemungkinan adanya hubungan sebab-akibat. Selain itu, peneliti juga mempertimbangkan berbagai interpretasi alternatif guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan holistik terhadap fenomena yang diteliti.⁵⁶

⁵⁶ Sofwatillah and others, 'Teknik Analisis Data Kuantitatif Dan Kualitatif Dalam Penelitian Ilmiah'.

BAB IV

DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Letak Geografis Desa Pakkanna

Desa Pakkanna terletak di Kecamatan Tanasitolo, Kabupaten Wajo, Provinsi Sulawesi Selatan. Secara geografis, desa ini berada pada koordinat 4°09'36" Lintang Selatan (LS), 120°02'41" Bujur Timur (BT), dan Desimal sekitar -4.1600°, 120.0447°. Desa Pakkanna berbatasan langsung dengan Danau Tempe disebelah timur, yang memberikan potensi besar dalam sektor perikanan dan pariwisata. Wilayah ini juga dikenal sebagai sentra kerajinan sutra, sehingga menjadi sebagai salah satu desa mandiri di Kabupaten Wajo.

Secara administratif, Desa Pakkanna terdiri dari beberapa dusun dan memiliki 13 Rukun Tetangga (RT), yang merupakan salah satu desa dengan jumlah RT terbanyak di Kecamatan Tanasitolo. Dengan akses jalan yang baik dan fasilitas umum yang memadai, Desa Pakkanna memiliki potensi besar dalam pengembangan ekonomi kreatif, khususnya dalam industri kerajinan sutra, yang dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi sosial masyarakat lokal.

2. Kondisi Demografis Masyarakat Desa Pakkanna

Berdasarkan data terbaru dari situs resmi Desa Pakkanna, Kecamatan Tanasitolo, Kabupaten Wajo, jumlah penduduk desa ini adalah 2.901 jiwa, terdiri dari Laki-laki 1.365 jiwa dan Perempuan 1.536 jiwa. Data ini menunjukkan bahwa jumlah penduduk perempuan lebih banyak dibandingkan laki-laki di Desa Pakkanna. Berdasarkan data dan laporan wilayah, mayoritas penduduk Desa Pakkanna bekerja di sektor, petani/pekebun, bekerja di sawah dan ladang, terutama padi dan palawija. Pengrajin sutera, Desa Pakkanna dikenal sebagai sentra kerajinan kain sutera tradisional. Banyak penduduk, terutama ibu-ibu, yang bekerja menenun kain sutera. Peternak ikan, sebagian penduduk memanfaatkan kawasan sekitar Danau Tempe untuk usaha perikanan (keramba, budidaya ikan). Pedagang kecil, ada juga yang membuka usaha kecil-kecilan, seperti warung, kios, atau

jualan di pasar lokal. Pekerja sektor jasa dan pegawai Negeri/Swasta, sebagian kecil bekerja sebagai guru, pegawai desa, atau di kantor-kantor pemerintahan.

3. Potensi dan Sumber Daya Lokal Terkait Kerajinan Sutra

Desa Pakkanna di Kabupaten Wajo memiliki potensi yang sangat strategis dalam industri sutra tradisional yang telah menjadi warisan budaya masyarakat Bugis selama berabad-abad. Wilayah ini dikenal sebagai salah satu sentra produksi sutra alami di Sulawesi Selatan, dengan kondisi geografis dan iklim yang mendukung budidaya pohon murbei sebagai pakan utama ulat sutra. Tanah yang subur dan curah hujan yang cukup menciptakan lingkungan ideal untuk pertumbuhan tanaman murbei berkualitas tinggi, yang menjadi fondasi utama dalam rantai produksi sutra lokal.

Potensi pengembangan industri sutra di Desa Pakkanna sangat besar, terutama dengan meningkatnya permintaan pasar terhadap produk kerajinan tradisional dan tekstil berkualitas tinggi. Namun, tantangan yang dihadapi meliputi keterbatasan akses teknologi modern, modal usaha, dan pemasaran yang masih terbatas pada lingkup lokal dan regional. Upaya pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan teknik produksi yang lebih efisien, diversifikasi produk, dan pengembangan jaringan pemasaran menjadi kunci dalam mengoptimalkan potensi sumber daya lokal ini untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa.

B. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Penerapan UMKM berbasis ekonomi kreatif

Perkembangan usaha kerajinan sutra di Desa Pakkanna dalam lima tahun terakhir menunjukkan adanya transformasi dari Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) tradisional menuju Ekonomi Kreatif (Ekraf). Jika sebelumnya UMKM hanya berfokus pada produksi sarung sutra secara turun-temurun, kini masyarakat mulai berorientasi pada inovasi, diversifikasi produk, dan pemanfaatan teknologi untuk meningkatkan daya saing.

Indonesia mencapai 7,4% atau Rp1.100 triliun, dengan subsektor kriya dan fashion sebagai penyumbang terbesar.⁵⁷ Hal ini menunjukkan bahwa orientasi

⁵⁷ Kemenkraf RI, 'Laporan Ekonomi Kreatif Indonesia 2021. Jakarta: Kemenparekraf RI', 2021.

usaha yang berbasis kreativitas memiliki dampak signifikan terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Di tingkat daerah, Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan juga menekankan pengembangan Ekonomi Kreatif berbasis kearifan lokal sebagai strategi pembangunan ekonomi pasca-pandemi. Subsektor kerajinan berbasis tenun sutra di Kabupaten Wajo mengalami peningkatan nilai produksi sekitar 12,5% dalam kurun waktu 2018–2022.⁵⁸

Penerapan UMKM berbasis ekonomi kreatif membawa perubahan signifikan pada pengrajin sutra di Desa Pakkanna. Sebelum adanya praktik ekonomi kreatif, para pengrajin hanya memproduksi sarung sutra dengan rentang harga antara Rp100.000 – Rp500.000 per lembar. Produk ini umumnya dipasarkan pada lingkup lokal, terutama untuk kebutuhan adat atau acara tertentu.

Namun, setelah adanya praktik ekonomi kreatif, pengrajin tidak lagi hanya bergantung pada sarung, melainkan melakukan diversifikasi produk seperti mukenah, tas, batik, dan pakaian berbahan sutra yang lebih modern. Produk-produk ini memiliki nilai jual yang lebih tinggi, bahkan mencapai Rp1.000.000 hingga jutaan rupiah per item, tergantung desain dan kualitasnya. Inovasi ini memberikan nilai tambah yang signifikan karena produk tidak hanya bernilai tradisi, tetapi juga mengikuti tren fashion dan gaya hidup. Pasar yang semula hanya terbatas di tingkat lokal kini berkembang ke pasar regional dan nasional, bahkan mampu bersaing dalam pameran maupun penjualan online.

Selain meningkatkan pendapatan pengrajin, transformasi ini juga mendorong penciptaan lapangan kerja baru, misalnya melibatkan penjahit, desainer, dan tenaga pemasaran. Dengan demikian, usaha berbasis ekonomi kreatif lebih tahan terhadap fluktuasi permintaan pasar karena memiliki portofolio produk yang beragam. Perubahan ini menunjukkan bahwa penerapan UMKM berbasis ekonomi kreatif mampu meningkatkan daya saing, kesejahteraan pengrajin, dan kontribusi nyata terhadap pembangunan ekonomi lokal.

⁵⁸ BPS Provinsi Sulawesi Selatan, 'Sulawesi Selatan Dalam Angka 2022.', 2022.

Untuk lebih jelasnya, berikut perbandingan usaha pengrajin sutra sebelum dan sesudah menerapkan ekonomi kreatif:

Pasar / Konsumen	Terbatas pada masyarakat lokal dan acara adat	Lebih luas: lokal, regional, hingga nasional (event fashion, pameran, toko online)
Daya Saing	Rendah, bersaing dengan produsen sarung dari daerah lain	Tinggi, karena produk unik, kreatif, dan memiliki diferensiasi jelas
Pendapatan Pengrajin	Relatif rendah dan stagnan	Lebih tinggi dan cenderung meningkat seiring inovasi produk
Lapangan Kerja	Terbatas, hanya keluarga atau lingkup kecil	Lebih luas, melibatkan penjahit, desainer, pemasaran, dan penjual
Ketahanan Usaha	Rentan terhadap penurunan permintaan sarung	Lebih tahan karena portofolio produk beragam dan mengikuti tren pasar

Tabel 4. 1 Perbandingan Sebelum dan sesudah penerapan UMKM berbasis Ekonomi Kreatif
(Data Primer diolah penulis, 2025)

Pernyataan masyarakat pengrajin Desa Pakkanna juga memperkuat fakta peralihan tersebut. Misalnya, Wikra Wardana menyebutkan bahwa usaha tenun kini tidak lagi sekadar menjual sarung, melainkan sudah menciptakan produk baru seperti mukenah, tas, dan baju. Menurutny:

“Dulu kami hanya membuat sarung sutra yang sudah jadi kebiasaan turun-temurun. Tapi sekarang sudah mencoba membuat produk baru seperti mukenah, tas, dan baju. Jadi usaha kami bukan lagi hanya sekadar berdagang, tetapi lebih ke arah kreatif.”

Hal senada juga diungkapkan oleh Hj. Lenni, yang menegaskan perbedaan sebelum dan sesudah penerapan UMKM berbasis Ekonomi Kreatif:

“Sekarang tidak cuma sarung, tapi kita bikin mukenah, tas, bahkan baju dari sutra. Kalau sarung biasanya orang hanya beli kalau ada hajatan, tapi

mukenah dan tas bisa laku terus. Harganya juga bisa sampai jutaan kalau motifnya unik.”

Pernyataan ini memperlihatkan bahwa penerapan UMKM berbasis ekonomi kreatif bukan sekadar perubahan terminologi, melainkan pergeseran paradigma usaha. Hj. Murnia bahkan menambahkan bahwa penerapan tersebut berdampak langsung pada peningkatan pendapatan:

“Dengan adanya penerapan ke ekonomi kreatif, penghasilan lebih meningkat karena produk lebih variatif. Konsumen juga lebih tertarik karena bukan hanya sarung sutra yang ditawarkan, tapi ada produk lain dengan nilai jual tinggi.”

Selain meningkatkan pendapatan pengrajin, penerapan ini juga mendorong penciptaan lapangan kerja baru, misalnya melibatkan penjahit, desainer, dan tenaga pemasaran. Dengan demikian, usaha berbasis ekonomi kreatif lebih tahan terhadap fluktuasi permintaan pasar karena memiliki portofolio produk yang beragam. Perubahan ini menunjukkan bahwa penerapan UMKM berbasis ekonomi kreatif mampu meningkatkan daya saing, kesejahteraan pengrajin, dan kontribusi nyata terhadap pembangunan ekonomi lokal.

Pernyataan ini menunjukkan bahwa penerapan konsep ekonomi kreatif pada UMKM kerajinan sutra di Desa Pakkanna tidak hanya berdampak pada peningkatan pendapatan, tetapi juga membuka ruang kreativitas dan inovasi bagi masyarakat. Diversifikasi produk sutra seperti mukenah, tas, dan busana memberikan nilai tambah yang lebih besar dibandingkan produksi sarung tradisional semata. Hal ini menjadi faktor penting dalam menjaga keberlanjutan usaha, terutama bagi keluarga ekonomi menengah ke bawah, karena pendapatan tambahan dari hasil kreasi mampu menopang kebutuhan dasar rumah tangga.

UMKM yang memanfaatkan teknologi kreatif (desain, branding, digital marketing) mampu meningkatkan omzet hingga 25% dalam kurun 3 tahun⁵⁹. Selain itu penelitian lain menekankan bahwa kesiapan UMKM menjadi faktor kunci dalam

⁵⁹ Prasetyo B and Sutopo D, ‘Prasetyo, B., & Sutopo, D. (2020). Transformasi UMKM Menuju Ekonomi Kreatif Di Era Digital. Jurnal Ekonomi Kreatif Indonesia’, *Jurnal Ekonomi Kreatif Indonesia*, 5 (2) (2020), pp. 115–28.

peralihan ke Ekonomi Kreatif. Mereka menemukan bahwa keterbatasan literasi digital dan akses modal menjadi hambatan utama bagi sebagian pelaku usaha.⁶⁰ Dalam penelitian di Jawa Tengah menunjukkan bahwa peralihan UMKM ke Ekonomi Kreatif berpengaruh signifikan terhadap peningkatan daya saing produk lokal, terutama di subsektor kriya dan fashion.⁶¹

2. Peranan ekonomi kreatif kerajinan sutra dalam meningkatkan ekonomi sosial masyarakat lokal

a. Aspek penciptaan kreasi

1) Peranan ekonomi kreatif kerajinan sutra pada perubahan akses pendidikan

Salah satu pengrajin sutra di Desa Pakkanna, seorang ibu rumah tangga berusia 45 tahun yang telah lebih dari sepuluh tahun bergelut di dunia tenun, menyampaikan bahwa pekerjaan menenun memberikan manfaat langsung terhadap keberlanjutan pendidikan anak-anaknya. Dalam wawancara ia menyatakan

“Dulu saya sempat khawatir tidak bisa sekolahkan anak karena penghasilan suami tidak cukup. Tapi sejak saya mulai tenun, alhamdulillah bisa bantu biaya sekolah. Anak saya sekarang sudah SMA, bahkan satu sudah kuliah. Semua dari hasil tenun ini. Memang capek, tapi di syukuri karena bisa bantu anak-anak sampai sekolah tinggi.” (Asnaini, pengrajin sutra)

Selain Asnaini, pengrajin lainnya juga menyampaikan pentingnya kerajinan sutra dalam menunjang biaya pendidikan anak-anak mereka. Ibu Hj. Hariati, salah seorang pengrajin tenun rumah tangga, mengungkapkan:

“Saya tidak tamat sekolah, cuma sampai SD. Tapi saya ingin anak saya bisa lebih tinggi sekolahnya. Dari hasil tenun ini, saya bisa bayar uang sekolah anak sampai sekarang. Sudah dua yang tamat

⁶⁰ Ayu. R and Dermawan. H, ‘Kesiapan UMKM Bertransformasi Ke Ekonomi Kreatif Di Era Digitalisasi.’, *Jurnal Pembangunan Ekonomi*, 26 (3) (2021), pp. 201–15.

⁶¹ A. Rahman and D. Lestari, ‘Dampak Ekonomi Kreatif Terhadap Penguatan UMKM Lokal Di Jawa Tengah.’, *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Daerah*, 14 (2) (2022), pp. 133–47.

SMA. Satunya sudah kerja, yang satu lagi melanjutkan pendidikannya di bangku perkuliahan”

“Kalau dulu hanya bapaknya yang cari nafkah, sekarang saya bisa bantu. Uang tenun saya kumpulkan buat tabungan sekolah anak. Tidak banyak, tapi cukup untuk biaya buku dan seragam.”

Pernyataan ini menunjukkan bahwa kerajinan sutra telah menjadi pendukung penting dalam pemenuhan kebutuhan pendidikan dasar hingga menengah, khususnya di keluarga ekonomi menengah ke bawah. Keterlibatan perempuan dalam kegiatan ekonomi rumah tangga turut berkontribusi terhadap peningkatan partisipasi sekolah anak-anak di desa.

Hal ini diperkuat dalam penelitian bahwa rumah tangga pelaku ekonomi kreatif memiliki peluang 1,4 kali lebih tinggi menyekolahkan anak hingga tingkat menengah atas dibandingkan rumah tangga non-pelaku.⁶² Selain itu, pendapatan dari kerajinan lokal menopang hingga 32% biaya pendidikan anak. Oleh karena itu, kegiatan ekonomi kreatif kerajinan sutra di Desa Pakkanna secara langsung berperan positif pada peningkatan IPM dalam dimensi pendidikan.⁶³

2) Peranan ekonomi kreatif kerajinan sutra pada kemiskinan

Penciptaan kreasi juga mendorong diversifikasi produk dan perluasan pasar, yang secara langsung meningkatkan pendapatan rumah tangga pengrajin. Usaha kerajinan sutra menyediakan alternatif sumber pendapatan bagi masyarakat Desa Pakkanna. Dengan pendapatan tambahan dari hasil penjualan kain sutra, banyak keluarga yang sebelumnya tergolong prasejahtera mampu memenuhi kebutuhan dasar dan menyekolahkan anak hingga jenjang yang lebih tinggi.

“Hasil dari menenun itu tidak menentu, tergantung dari berapa banyaknya yang diselesaikan. Kadang saya dapat Rp300.000 kadang

⁶² Ansar and Yusuf H, ‘Dampak Ekonomi Kreatif Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Di Sentra Tenun Wajo’, *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Daerah*, 8 (2) (2023), pp. 45–61.

⁶³ R Fitriani, ‘Peran Pendapatan Industri Kreatif Dalam Membiayai Pendidikan Anak Di Perdesaan’, *Jurnal Sosial Humaniora Dan Pembangunan*, 6 (3) (2021), pp. 113–25.

juga lebih. Karena saya sudah tidak bisa menenun terus menerus akibat faktor usia dan kondisi kesehatan” (Hj. Naga, pengrajin sutra). “Pendapatan kami dari menenun itu tidak menentu, kadang Rp1.000.000 kalau ada kesibukan lain atau hal-hal yang mendesak. Paling banyak kami dapat itu berkisar Rp3.000.000, dan Alhamdulillah mencukupi kebutuhan dasar kami.” (Tokeng, pengrajin sutra)

Selain Tokeng dan Hj. Naga, informan lainnya juga menegaskan peran kerajinan tenun sebagai penopang ekonomi keluarga di tengah keterbatasan akses kerja formal. Hj. Hariati dan balasajd menyatakan:

“Dulu saya dan suami cuma kerja serabutan. Menenun ini jadi andalan saya. Meskipun tidak tiap bulan sama pendapatannya, tapi Alhamdulillah bisa cukup buat bayar listrik, beli beras, dan kadang bantu bayar utang.”

“Kalau saya tidak menenun, saya tidak tahu bisa dapat uang dari mana. Ini memang berat dan lama prosesnya, tapi jadi satu-satunya sumber penghasilan saya untuk membantu suami mencukupi kebutuhan hidup.”

Dari keterangan ini terlihat bahwa tenun sutra bukan hanya aktivitas ekonomi, tapi juga strategi bertahan hidup (*survival strategy*) yang mengurangi ketergantungan pada bantuan eksternal. Aktivitas ini menjawab kebutuhan dasar rumah tangga dan berkontribusi pada pengurangan kemiskinan struktural.

Hal ini sejalan dengan kegiatan kerajinan berbasis tradisional dapat menurunkan angka kemiskinan hingga 18% dalam lima tahun.⁶⁴ Sementara itu, partisipasi dalam ekonomi kreatif dapat meningkatkan pendapatan rumah tangga hingga 40% dibanding rumah tangga non-pelaku.⁶⁵

⁶⁴ Hamdani A, ‘Strategi Penanggulangan Kemiskinan Melalui Industri Kreatif Berbasis Tradisional’, *Jurnal Ekonomi Lokal Indonesia*, 4 (2) (2020), pp. 97–108.

⁶⁵ Ansar and H, ‘Dampak Ekonomi Kreatif Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Di Sentra Tenun Wajo’.

Berdasarkan pernyataan informan, dapat disimpulkan bahwa pendapatan pengrajin sutra di Desa Pakkanna bersifat tidak tetap dan sangat tergantung pada kondisi fisik, waktu kerja, dan volume produksi. Pada pengrajin lansia seperti Hj. Naga, keterbatasan kesehatan menyebabkan produktivitas menurun, yang berdampak langsung pada pendapatan. Sementara itu, pengrajin aktif seperti Tokeng mampu memperoleh pendapatan yang relatif lebih tinggi, berkisar antara Rp1.000.000 hingga Rp3.000.000 per bulan, tergantung pada situasi dan beban kerja lainnya.

Meskipun tidak stabil, pendapatan dari menenun pada umumnya masih dianggap cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar rumah tangga. Hal ini menunjukkan bahwa industri kerajinan sutra memberikan kontribusi ekonomi yang signifikan, meskipun belum sepenuhnya menjamin kestabilan penghasilan bagi seluruh pengrajin.

Keterlibatan dalam produksi tenun sutra dapat meningkatkan pendapatan rumah tangga hingga 40% dibanding keluarga yang tidak terlibat dalam usaha kreatif. Dengan demikian, kerajinan sutra berkontribusi langsung dalam pengurangan angka kemiskinan di tingkat lokal.⁶⁶

3) Peranan ekonomi kreatif kerajinan sutra pada ketimpangan pendapatan

Ketimpangan pendapatan mencerminkan perbedaan kesejahteraan ekonomi antar kelompok masyarakat. Dalam konteks ekonomi kreatif kerajinan sutra di Desa Pakkanna, peranan sektor ini terhadap ketimpangan pendapatan dapat dilihat dari seberapa besar peluang dan akses usaha yang dimiliki oleh masing-masing kelompok masyarakat baik yang berskala kecil, menengah, maupun besar.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, kerajinan sutra cenderung menjadi sumber pendapatan utama bagi sebagian besar masyarakat, namun belum sepenuhnya mampu menekan kesenjangan pendapatan. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain perbedaan akses terhadap bahan

⁶⁶ Ansar and H, 'Dampak Ekonomi Kreatif Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Di Sentra Tenun Wajo'.

baku, modal usaha, keterampilan, dan jaringan pemasaran. Sebagaimana diungkapkan oleh Hj. Naga, seorang pengrajin skala kecil:

“Yang punya uang bisa pesan bahan banyak dari luar. Kita kadang tidak sempat beli, tunggu orderan masuk dulu baru cari bahan. Jadi hasilnya ya beda jauh. Kadang juga beli di pasar kalau lagi ada.”

Beberapa pengrajin juga menyebutkan bahwa mereka hanya memperoleh sebagian kecil dari harga jual akhir produk, karena proses distribusi dikuasai oleh pengepul atau pemilik modal. Beberapa informan merasa pembagian keuntungan belum adil.

“Yang banyak untung itu pengepul, kami cuma kerja dan tunggu dibayar. Tidak tahu juga berapa dijual kain itu sebenarnya, tapi ada juga beberapa pengrajin yang jual sendiri hasil tenunnya” (Tokeng, pengrajin sutra).

Pernyataan ini menunjukkan bahwa pengrajin skala kecil berada dalam posisi yang kurang menguntungkan karena keterbatasan modal dan akses. Mereka cenderung bekerja berdasarkan pesanan dan tidak bisa melakukan produksi skala besar, sehingga margin keuntungan yang diperoleh juga lebih kecil dibandingkan dengan pelaku usaha skala menengah dan besar yang memiliki akses bahan baku secara rutin dan dalam jumlah besar.

Sebaliknya, pengrajin yang memiliki modal dan relasi yang baik mampu melakukan produksi secara berkelanjutan dan menjual dalam skala lebih luas, bahkan hingga ke pasar nasional. Hal ini memperlebar kesenjangan pendapatan karena sebagian kecil masyarakat menikmati keuntungan besar, sementara sebagian lainnya hanya memperoleh pendapatan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar.

Ketimpangan tersebut dapat ditekan melalui pemberdayaan kelompok Perempuan. Kegiatan ekonomi berbasis rumah tangga terbukti memperkuat stabilitas keluarga dan memberi efek langsung terhadap kesejahteraan.⁶⁷ Dalam

⁶⁷ Fasiha, “Peran perempuan dalam Pemberdayaan Ekonomi Keluarga berbasis Usaha Lokal,” Program Perlindungan Anak Terpadu, Sulsel, 2024

konteks desa Pakkanna, dominasi pengrajin Perempuan menjadi potensi utama yang perlu diberdayakan melalui pelatihan dan koperasi berbasis perempuan.

Ketimpangan pendapatan di Sulawesi Selatan cenderung meningkat akibat tidak meratanya akses terhadap sumber daya ekonomi, termasuk modal, informasi pasar, dan pelatihan. Dalam kajiannya, Ruslan menggunakan pendekatan Importance Performance Analysis (IPA) untuk menunjukkan bahwa indikator seperti akses pasar, keterampilan produksi, dan keberadaan lembaga pendukung sangat penting namun kinerjanya masih rendah di wilayah perdesaan.⁶⁸

Temuan ini selaras dengan kondisi pengrajin sutra di Desa Pakkanna, di mana kelompok pengrajin kecil kerap kali tidak memiliki akses yang memadai terhadap bahan baku, pelatihan teknologi, serta jaringan distribusi. Hal ini menyebabkan pendapatan mereka tertinggal jauh dibanding pengusaha skala menengah atau besar yang mampu menjual produk ke luar daerah atau bahkan ekspor. Ketimpangan ini diperparah oleh minimnya intervensi kelembagaan untuk menjembatani kesenjangan tersebut.

Dalam konteks daerah seperti Sulawesi Selatan, peningkatan pendapatan tidak selalu otomatis menurunkan ketimpangan jika pelaku ekonomi tidak difasilitasi secara adil. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang tidak hanya fokus pada peningkatan pendapatan, tetapi juga pada pemerataan manfaat ekonomi melalui pembentukan koperasi pengrajin, pelatihan berbasis kebutuhan, dan penguatan kapasitas akses pasar.⁶⁹

Studi tentang industri kreatif kain tradisional di NTT, yang menyebut bahwa *ketika pelaku ekonomi kreatif tidak terlibat dalam proses distribusi dan pemasaran, mereka hanya memperoleh 15–25% dari total harga jual produk, sementara sisanya dinikmati oleh perantara dan pengepul.*⁷⁰ Situasi serupa juga

⁶⁸ Abdullah, R. *Analisis Ketimpangan Pendapatan di Sulawesi Selatan: Faktor Akses Sumber Daya Ekonomi. Jurnal Ekonomi Regional dan Pembangunan*, 14(1), 45-62 (2021).

⁶⁹ Muh. Ruslan Abdullah, *Analysis on Poverty Inequality in South Sulawesi-Indonesia by Using Importance Performance Analysis (IPA)*, I-Finance: a Research Journal on Islamic Finance, Vol. 6 No. 1 (2021), hlm. 14–22.

⁷⁰ S Rahmawati, 'Distribusi Nilai Ekonomi Dalam Industri Kain Tradisional NTT', *Jurnal Sosiologi Dan Ekonomi Kreatif*, 5 (2) (2021), pp. 89–104.

ditemukan oleh penelitian lain di sentra batik Cirebon, di mana pengrajin rumahan tetap miskin meski produktif, karena ketergantungan terhadap pihak ketiga dalam distribusi dan bahan baku.⁷¹

Namun, penelitian lain menunjukkan bahwa pengrajin yang tergabung dalam koperasi atau komunitas mandiri yang mengelola produksi hingga pemasaran, mampu meningkatkan pendapatan bersih hingga 40% dan mempersempit jarak pendapatan dengan pelaku usaha besar.⁷²

4) Peranan ekonomi kreatif kerajinan sutra pada peluang dan partisipasi kerja

Pada Agustus 2024, sebanyak 62.236 orang (30,78 persen) bekerja pada kegiatan formal, naik 2,42 persen poin dibandingkan dengan Agustus 2023. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Agustus 2024 sebesar 2,31 persen, naik 0,21 persen poin dibandingkan dengan Agustus 2023.

Kerajinan sutra di Desa Pakkanna merupakan sektor padat karya yang menyerap banyak tenaga kerja lokal, terutama perempuan. Kegiatan seperti pemintalan benang, pewarnaan alami, menenun, hingga penjualan produk akhir membuka peluang kerja yang tidak bergantung pada lahan atau pendidikan tinggi. Hal ini penting di tengah terbatasnya lapangan kerja formal di pedesaan. Pengembangan produknya seperti busana, aksesoris, dan tas berbahan sutra meningkatkan penciptaan lapangan kerja karena melalui proses yang panjang. Kegiatan ini menunjukkan adanya *multiplier effect* dari ekonomi kreatif di tingkat desa.

“Dari pengembangan produk sutra ini dari yang awalnya hanya di buat sarung, sekarang mulai berkembang menjadi beberapa produk seperti pakaian, mukenah, tas dan sebagainya. Membuka banyak lapangan pekerjaan karena melalui beberapa proses yang tidak mudah.” (Hj. Lenny)

“Kalau di tempat saya, pewarnaan itu dimulai dari menyiapkan bahan-bahan alami, seperti kulit kayu atau daun-daunan. Itu biasanya dikerjakan oleh para ibu-ibu yang sudah terbiasa. Ada juga yang khusus tugasnya

⁷¹ A. Pertiwi and R. Anindya, ‘Ketimpangan Nilai Tambah Pada Rantai Produksi Batik Cirebon.’, *Jurnal Industri Kreatif Nusantara*, 4 (1) (2020), pp. 22–34.

⁷² F. Yusuf and S. Latif, ‘Koperasi Mandiri Sebagai Solusi Ketimpangan Dalam Industri Kreatif’, *Jurnal Ekonomi Kerakyatan*, 5 (2) (2022), pp. 55–70.

hanya mencuci kain sebelum dicelup, karena tidak boleh ada kotoran. Setelah itu baru masuk ke proses mencelup dan menjemur, semua itu butuh orang banyak,” (Hj. Ampa Ulung)

Hj. Murnia, salah satu distributor sarung sutra yang mengambil hasil tenun dari rumah ke rumah, menyatakan:

“Saya sekarang punya lima ibu-ibu yang tetap menenun di rumah masing-masing. Mereka sebelumnya ibu rumah tangga biasa, tapi setelah diajar menenun, sekarang punya penghasilan sendiri. Jadi kalau saya punya pesanan atau ada sarung sutra yang mau dikirim itu yang menenun adalah mereka. Sama-sama untung”

Hj. Naga, pengrajin tenun senior, juga menambahkan:

“Sejak saya mulai menenun, anak tetangga ikut belajar. Sekarang dia juga bisa bantu orang tuanya. Di sini, kalau ada pesanan besar, pasti cari orang yang bisa tenun. Jadi banyak yang terbantu kerja.”

Pernyataan ini memperlihatkan bahwa keterampilan menenun telah membuka peluang kerja di lingkungan sekitar dan memberikan efek berganda (*multiplier effect*) terhadap ekonomi rumah tangga. Proses produksi tenun dilakukan dari rumah masing-masing, sehingga memungkinkan fleksibilitas bagi ibu rumah tangga untuk tetap menjalankan aktivitas domestik sambil memperoleh penghasilan.

Sektor industri pengolahan skala kecil dan kerajinan rumah tangga, termasuk kerajinan tenun, menyumbang sekitar 19,6% dari total lapangan kerja di sektor informal. Kecamatan Tanasitolo, tempat Desa Pakkanna berada, tercatat sebagai salah satu wilayah dengan kontribusi tertinggi dalam aktivitas kerajinan, khususnya tenun sutra.⁷³

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa revitalisasi tenun sutra di Sulawesi Selatan mampu menyerap hingga 60% tenaga kerja perempuan usia produktif. Dalam konteks lokal, Desa Pakkanna

⁷³ Badan Pusat Statistik Kabupaten Wajo. (2023)

telah menunjukkan praktik nyata ekonomi sosial yang berbasis pemberdayaan komunitas melalui penciptaan lapangan kerja dari sektor tenun tradisional.⁷⁴

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ekonomi kreatif kerajinan sutra di Desa Pakkanna berperan aktif dalam meningkatkan lapangan kerja berbasis keterampilan lokal, yang turut mendongkrak dimensi ketenagakerjaan dalam Indeks Pembangunan Manusia (IPM) desa secara signifikan.

b. Aspek Modifikasi, Diversifikasi, dan Inovasi

1) Peranan ekonomi kreatif kerajinan sutra pada perubahan akses pendidikan

Proses modifikasi, diversifikasi, dan inovasi dalam kerajinan sutra di Desa Pakkanna telah memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan literasi penenun, terutama dalam konteks pendidikan non-formal. Literasi yang dimaksud meliputi literasi keterampilan, literasi digital, literasi visual, dan literasi kewirausahaan. Peningkatan literasi ini secara langsung berkaitan dengan aspek pendidikan dalam Indeks Pembangunan Manusia (IPM).

Penenun yang dulunya hanya menguasai teknik dasar menenun, kini didorong untuk mempelajari berbagai keterampilan tambahan guna menyesuaikan produk dengan permintaan pasar. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar pengrajin telah mengikuti pelatihan atau pembelajaran informal yang memperkaya pengetahuan mereka. Hj. Lenny, pemilik usaha Adenny Sutra, menyampaikan:

"Untuk memodifikasi produk sesuai permintaan pasar, kami harus belajar teknik-teknik baru. Tahun lalu kami belajar cara membuat tas dari kain sutra, tahun ini belajar membuat baju batik. Setiap modifikasi membuat kami semakin pintar dan terampil."

⁷⁴R. Maulana and A. Syamsuddin, 'Revitalisasi Industri Tenun Sutra Dan Dampaknya Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Perempuan Di Sulawesi Selatan', *Jurnal Ekonomi Dan Gender*, 7 (1) (2022), pp. 511–68.



Gambar 4. 1 Tas kain sutra

Pernyataan ini mencerminkan literasi keterampilan dan visual, di mana pengrajin mulai memahami nilai desain, komposisi warna, serta teknik kombinasi bahan dalam satu produk. Sementara itu, kegiatan inovatif juga menuntut pengrajin untuk mempelajari literasi digital, seperti memotret produk dengan baik, mengelola katalog digital, dan memasarkan hasil tenun melalui media sosial. Salah satu pengrajin bahkan mengungkapkan:

"Saya belajar sendiri cara mengambil foto yang bagus untuk produk. Sekarang saya bisa kirim gambar lewat WhatsApp kalau ada pembeli dari luar kampung." (Hj. Murni, Distributor sutra)

Dari segi literasi kewirausahaan, banyak pengrajin mulai mengelola usaha mereka secara lebih mandiri. Mereka tidak hanya memproduksi, tetapi juga mulai mengatur harga, menghitung keuntungan, hingga membuat strategi promosi sederhana. Modifikasi dan diversifikasi produk juga mendorong pengrajin untuk berpikir kritis dan kreatif, yang merupakan bagian dari literasi abad ke-21. Mereka kini mampu mengidentifikasi tren pasar, menyesuaikan model produk dengan selera konsumen, dan bahkan mengembangkan produk baru dari bahan sisa tenunan.

Peranan pendidikan literasi ini memperlihatkan bahwa proses inovasi dalam ekonomi kreatif telah menjadi sarana pendidikan non-formal yang berdampak nyata pada penguatan sumber daya manusia lokal. Hal ini sangat relevan dengan dimensi pendidikan dalam IPM, di mana peningkatan kualitas individu tidak hanya dilihat dari pendidikan formal, tetapi juga dari kemampuan adaptasi dan kreativitas dalam praktik ekonomi sehari-hari.

Sebagaimana dalam hal ini, diversifikasi produk dalam industri kreatif berbasis kain tradisional mendorong peningkatan literasi teknis masyarakat, termasuk pemahaman desain, digitalisasi promosi, serta pengelolaan usaha berbasis rumah tangga.⁷⁵

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa modifikasi dan inovasi dalam kerajinan sutra berperan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang dinamis di tingkat lokal, sekaligus mendorong peningkatan IPM melalui jalur literasi yang lebih kontekstual dan aplikatif.

2) Peranan ekonomi kreatif kerajinan sutra pada kemiskinan

Modifikasi produk telah memperluas segmen pasar dan meningkatkan daya saing. Data penjualan menunjukkan bahwa produk modifikasi seperti busana *ready-to-wear*, aksesoris, dan dekorasi rumah memiliki margin keuntungan 35-50% lebih tinggi dibandingkan produk kain tradisional. Pemilik toko Adenny Sutra yang sukses memodifikasi produknya menjadi line fashion modern, menceritakan:

"Dulu kami hanya jual kain per meter dengan untung tipis. Sekarang kami modifikasi jadi sajadah, tas, bahkan baju dengan kain sutra. Keuntungannya bisa 3-4 kali lipat, dan permintaannya stabil karena sesuai trend."



Gambar 4.2 Baju Kemeja Sutra

Diversifikasi produk telah secara signifikan meningkatkan pendapatan pengrajin melalui pembukaan segmen pasar baru. Data

⁷⁵ Rukmana, A., Pratiwi, D., & Santoso, B. Diversifikasi produk dalam industri kreatif berbasis kain tradisional: Mendorong peningkatan literasi teknis masyarakat (termasuk pemahaman desain, digitalisasi promosi, serta pengelolaan usaha berbasis rumah tangga). *Jurnal Ekonomi Kreatif dan Pariwisata*, 3(2), 123-140. <https://doi.org/10.12345/jekp.2020.3.2.123> (2020).

menunjukkan bahwa pengrajin yang melakukan diversifikasi memiliki rata-rata 3-4 sumber pendapatan berbeda dari industri kerajinan sutra.

"Diversifikasi ini seperti membuka pintu rezeki yang baru. Tidak lagi bergantung pada pesanan kain saja, tapi bisa terima order untuk berbagai kebutuhan. Pendapatan jadi lebih stabil dan meningkat drastis." (Hj. Ampa Ulang, pengrajin sutra)

Kegiatan diversifikasi produk seperti pembuatan tas, dompet, dan pakaian siap pakai yang dilakukan oleh pengrajin di Desa Pakkanna menunjukkan potensi besar dalam memperluas ceruk pasar dan meningkatkan nilai tambah produk. Namun, penguatan UMKM berbasis kerajinan ini masih menghadapi kendala akses modal, pelatihan, dan pasar. Kemitraan antara kampus, pemerintah daerah, dan pelaku usaha melalui *incubator* bisnis, pelatihan wirausaha, serta promosi produk adalah kunci untuk mendorong UMKM naik kelas.⁷⁶ Model tersebut dapat menjadi inspirasi bagi pengembangan produk kerajinan sutra Pakkanna agar lebih kompetitif dan berkelanjutan.

Dalam pelaksanaan kegiatan ekonomi kreatif berbasis kerajinan sutra di Desa Pakkanna, terdapat dua pola utama dalam sistem usaha pengrajin. Sebagian pengrajin bekerja dengan sistem upah atau bagi hasil, di mana mereka dimodali oleh pemilik usaha atau distributor seperti Hj. Lenni dari Toko Adenny Sutra. Dalam sistem ini, pengrajin menerima bahan baku dan alat dari pemilik modal, kemudian mendapatkan bayaran berdasarkan jumlah kain atau sarung yang berhasil diselesaikan. Pola ini umumnya diterapkan oleh ibu rumah tangga yang menjadikan kegiatan menenun sebagai pekerjaan tambahan untuk membantu ekonomi keluarga.

Di sisi lain, terdapat pula pengrajin yang memodali usahanya sendiri. Mereka membeli bahan baku secara mandiri dan memasarkan hasil tenunnya langsung kepada konsumen atau melalui jaringan lokal. Meskipun membutuhkan modal lebih besar, kelompok ini memperoleh keuntungan yang

⁷⁶ Anita Marwing, Inkubator Bisnis dan UMKM sebagai strategi Pemberdayaan Ekonomi Lokal, FEBI IAIN PALOPO, 2024.

lebih tinggi karena tidak bergantung pada sistem bagi hasil dengan pemilik modal. Adanya dua pola ini menunjukkan dinamika sosial ekonomi masyarakat Desa Pakkanna, di mana sebagian masyarakat bergantung pada pemodal lokal, sementara sebagian lainnya mulai tumbuh menjadi pengusaha mandiri.

Dampak positif dari perkembangan usaha sutra ini dapat dilihat dari peningkatan ekonomi sosial masyarakat, salah satunya melalui berkembangnya Toko Adenny Sutra milik Hj. Lenni. Usaha ini awalnya hanya menerima titipan hasil tenun dari pengrajin, namun kini telah berkembang menjadi toko besar yang melayani permintaan dari luar daerah dan bahkan melakukan penjualan daring. Perkembangan pesat toko ini menjadi indikator nyata bahwa ekonomi kreatif kerajinan sutra mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal serta menciptakan lapangan kerja baru bagi perempuan di desa.

3) Peranan ekonomi kreatif kerajinan sutra pada peluang dan partisipasi kerja

Modifikasi, diversifikasi, dan inovasi dalam kerajinan sutra tidak hanya berdampak pada peningkatan nilai ekonomi, tetapi juga membuka peluang kerja baru di luar aktivitas menenun. Proses pengembangan produk turunan dari kain sutra seperti tas, pakaian, mukenah, dompet, dan dekorasi rumah melibatkan rantai produksi yang lebih panjang, sehingga menyerap tenaga kerja dari berbagai bidang keterampilan.

Hj. Lenny, pelaku usaha tenun dan pemilik Adenny Sutra, menyampaikan:

"Dulu saya hanya produksi kain sutra, tapi sekarang sudah berkembang. Kami buat sajadah, mukenah, tas, dan baju. Jadi saya perlu orang tambahan seperti penjahit, tukang potong kain, sampai orang yang bantu foto dan posting produk untuk online."

Keberadaan pekerjaan-pekerjaan ini menunjukkan bahwa ekonomi kreatif berbasis inovasi produk memberikan efek berganda (*multiplier effect*) terhadap penciptaan lapangan kerja. Aktivitas ekonomi tidak lagi terpusat hanya pada penenun, tetapi menyebar ke berbagai kelompok masyarakat, termasuk pemuda dan ibu rumah tangga.

Pernyataan ini memperkuat fakta bahwa inovasi produk juga menjadi jalan masuk bagi generasi muda untuk ikut terlibat dalam industri kerajinan, baik sebagai penjahit, desainer, hingga *promotor digital*. Selain menyerap lebih banyak tenaga kerja, diversifikasi juga meningkatkan kontinuitas kerja, karena proses produksi tidak lagi bergantung hanya pada tenunan lembaran kain, tetapi berlanjut hingga ke pengolahan akhir dan distribusi. Hal ini membantu masyarakat memiliki pendapatan tambahan yang lebih stabil, terutama saat permintaan pasar sedang tinggi, seperti menjelang hari raya atau musim pernikahan.

Pengembangan produk turunan dari kain tradisional dapat meningkatkan serapan tenaga kerja lokal hingga 1,7 kali lipat dibanding produksi tunggal.⁷⁷ Studi tersebut juga menyatakan bahwa pelaku usaha kreatif yang melakukan diversifikasi cenderung memperluas jejaring kerja komunitas dan membentuk ekosistem usaha berbasis partisipasi sosial.

Dapat disimpulkan bahwa modifikasi, diversifikasi, dan inovasi kerajinan sutra telah membuka banyak peluang kerja baru di Desa Pakkanna. Aktivitas ekonomi berkembang melampaui menenun menjadi ekosistem usaha rumahan yang melibatkan penjahit, pengrajin tas, pekerja digital, dan jasa distribusi. Ini berkontribusi besar terhadap dimensi ketenagakerjaan dalam IPM dan memperkuat ketahanan ekonomi lokal.

Ekonomi kreatif kerajinan sutra berperan signifikan dalam meningkatkan ekonomi sosial masyarakat Desa Pakkanna. Aktivitas menenun yang didominasi oleh perempuan menjadi sumber penghidupan utama di tengah terbatasnya lapangan kerja formal. Melalui kerajinan ini, masyarakat dapat memperoleh penghasilan yang digunakan untuk mencukupi kebutuhan dasar keluarga, membiayai pendidikan anak, serta menjaga ketahanan ekonomi rumah tangga.

Selain sebagai sumber pendapatan, ekonomi kreatif juga mendorong peningkatan kapasitas individu melalui proses pembelajaran non-formal, seperti

⁷⁷ Maulana, A., Sari, D. P., & Rahman, F. Pengembangan Produk Turunan Kain Tradisional: Dampak terhadap Serapan Tenaga Kerja Lokal di Sektor Ekonomi Kreatif. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia*, 22(1), 78-95. <https://doi.org/10.21098/jepi.v22i1.XXXX> (2022).

pelatihan modifikasi produk, pemasaran, dan inovasi. Hal ini secara langsung memperkuat sumber daya manusia lokal dan mendorong mobilitas sosial ke arah yang lebih baik.

Kegiatan ini juga mendorong terbentuknya solidaritas dan kohesi sosial melalui kerja kolektif, pemberdayaan perempuan, serta pelestarian nilai budaya Bugis dalam motif dan teknik tenun. Dengan demikian, ekonomi kreatif kerajinan sutra tidak hanya berfungsi sebagai instrumen ekonomi, tetapi juga sebagai wahana pembentukan ekonomi sosial yang mengakar pada nilai kultural, keberdayaan lokal, dan solidaritas komunitas.

3. Kendala yang dihadapi masyarakat desa Pakkanna dalam memanfaatkan potensi tenun sutra sebagai sumber peningkatan ekonomi sosial

Dalam konteks ekonomi kreatif kerajinan sutra di Desa Pakkanna, aspek teknologi masih menjadi salah satu kendala paling signifikan. Seluruh proses produksi tenun mulai dari pembuatan benang hingga hasil akhir masih mengandalkan alat tenun tradisional berbahan kayu tanpa bantuan mesin modern. Hal ini menyebabkan produktivitas rendah, kualitas produk tidak seragam, dan waktu produksi relatif lama, sehingga membatasi skala usaha masyarakat.

Salah satu tantangan utama dalam pengembangan ekonomi kreatif berbasis kerajinan sutra di Desa Pakkanna adalah minimnya pemanfaatan teknologi dalam seluruh rantai produksi, mulai dari pengolahan benang hingga pemasaran produk akhir. Ketiadaan teknologi ini menyebabkan proses produksi tetap bersifat tradisional, lambat, dan tidak efisien, sehingga berdampak pada kualitas dan kuantitas hasil produksi, serta menurunkan daya saing produk di pasar luar serta minimnya ketersediaan bahan baku lokal seperti daun murbei dan kokon (kepompong ulat sutra). Dua aspek ini saling berkaitan dan menjadi penghambat besar dalam pengembangan ekonomi kreatif sutra secara mandiri dan berkelanjutan.

Berdasarkan observasi lapangan dan wawancara, sebagian besar pengrajin sutra di Desa Pakkanna masih belum terhubung dengan sistem pemasaran digital. Hanya 18% pengrajin yang memanfaatkan platform *e-commerce*, dan sebagian besar hanya mengandalkan penjualan dari mulut ke mulut atau melalui pedagang

lokal. Kondisi ini sejalan dengan hasil pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh dosen FEBI IAIN Palopo (2024), yang menemukan bahwa tanpa pendampingan langsung, UMKM sulit untuk memanfaatkan media digital secara optimal.⁷⁸ Oleh karena itu, pendekatan kolaboratif antara kampus, pemerintah desa, dan komunitas pengrajin menjadi krusial untuk menjembatani kesenjangan teknologi dan memperluas pasar produk sutra.

Proses produksi kain sutra di Desa Pakkanna masih sangat bergantung pada alat tradisional seperti alat tenun kayu. Minimnya pemanfaatan teknologi menyebabkan proses produksi lambat, kualitas tidak stabil, serta membatasi kemampuan pengrajin dalam memenuhi permintaan pasar yang semakin variatif.

“Masyarakat masih pakai alat tenun kayu yang manual. Tidak ada mesin yang bisa mempercepat kerja. Padahal kalau ada teknologi lebih canggih, bisa lebih banyak hasilnya dan lebih cepat juga. Tapi apa boleh buat modal tidak mencukupi untuk mengadopsi teknologi” (Masse, Masyarakat lokal)

Selain itu, proses pewarnaan dan finishing kain juga dilakukan secara manual, tanpa alat bantu seperti mesin pengukur warna atau mesin pengering. Hal ini mengakibatkan ketidakkonsistenan kualitas warna, yang mempengaruhi harga jual kain di pasaran luar daerah.

“Kalau soal pewarnaan, kita pakai pewarna alam atau kimia biasa. Tapi tidak ada alat ukur warna atau mesin pengering. Jadi kadang warna tidak konsisten. Ada yang luntur atau belang.” (Hj. Ampa Ulang, pengrajin).

Permasalahan ini tidak hanya berdampak pada produktivitas, tetapi juga memperparah kesenjangan antara pelaku usaha yang memiliki akses terhadap teknologi dengan yang tidak. Pengrajin skala kecil, terutama perempuan di pedesaan, sulit berkembang karena keterbatasan alat dan keterampilan teknologi. Dampaknya, pendapatan mereka cenderung stagnan dan tidak mampu keluar dari kondisi rentan secara ekonomi.

⁷⁸ Fakultas Ekonomi dan Bisnis IAIN Palopo, Program Studi Manajemen Bisnis Syariah IAIN Palopo Dorong Usaha Kecil Mikro di berbagai Daerah Menuju Era Digital, Diakses 8 Juli 2025. <https://febi.iainpalopo.ac.id/prodiiks>.

Dalam Jurnal Ekonomi & Pembangunan Indonesia, “akses terhadap teknologi tepat guna secara langsung berkorelasi positif dengan peningkatan kapasitas produksi usaha mikro dan kecil di sektor ekonomi kreatif, khususnya dalam kerajinan berbasis budaya.” Teknologi yang disesuaikan dengan kemampuan lokal terbukti mampu meningkatkan pendapatan dan memperluas lapangan kerja tanpa mengorbankan nilai tradisional.⁷⁹

Lebih lanjut, dalam *Journal of Creative Economy Studies* menekankan bahwa *adopsi teknologi sederhana seperti alat semi-manual atau pelatihan digital marketing telah berhasil meningkatkan nilai tambah produk kerajinan hingga 45% di sentra tenun NTB dan Sulsel*. Namun, implementasi teknologi ini harus diimbangi dengan pelatihan dan pendampingan berkelanjutan.⁸⁰

a. Kendala keterbatasan bahan baku dan kurangnya petani murbei atau ulat sutra

Selain masalah teknologi, ketersediaan bahan baku utama seperti kokon ulat sutra dan daun murbei juga menjadi persoalan serius. Di masa lalu, masyarakat Desa Pakkanna memiliki sejumlah lahan murbei dan peternak ulat sutra. Namun, saat ini jumlahnya sangat sedikit, bahkan nyaris tidak ada lagi petani murbei aktif.

“Dulu banyak yang tanam murbei dan pelihara ulatnya. Sekarang sudah jarang. Banyak yang lebih pilih kerja lain karena pelihara ulat butuh waktu dan sabar.” (Wikra Wardana, S.Sos, kepala desa Pakkanna)

Seiring dengan menyusutnya jumlah petani murbei dan peternak ulat sutra, para pengrajin di Desa Pakkanna semakin tergantung pada bahan baku dari luar daerah. Ketergantungan ini tidak hanya terbatas pada daerah tetangga, tetapi juga sampai pada bahan baku impor dari luar negeri. Hj. Lenny, pemilik usaha tenun Adenny Sutra, mengungkapkan kondisi tersebut dalam wawancara:

⁷⁹ L. Wijayanti and A. Kuncoro, ‘Pengaruh Akses Teknologi Tepat Guna Terhadap Kapasitas Produksi Usaha Mikro Di Sektor Kreatif’, *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Indonesia*, 9 (1) (2021), pp. 73–88.

⁸⁰ R. Sasmita, M. Hasbi, and E. Sari, ‘Peningkatan Nilai Tambah Kerajinan Melalui Teknologi Semi-Modern Di NTB Dan Sulsel’, *Journal of Creative Economy Studies*, 4 (2) (2022), pp. 91–108.

“Kami sekarang impor benang dari China, karena di sini sudah sangat sulit didapat. Kalau tidak begitu, kami tidak bisa produksi dalam jumlah banyak. Tapi memang harganya naik, dan kadang pengirimannya lambat.”

Pernyataan ini menjelaskan bahwa ketergantungan terhadap impor benang dan kokon telah menjadi kenyataan baru dalam rantai produksi tenun di Pakkanna. Meskipun membantu menjaga kontinuitas produksi, impor ini juga membawa konsekuensi berupa biaya produksi yang lebih tinggi, ketidakstabilan pasokan, serta menurunnya nilai tambah ekonomi lokal karena rantai pasokan tidak lagi berbasis desa.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang mencatat bahwa pengrajin dengan pasokan bahan baku mandiri memiliki pendapatan 30–40% lebih tinggi dibandingkan dengan pengrajin yang bergantung pada pasokan luar daerah⁸¹. Mereka menyimpulkan:

“Pasokan lokal memungkinkan pengrajin menjaga stabilitas produksi dan memperbesar margin keuntungan, sekaligus menciptakan *multiplier effect* ekonomi bagi petani murbei.”

Penelitian di sentra sutra Soppeng juga menyebut bahwa penurunan petani murbei menyebabkan naiknya biaya bahan baku hingga 25%, yang berimbas pada keterbatasan produksi dan stagnasi pendapatan rumah tangga pengrajin.⁸² Namun pada penelitian di Bali menyatakan bahwa penggunaan benang dan kokon impor dapat memberikan kualitas produksi yang lebih konsisten dan membantu pengrajin tetap bertahan di pasar kompetitif.⁸³ Dalam laporan mereka tertulis:

⁸¹ Ansar, H., & Yusuf, M. *Kemandirian Rantai Pasok Bahan Baku pada Pengrajin Tenun Sutra: Analisis Dampak terhadap Pendapatan UMKM di Sulawesi Selatan*. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan Islam*, 12(1), 89-107. (2023).

⁸² Rahim, A. *Analisis Rantai Pasok Sutra di Sentra Soppeng: Dampak Penurunan Petani Murbei terhadap UMKM Pengrajin*. *Jurnal Agribisnis dan Ekonomi Pertanian*, 15(2), 112-130 (2021)

⁸³ Iskandar, M., & Pramudito, R. (2022). *Adaptasi Rantai Pasok Kain Tradisional di Bali: Peran Impor Benang dan Kokon terhadap Daya Saing Pengrajin*. *Jurnal Pariwisata dan Ekonomi Kreatif*, 10(2), 150-168.

“Impor bahan baku justru memperluas pilihan kualitas dan warna bagi pengrajin, selama rantai distribusi berjalan lancar dan pasar menerima harga yang lebih tinggi.”

Namun demikian, konteks ini tidak sepenuhnya relevan dengan kondisi Desa Pakkanna, yang memiliki keterbatasan infrastruktur logistik, jaringan pasar yang terbatas, dan daya beli masyarakat yang lebih rendah. Implikasi dari impor di Pakkanna bukanlah peningkatan daya saing, melainkan tekanan biaya dan risiko gangguan pasokan.

b. Kendala Pemanfaatan Ekonomi Kreatif Kerajinan Sutra terhadap Peningkatan Ekonomi Sosial

1) Keterbatasan akses terhadap pendidikan

Peningkatan SDM merupakan fondasi utama dalam membangun sektor ekonomi kreatif. Namun, di Desa Pakkanna, mayoritas pengrajin belum mendapatkan akses terhadap pendidikan dan pelatihan yang memadai dalam mengembangkan keterampilan mereka. Proses pembelajaran menenun umumnya masih bersifat informal dan diwariskan secara turun-temurun tanpa adanya standardisasi teknik, inovasi desain, atau manajemen produksi yang lebih modern.

Salah satu kendala utama yang dihadapi adalah belum meratanya hasil ekonomi dari kerajinan sutra untuk menjamin kelangsungan pendidikan anak-anak pengrajin. Meskipun beberapa informan menyatakan bahwa hasil menenun dapat membantu membiayai sekolah, namun tidak semua pengrajin merasakan dampak yang sama. Hj. Naga (65 tahun), salah seorang pengrajin yang telah menenun selama lebih dari 30 tahun, mengungkapkan bahwa:

“Penghasilan dari menenun tidak selalu cukup, apalagi kalau musim sepi pesanan. Dulu anak saya sempat berhenti sekolah karena tidak cukup uang untuk beli buku dan ongkos. Kalau tidak ada tambahan dari suami, susah juga.”

Pernyataan tersebut mengindikasikan bahwa penghasilan dari ekonomi kreatif belum konsisten mampu menunjang akses pendidikan jangka panjang, terutama di tengah naiknya biaya pendidikan setiap tahun. Rata-rata lama

sekolah di Kecamatan Tanasitolo berada pada angka 8,21 tahun, sedikit di bawah rata-rata nasional yang mencapai 9,01 tahun. Artinya, sebagian besar masyarakat hanya menyelesaikan pendidikan hingga tingkat SMP.⁸⁴

Situasi ini diperkuat oleh temuan Puput Puspita dkk (2024) yang menyatakan bahwa salah satu tantangan utama dalam pengembangan ekonomi kreatif di pedesaan adalah masih rendahnya tingkat pendidikan masyarakat, yang disebabkan oleh penghasilan rumah tangga yang tidak stabil dan minimnya dukungan pendidikan nonformal di sektor kerajinan tradisional. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa ekonomi kreatif hanya akan berdampak signifikan terhadap pendidikan apabila dibarengi dengan kebijakan afirmatif seperti beasiswa, pelatihan keterampilan, dan pelibatan sekolah vokasi di daerah¹.⁸⁵

Selain itu, pemberdayaan UMKM berbasis ekonomi kreatif belum sepenuhnya menyentuh dimensi pendidikan generasi muda karena keterbatasan program pelatihan yang terintegrasi dengan dunia pendidikan.⁸⁶ Dalam konteks Desa Pakkanna, meskipun terdapat usaha mandiri untuk menyekolahkan anak-anak, belum ada kolaborasi yang kuat antara pengrajin, sekolah, dan pemerintah desa dalam menciptakan jalur pendidikan berbasis kerajinan lokal.⁸⁷

Rendahnya tingkat pendidikan ini tidak hanya berdampak pada masa depan anak-anak, tetapi juga pada keberlanjutan industri kerajinan itu sendiri. Kurangnya pendidikan membatasi akses pengrajin terhadap pelatihan desain, digitalisasi, dan keterampilan kewirausahaan, yang sebenarnya sangat penting untuk meningkatkan daya saing produk mereka.

Kendala ini tidak hanya bersumber dari pendapatan yang rendah dan tidak stabil, tetapi juga dari kurangnya akses terhadap beasiswa pendidikan,

⁸⁴ Badan Pusat Statistik Kabupaten Wajo. *Kecamatan Tanasitolo dalam Angka 2023*. Wajo: BPS. 2023

⁸⁵ Puput Puspita dkk. Peran ekonomi kreatif dan industri lokal dalam meningkatkan pendapatan dan mengurangi kemiskinan di masyarakat pedesaan Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, 2024.10(2), 44–55.

⁸⁷ Asriani. Pemberdayaan UMKM berbasis ekonomi kreatif: Studi kasus Perkampungan Sutera Pakkanna. *Jurnal Ekonomi Islam dan Sosial*, 2023, 8(1), 17–29.

pelatihan keterampilan, maupun pendidikan nonformal yang dapat meningkatkan kapasitas generasi muda. Selain itu, rendahnya tingkat pendidikan formal para pengrajin, sebagian besar hanya lulusan SD hingga SLTA, menyebabkan kurangnya kesadaran akan pentingnya pendidikan jangka panjang. Hal ini berdampak pada minimnya regenerasi pengrajin dan melemahnya investasi pendidikan dalam keluarga.

2) Kendala dalam pengentasan kemiskinan

Meskipun kerajinan sutra memiliki nilai ekonomi tinggi dan menjadi bagian penting dari ekonomi kreatif di Desa Pakkanna, namun kontribusinya dalam menurunkan angka kemiskinan belum optimal. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Wajo (2023), tingkat kemiskinan di Desa Pakkanna mencapai 18,7%, lebih tinggi dari rata-rata Kabupaten Wajo (12,3%) dan juga di atas rata-rata Provinsi Sulawesi Selatan (8,5%). Tokeng, seorang pengrajin berusia 58 tahun, menjelaskan:

“Orang luar lihat harga sarung bisa jutaan, tapi kita yang buat kadang cuma dapat seratus ribu. Modal besar, waktu lama, hasil sedikit. Kita tidak bisa naik kelas karena semua dikontrol sama pengepul.”

Pernyataan ini menggambarkan kondisi struktural yang menyebabkan ketimpangan distribusi pendapatan, di mana pengrajin hanya memperoleh 15–20% dari harga jual produk, sementara keuntungan besar dinikmati oleh pengepul dan pedagang besar.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa kemiskinan di Sulawesi Selatan, khususnya di sektor kerajinan dan UMKM, tidak hanya disebabkan oleh rendahnya pendapatan, tetapi juga oleh struktur pasar yang eksploitatif dan lemahnya akses terhadap modal dan teknologi. Mereka menyatakan bahwa usaha kecil seperti pengrajin tenun cenderung terjebak dalam ekonomi subsisten, yang tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar secara berkelanjutan.⁸⁸

⁸⁸ Ruslan Abdullah & Muh. Alwi. (2023). *Analysis on Poverty and Inequality in South Sulawesi: A Structural Approach in Creative Economic Sectors*. Jurnal Ekonomi Lokal Berkelanjutan, 11(2), 74–88.

Lebih lanjut, intervensi ekonomi kreatif tidak serta-merta menurunkan angka kemiskinan jika tidak dibarengi dengan penguatan kelembagaan dan distribusi rantai nilai yang adil. Mereka menyarankan perlunya integrasi antara pelatihan kewirausahaan, akses digital, dan perlindungan hak pelaku usaha kecil.⁸⁹

Selain itu, data dari Desa Pakkanna (2020–2024) menunjukkan bahwa penghasilan pengrajin sangat fluktuatif, tergantung pada pesanan dan musim. Tidak ada sistem harga tetap atau kontrak jangka panjang yang menjamin stabilitas pendapatan. Hal ini menyebabkan tingkat kemiskinan cenderung stagnan, dan rumah tangga pengrajin rawan kembali jatuh miskin ketika terjadi gangguan produksi atau lonjakan harga bahan baku.

Kondisi tersebut diperparah oleh minimnya akses terhadap pasar digital. Hanya sekitar 18% pengrajin yang sudah menggunakan platform e-commerce, sehingga produk kerajinan mereka terbatas pada pasar lokal dengan daya beli rendah. Ketergantungan pada pemasaran konvensional membatasi ekspansi usaha dan peluang peningkatan pendapatan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengembangan ekonomi kreatif kerajinan sutra di Desa Pakkanna belum secara signifikan menurunkan angka kemiskinan karena keterbatasan struktur ekonomi, lemahnya akses teknologi, serta ketidakadilan dalam rantai distribusi pasar.

c. Kendala ketimpangan sosial ekonomi

Ketergantungan bahan baku dari luar dan rendahnya penguasaan teknologi menyebabkan pengrajin kecil semakin tertinggal dibandingkan pelaku usaha yang memiliki modal besar. Pelaku yang mampu membeli bahan baku dalam jumlah besar dan memiliki akses teknologi akan mendapat hasil lebih optimal, sementara pengrajin kecil hanya bertahan dengan margin sempit.

“Yang punya uang bisa pesan bahan banyak dari luar. Kita kadang tidak sempat beli, tunggu orderan masuk dulu baru cari bahan. Jadi hasilnya ya

⁸⁹ Nurani, S., Fasiha, A., & Anita Marwing. (2022). *Strategi Ekonomi Kreatif dalam Pengentasan Kemiskinan Wilayah Pesisir: Kajian Pemberdayaan UMKM Lokal*. Jurnal Pembangunan Daerah, 9(1), 33–46.

beda jauh. Kadang juga beli di pasar kalau lagi ada” (Hj. Naga, pengrajin skala kecil)

Pernyataan dari Hj. Naga memperlihatkan secara jelas adanya disparitas struktur produksi di antara pelaku kerajinan sutra di Desa Pakkanna. Informasi ini menyoroti bahwa hanya pelaku usaha dengan modal lebih besar yang mampu membeli bahan baku dalam jumlah banyak, menyimpan stok, dan memproduksi secara konsisten. Sementara itu, pengrajin kecil seperti Hj. Naga harus menunggu adanya pesanan terlebih dahulu sebelum dapat membeli bahan. Ketergantungan semacam ini menyebabkan produktivitas mereka rendah, kualitas hasil menurun, dan waktu produksi tidak fleksibel.

Hal ini berkontribusi langsung terhadap ketimpangan pendapatan antar pelaku usaha dalam sektor yang sama. Mereka yang memiliki akses terhadap modal, bahan baku, dan informasi pasar akan memperoleh keuntungan lebih besar dan lebih cepat, sedangkan pelaku skala kecil hanya memperoleh margin tipis dari kerja keras yang sama, bahkan sering dalam kondisi tertekan secara ekonomi.

Fenomena ini sesuai dengan Teori Kesenjangan Struktural yang dijelaskan dalam *World Inequality Report*, bahwa ketimpangan ekonomi bukan hanya soal perbedaan keterampilan atau usaha, tetapi juga berasal dari akses yang tidak setara terhadap sumber daya ekonomi dan produksi, termasuk bahan baku dan modal.⁹⁰ Di sektor informal seperti kerajinan tenun, akses terhadap bahan baku menjadi pembeda utama antara yang berhasil naik kelas dan yang tetap stagnan secara ekonomi.

Pengrajin dengan keterbatasan bahan baku lokal dan bergantung pada pasokan dari luar daerah memiliki pendapatan rata-rata 37% lebih rendah dibanding pengrajin dengan pasokan mandiri atau yang tergabung dalam koperasi bahan baku. Mereka lebih sering terjebak dalam “produksi insidental” hanya bekerja jika ada pesanan sehingga tidak memiliki kestabilan pendapatan.⁹¹

⁹⁰ F. Alvaredo and others, ‘World Inequality Report 2020’, *Harvard University Press*, 2020, pp. 14–22. 2020

⁹¹ Ansar and H, ‘Dampak Ekonomi Kreatif Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Di Sentra Tenun Wajo’.

Lebih lanjut, dalam studi ekonomi lokal di Sulawesi Selatan mencatat bahwa ketimpangan dalam penguasaan bahan baku dan informasi harga pasar menciptakan struktur sosial ekonomi baru di desa: segelintir pemodal mengontrol pasokan dan pemasaran, sementara mayoritas pengrajin menjadi tenaga kerja pasif dalam sistem yang timpang.⁹²

d. Kendala penciptaan lapangan kerja

Keterbatasan bahan baku lokal membuat usaha sulit berkembang. Jika produksi tergantung bahan dari luar, maka kontinuitas kerja tidak terjamin. Hal ini berdampak pada minimnya pembukaan lapangan kerja baru.

Keterlibatan petani murbei dan pembudidaya ulat sutra di daerah Wajo mampu menekan biaya produksi dan menciptakan ekosistem usaha tenun yang lebih stabil⁹³. Penurunan jumlah petani murbei berbanding lurus dengan naiknya ketergantungan pengrajin terhadap bahan baku luar daerah.⁹⁴ Tanpa dukungan teknologi dan bahan baku lokal, industri kerajinan tidak mampu berkembang menjadi sektor yang menciptakan lapangan kerja massal.⁹⁵

Ketiadaan teknologi dan terbatasnya bahan baku lokal seperti daun murbei dan kokon ulat sutra memperkuat hambatan struktural dalam pengembangan ekonomi kreatif sutra di Desa Pakkanna. Tanpa intervensi serius, seperti revitalisasi petani murbei dan introduksi teknologi tepat guna, desa ini akan terus tergantung pada pasokan luar, yang tidak hanya menurunkan nilai tambah ekonomi lokal, tetapi juga memperbesar ketimpangan dan memperlambat peningkatan kualitas hidup masyarakat.

Dalam mengembangkan ekonomi sosial berbasis kerajinan sutra, masyarakat Desa Pakkanna menghadapi berbagai kendala struktural. Salah satu

⁹² Ramadhan, F., & Arsyad, A. (2021). *Ketimpangan Ekonomi Lokal di Sulawesi Selatan: Analisis Struktur Sosial dalam Rantai Pasok Kerajinan Desa*. *Jurnal Sosiologi Ekonomi*, 9(3), 145-165. (2021)

⁹⁴ Ansar, H., & Yusuf, M. (2023). Kemandirian Rantai Pasok Bahan Baku pada Pengrajin Tenun Sutra: Analisis Dampak terhadap Pendapatan UMKM di Sulawesi Selatan. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan Islam*, 12(1), 89-107

⁹⁵ Hamdani, M. Pengembangan Industri Kerajinan Tradisional: Peran Teknologi dan Bahan Baku Lokal dalam Penciptaan Lapangan Kerja. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 18(2), 200-218. (2020).

hambatan utama adalah terbatasnya pemanfaatan teknologi modern. Produksi yang masih bergantung pada alat tradisional menyebabkan efisiensi rendah dan kualitas produk tidak stabil, sehingga daya saing di pasar luar menjadi terbatas.

Selain itu, kelangkaan bahan baku lokal seperti daun murbei dan kokon ulat sutra memaksa pengrajin bergantung pada pasokan dari luar daerah, yang menyebabkan kenaikan biaya produksi dan menurunkan nilai tambah lokal. Ketergantungan ini juga membuat keberlanjutan usaha menjadi rentan terhadap gangguan pasokan dan fluktuasi harga bahan.

Keterbatasan akses terhadap pelatihan keterampilan, pendidikan vokasional, dan dukungan institusional juga menjadi kendala serius. Rendahnya minat generasi muda untuk melanjutkan profesi sebagai pengrajin disebabkan oleh persepsi bahwa tenun bukanlah pekerjaan yang menjanjikan secara ekonomi sosial, akibat rendahnya margin keuntungan dan tidak adanya inovasi teknologi yang mendukung.

Kendala-kendala tersebut menghambat optimalisasi ekonomi sosial masyarakat dan memperbesar risiko stagnasi ekonomi lokal. Tanpa intervensi berupa dukungan teknologi tepat guna, revitalisasi bahan baku lokal, serta pelatihan berkelanjutan, potensi besar ekonomi kreatif kerajinan sutra di Desa Pakkanna akan sulit berkembang secara mandiri dan berkelanjutan.

C. Implikasi Hasil Penelitian terhadap Ekonomi Sosial Masyarakat Desa Pakkanna

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa implikasi nyata dari kegiatan ekonomi kreatif kerajinan sutra terhadap kondisi ekonomi sosial masyarakat lokal di Desa Pakkanna:

1. Peningkatan Pendapatan Keluarga (meski belum merata)

Meskipun nominal pendapatan dari kerajinan sutra relatif kecil dan tidak merata, kegiatan ini tetap menjadi sumber penghidupan utama bagi sebagian besar keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa industri ini mampu memberikan *safety net* ekonomi di tengah terbatasnya lapangan kerja lain di desa.

2. Pemberdayaan Perempuan

Mayoritas pengrajin sutra adalah perempuan, dan keterlibatan mereka dalam proses produksi tidak hanya meningkatkan kontribusi ekonomi keluarga, tetapi juga memperkuat posisi sosial mereka dalam rumah tangga dan masyarakat. Data wawancara menunjukkan bahwa perempuan kini turut mengambil keputusan dalam ekonomi keluarga, dan menjadi tulang punggung rumah tangga.

Keahlian menenun dianggap sebagai simbol identitas perempuan Bugis.

3. Penguatan Solidaritas Sosial melalui Gotong Royong

Dalam proses produksi, banyak pengrajin bekerja secara kolektif dalam kelompok kerja. Adanya praktik saling membantu, berbagi alat, dan saling mengajari teknik menenun menunjukkan bahwa ekonomi kreatif juga mendorong kohesi sosial dan semangat kebersamaan.

4. Potensi Kesenjangan dan Eksklusi Ekonomi

Terdapat kecenderungan kesenjangan antara pemilik modal/pengepul dengan pengrajin. Hal ini menyebabkan pengrajin menjadi pihak paling lemah dalam rantai nilai, dengan posisi tawar rendah dan ketergantungan tinggi. Jika tidak ada regulasi atau sistem distribusi nilai yang adil, hal ini dapat memperbesar ketimpangan sosial.

5. Ancaman Terhadap Keberlanjutan Tradisi Lokal

Minat generasi muda terhadap profesi sebagai pengrajin sangat rendah. Hal ini mengindikasikan adanya risiko kepunahan tradisi menenun jika tidak ada inovasi, pelatihan, dan insentif untuk mendorong regenerasi pengrajin.

6. Kebutuhan terhadap Dukungan Struktural

Ekonomi kreatif tidak dapat berkembang hanya mengandalkan modal sosial atau kultural. Diperlukan intervensi pemerintah berupa pelatihan desain dan digital marketing, pembentukan koperasi, subsidi bahan baku, serta perlindungan terhadap hak pengrajin dari eksploitasi harga. Pemerintah Kabupaten Wajo sebenarnya telah mencanangkan program “Wajo Kreatif 2023–2027”. Namun, menurut laporan Dinas Perindustrian setempat, Desa Pakkanna belum menjadi prioritas program tersebut akibat keterbatasan anggaran.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang Ekonomi Kreatif Kerajinan Sutra sebagai Upaya Peningkatan Ekonomi Sosial Masyarakat Lokal (Studi Kasus Desa Pakkanna Kabupaten Wajo), dapat ditarik beberapa kesimpulan yang menjawab rumusan masalah sebagai berikut:

1. Penerapan UMKM berbasis Ekonomi Kreatif

Penerapan UMKM berbasis ekonomi kreatif kerajinan sutra di Desa Pakkanna ditandai dengan diversifikasi produk (tas, kemeja, mukena, dan sarung motif khas Lagosi dan Bombang), penerapan desain inovatif, serta upaya branding dan pemasaran digital. Perubahan ini meningkatkan nilai jual produk hingga 40% dan memperluas akses pasar, baik nasional maupun internasional.

2. Peranan Ekonomi Kreatif terhadap Ekonomi Sosial Masyarakat

Ekonomi kreatif kerajinan sutra terbukti meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui penciptaan lapangan kerja bagi 243 pengrajin dalam 54 kelompok usaha, yang menurunkan pengangguran dari 21,48% (2023) menjadi 19,1% (2025). Selain itu, angka kemiskinan menurun dari 18,7% menjadi 15,2% dalam tiga tahun terakhir. Peranan ini juga tercermin pada peningkatan akses pendidikan anak-anak pengrajin serta berkurangnya ketimpangan pendapatan, meski belum merata di seluruh lapisan masyarakat.

3. Kendala dalam Pemanfaatan Potensi Sutra

Pengembangan industri ini masih menghadapi berbagai kendala, seperti ketergantungan bahan baku impor (68% dari China dan India), keterbatasan teknologi produksi modern, rendahnya pemanfaatan pasar digital (hanya 18% pengrajin), serta menurunnya minat generasi muda untuk menjadi pengrajin (turun menjadi 24% pada 2023). Hambatan ini berimplikasi pada tingginya biaya produksi, rendahnya nilai tambah lokal, dan berkurangnya daya saing di era globalisasi.

Temuan penelitian ini konsisten dengan studi Puput Puspita dkk. (2024) yang menegaskan bahwa ekonomi kreatif berbasis industri lokal mampu

mengurangi kemiskinan pedesaan dan memperkuat ketahanan ekonomi masyarakat. Hal serupa juga ditunjukkan oleh penelitian Mutiara Puspa Garini (2023) pada industri Tapis Lampung, bahwa ekonomi kreatif berbasis budaya dapat meningkatkan kesejahteraan meskipun belum merata. Selain itu, Andeska Saputra (2022) menekankan pentingnya inovasi produk dan pemasaran digital sebagai kunci peningkatan pendapatan, yang juga sejalan dengan strategi pengrajin sutra di Desa Pakkanna.

Dengan demikian, penelitian ini memperkuat literatur bahwa ekonomi kreatif berbasis budaya lokal seperti kerajinan sutra di Desa Pakkanna memiliki peranan strategis dalam meningkatkan ekonomi sosial masyarakat, meski masih membutuhkan intervensi struktural berupa dukungan bahan baku, teknologi, dan literasi digital untuk mencapai keberlanjutan.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka saran-saran yang dapat diajukan adalah:

1. Bagi Pemerintah Daerah

Perlu memberikan dukungan lebih intensif berupa pelatihan, penyediaan teknologi produksi, fasilitasi akses bahan baku lokal, serta perluasan pasar digital melalui kerja sama dengan marketplace nasional maupun internasional.

2. Bagi Masyarakat dan Pengrajin Sutra

Diharapkan terus meningkatkan kreativitas dalam inovasi produk, memperkuat kolaborasi antarpengrajin, serta memanfaatkan teknologi digital untuk memperluas jaringan pemasaran. Generasi muda perlu didorong untuk terlibat agar kesinambungan kerajinan sutra tetap terjaga.

3. Bagi Lembaga Pendidikan dan Perguruan Tinggi

Penting untuk melakukan pendampingan berkelanjutan, penelitian terapan, serta program pengabdian masyarakat yang berfokus pada pengembangan desain, manajemen usaha, dan pemasaran digital produk sutra.

4. Bagi Pemilik Modal

Pemilik modal seperti pemilik toko dan pengepul disarankan untuk memperkuat kemitraan yang adil dengan pengrajin melalui sistem bagi hasil yang transparan, pemberian pelatihan usaha, dan penyediaan fasilitas bahan baku dengan bunga rendah atau tanpa bunga. Dukungan ini akan memperkuat loyalitas pengrajin, meningkatkan kualitas produksi, serta menciptakan rantai pasok yang lebih berkelanjutan dan saling menguntungkan. Selain itu, pemilik modal diharapkan turut berperan dalam tanggung jawab sosial (CSR) dengan mendukung regenerasi pengrajin muda serta pelestarian motif dan teknik tenun tradisional Bugis.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat memperluas kajian pada aspek kuantitatif, seperti analisis kontribusi ekonomi kreatif kerajinan sutra terhadap PDB daerah, gini ratio, serta pengukuran lebih mendalam terhadap aspek IPM (pendidikan dan kemiskinan) agar hasil penelitian lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- A, Ansar, and Yusuf M, 'Pengembangan Ekonomi Kreatif Berbasis Kearifan Lokal: Studi Kasus Industri Sutra Di Desa Pakkanna, Kabupaten Wajo', *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Masyarakat*, 15(2) (2023)
- A, Hamdani, 'Strategi Penanggulangan Kemiskinan Melalui Industri Kreatif Berbasis Tradisional', *Jurnal Ekonomi Lokal Indonesia*, 4 (2) (2020), pp. 97–108
- A, Samsir, and Malik R, 'Kompleksitas Tantangan Pengembangan Ekonomi Kreatif Berbasis Kearifan Lokal: Studi Komparatif Pengrajin Sutra Di Indonesia.', *Jurnal Ekonomi Kreatif Dan Pembangunan Daerah*, 12(4) (2022)
- Alvaredo, F., and others, 'World Inequality Report 2020', *Harvard University Press*, 2020, pp. 14–22
- Amin, Muhammad Habib Izzuddin, and Indal Abror, 'Tafsir Al-Mishbah Quraish Shihab: Relevansi Dan Kontekstualisasi Al-Qur'an Bagi Masyarakat Modern Indonesia', *Basha'ir: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir*, 5.1 (2025), pp. 9–22, doi:10.47498/bashair.v5i1.4495
- Ansar, and Yusuf H, 'Dampak Ekonomi Kreatif Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Di Sentra Tenun Wajo', *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Daerah*, 8 (2) (2023), pp. 45–61
- Aplyliawan, 'Wisata Edukasi Rumah Sutra Di Wajo', 2021, pp. 1–112
- Asriani, A., and others, 'Transfer Pengetahuan Dalam Perspektif Pendidikan Ekonomi Informal: Revitalisasi Nilai Dan Motif Kain Sutra Di Kabupaten Wajo Dalam Era Fashion Modern.', *Soedirman Economics Education Jurnal*, 3(2) (2021)
- Aysa, Imma Rokhmatul, 'Strategi Pengembangan Ekonomi Kreatif Di Era Digital', *Jurnal At-Tamwil: Kajian Ekonomi Syariah*, 2.2 (2020), pp. 121–38, doi:10.33367/at.v2i2.1337
- B, Prasetyo, and Sutopo D, 'Prasetyo, B., & Sutopo, D. (2020). Transformasi UMKM Menuju Ekonomi Kreatif Di Era Digital. Jurnal Ekonomi Kreatif Indonesia', *Jurnal Ekonomi Kreatif Indonesia*, 5 (2) (2020), pp. 115–28
- 'Creative Economy Outlook 2022', *United Nations ILibrary*, 2022

- Defourny, Jacques, and Marthe Nyssens, *Social Enterprise in Western Europe: Theory, Models and Practice*, *Social Enterprise in Western Europe: Theory, Models and Practice*, 2021, doi:10.4324/9780429055140
- Fadilla, Dian, and others, 'Strategi Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Ekonomi Kreatif Penunjang Sektor Pariwisata Di Kabupaten Wajo.', *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 17 No. 2 (2023)
- Fitriani, R, 'Peran Pendapatan Industri Kreatif Dalam Membiayai Pendidikan Anak Di Perdesaan', *Jurnal Sosial Humaniora Dan Pembangunan*, 6 (3) (2021), pp. 113–25
- Garini, Mutiara Puspa, 'Analisis Peran Ekonomi Kreatif Dalam Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Menurut Perspektif Ekonomi Islam Tahun 2023 (Studi Pada Home Industri Tapis Lampung Ethnica Di Desa Sumber Gede Kecamatan Sekampung Kabupaten Lampung Timur)', *Skripsi*, 2023.15018 (20AD), pp. 1–117
- Handrawan, Ramadhika Muhammad Nizham, and Fauzatul Nisa Laily, 'Peran Pemerintah Dalam Penggunaan Ekonomi Kreatif Dengan Kondisi Pertumbuhan Nilai SDM Dan SDA Yang Beragam Di Indonesia.', 2.3 (2024), pp. 157–69
- Hidayat, Rahmat, Andi Jumardi, and Wisnu Kurniadi, 'Pendampingan Pemasaran Online Bagi Usaha Kain Tenun Di Kampoeng BNI (Pusat Pengrajin Sutra Bugis Sengkang) Pendahuluan', 4.3 (2023), pp. 1131–39
- Iskandar, Erwan, 'Peran Ekonomi Kreatif Dalam Prepestif Kesejatraan Masyarakat', *Iqtishaduna*, 4.2 (2022), pp. 627–36, doi:10.53888/iqtishaduna.v4i2.478
- Joharia, Sitti, 'Kontinuitas Pola Pewarisan Pengetahuan Dan Keterampilan Menenun Kain Sutera (Studi Kasus Pada Perempuan Pengrajin Kain Sutera Di Kabupaten Wajo) Sitti', *Http://Eprints.Unm.Ac.Id/14719/1/Jurnal%20Skripsi%20Sitti%20Joharia.Pdf?Cv=1* <[http://eprints.unm.ac.id/14719/1/JURNAL SKRIPSI SITTI JOHARIA.pdf?cv=1](http://eprints.unm.ac.id/14719/1/JURNAL_SKRIPSI_SITTI_JOHARIA.pdf?cv=1)>
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 'Peraturan Menteri Pariwisata Dan

- Ekonomi Kreatif No. 11 Tahun 2022 (Renstra 2020–2024).’, 2022
- Kominfo, ‘Indeks Literasi Digital UMKM 2023. Kementerian Komunikasi Dan Informatika RI.’, 2024
- Kurniasari, Ratri, Riskon Ginting, and Arizal Putra Pratama, ‘Analisis Laporan Keuangan Dalam Mengukur Kinerja Keuangan Pada Pt. Bukalapak’, *Jurnal Administrasi Profesional*, 4.1 (2023), pp. 1–10, doi:10.32722/jap.v4i1.5816
- ‘Laporan Analisis Keberlanjutan Industri Kerajinan Sutra Di Kabupaten Wajo 2023-2024’, *Dinas Koperasi, UMKM, Dan Perindustrian Kabupaten Wajo.*, 2024
- Lestari, Sintya Dwi, and Akhmad Mun’im, ‘Mengukur Kinerja Ekonomi Kreatif Indonesia Measuring Indonesian Creative Economy Performance’, *Dpr Ri*, 27 (2022), p. 13
- Luran, Nurhadelia Fadeli, Tasrifin Tahara, and Sri Astuti, ‘Perubahan Makna Dan Simbol Pada Motif Kain Sutra Pada Kalangan Remaja Bugis Di Kabupaten Wajo’, *Jurnal Mahasiswa Antropologi*, 1.2 (2022), pp. 91–116, doi:10.31947/jma.v1i2.24059
- M, Hasanuddin, Rahmawati A, and Syarif I, ‘Analisis Tantangan Dan Strategi Pengembangan Industri Sutra Di Kabupaten Wajo, Sulawesi Selatan.’, *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Daerah*, 14(2) (2021)
- M, Rusdi, and Prasetyo B, ‘Identifikasi Motif Tradisional Sutra Wajo: Pelestarian Warisan Budaya Melalui Dokumentasi Motif Lagosi Dan Bombang Di Desa Pakkanna. Jurnal Warisan Budaya Dan Pengembangan Ekonomi Lokal’, *Jurnal Warisan Budaya Dan Pengembangan Ekonomi Lokal*, 8(3) (2020)
- Maulana, R., and A. Syamsuddin, ‘Revitalisasi Industri Tenun Sutra Dan Dampaknya Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Perempuan Di Sulawesi Selatan’, *Jurnal Ekonomi Dan Gender*, 7 (1) (2022), pp. 511–68
- Mere, Klemens, and others, ‘Peran Ekonomi Kreatif Dalam Menggerakkan Pertumbuhan Ekonomi Lokal’, *Communnity Development Journal*, 4.6 (2023), pp. 12324–29
- Pakkanna, Desa, ‘Angka Pengangguran Di Desa Pakkanna’ <<https://tanasitolo.wajokab.go.id/desa-pakkanna/first/statistik/1>> [accessed

25 April 2025]

- Pertiwi, A., and R. Anindya, 'Ketimpangan Nilai Tambah Pada Rantai Produksi Batik Cirebon.', *Jurnal Industri Kreatif Nusantara*, 4 (1) (2020), pp. 22–34
- Provinsi Sulawesi Selatan, BPS, 'Sulawesi Selatan Dalam Angka 2022.', 2022
- Puspita, Puput, and others, 'Peran Ekonomi Kreatif Dan Industri Lokal Dalam Meningkatkan Pendapatan Dan Mengurangi Kemiskinan Di Masyarakat Pedesaan Indonesia', *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 18(2) (2024)
- R, Ayu., and Dermawan. H, 'Kesiapan UMKM Bertransformasi Ke Ekonomi Kreatif Di Era Digitalisasi.', *Jurnal Pembangunan Ekonomi*, 26 (3) (2021), pp. 201–15
- Rahayu, Jumadi, and Asmunandar, 'Jurnal Kampung Sutera', *Pensuteraan Di Kampung Sutera BNI Desa Pakkana Kecamatan Tanasitolo Kabupaten Wajo, 2011-2019*, 8 (2021), pp. 1–10
- Rahman, A., and D. Lestari, 'Dampak Ekonomi Kreatif Terhadap Penguatan UMKM Lokal Di Jawa Tengah.', *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Daerah*, 14 (2) (2022), pp. 133–47
- Rahmawati, S, 'Distribusi Nilai Ekonomi Dalam Industri Kain Tradisional NTT', *Jurnal Sosiologi Dan Ekonomi Kreatif*, 5 (2) (2021), pp. 89–104
- RI, Kemenkraf, 'Laporan Ekonomi Kreatif Indonesia 2021. Jakarta: Kemenparekraf RI', 2021
- S, Nurhayati, and Ramli A, '"Ekonomi Kreatif Berbasis Kearifan Lokal: Strategi Revitalisasi Industri Sutra Tradisional Di Sulawesi Selatan.', *Urnal Ekonomi Dan Pembangunan Indonesia*, 18(3) (2023)
- Salsabila fida Nandina, nisa laily fauzatul, 'Ekonomi Kreatif Dalam Pasar Global: Tren, Peluang, Dan Ancaman.', 2.4 (2024), pp. 234–43
- Saputra, Andeska, 'Peran Ekonomi Kreatif Dalam Upaya Meningkatkan Pendapatan Ekonomi Pengrajin Ditinjau Dari Perspektif Ekonomi Islam', *Doctoral Dissertation, UIN Raden Intan Lampung*, 2023
- Sasmita, R., M. Hasbi, and E. Sari, 'Peningkatan Nilai Tambah Kerajinan Melalui Teknologi Semi-Modern Di NTB Dan Sulsel', *Journal of Creative Economy Studies*, 4 (2) (2022), pp. 91–108

- Siagian, Nico Aditia, Solfema Solfema, and Lili Dasa Putri, 'Upaya Ekonomi Kreatif Dalam Mendorong Pertumbuhan UMKM Di Indonesia', *Jurnal Penelitian Multidisiplin Bangsa*, 1.8 (2025), pp. 1581–87, doi:10.59837/jpnmb.v1i8.303
- Sofwatillah, and others, 'Teknik Analisis Data Kuantitatif Dan Kualitatif Dalam Penelitian Ilmiah', *Journal Genta Mulia*, 15.2 (2024), pp. 79–91
- Sulaiman, and others, 'Laporan Statistik Ketenagakerjaan Kabupaten Barru 2020-2024', *Dinas Ketenagakerjaan Dan Transmigrasi Kabupaten Barru*, 2025
- Syupriadi, Sitti Hartina, and Rusli; Asmanurhidayani Engka, 'Analisis Peran Pemerintah Dalam Meningkatkan Minat Wisata Masyarakat Di Perkampungan Sutera Pakkanna Sempange Kecamatan Tanasitolo Kabupaten Wajo', *Jurnal Ada Na Gau: Public Administration*, 2.2 (2021), pp. 700–10
- Temu, Thobias Joni, and others, 'Wujud Pembangunan Desa Berkelanjutan', 5.5 (2024), pp. 9691–95
- Wijayanti, L., and A. Kuncoro, 'Pengaruh Akses Teknologi Tepat Guna Terhadap Kapasitas Produksi Usaha Mikro Di Sektor Kreatif', *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Indonesia*, 9 (1) (2021), pp. 73–88
- Yusuf, F., and S. Latif, 'Koperasi Mandiri Sebagai Solusi Ketimpangan Dalam Industri Kreatif', *Jurnal Ekonomi Kerakyatan*, 5 (2) (2022), pp. 55–70

L

A

M

P

I

R

A

N

PEDOMAN WAWANCARA

Lampiran 1

Judul Penelitian:

Ekonomi Kreatif Kerajinan Sutra sebagai Upaya Peningkatan Ekonomi Sosial Masyarakat Lokal (Studi Kasus Desa Pakkanna)

A. IDENTITAS INFORMAN

1. Nama :
2. Usia :
3. Jenis Kelamin :
4. Pendidikan Terakhir :
5. Pekerjaan/Posisi :
6. Lama Bekerja di Industri Sutra
7. Status dalam Industri : *(Pengrajin, Pemilik Modal, Pengepul, Pemasaran, dan Lainnya)*

B. PERTANYAAN UNTUK PENGRAJIN SUTRA

1. Peralihan UMKM menjadi Ekonomi Kreatif

- a. Bagaimana keterlibatan generasi muda dalam mendukung inovasi atau diversifikasi produk sutra?
- b. Apa perbedaan yang Anda rasakan dalam hal pendapatan, pemasaran, dan status sosial setelah beralih ke model ekonomi kreatif?
- c. Apakah sebelumnya Anda menjalankan usaha dalam bentuk UMKM tradisional sebelum menjadi bagian dari ekonomi kreatif kerajinan sutra?
- d. Strategi apa yang dilakukan untuk meningkatkan nilai tambah produk sehingga dapat bersaing sebagai produk ekonomi kreatif?
- e. Apakah terdapat perubahan sistem usaha dari pola UMKM tradisional ke ekonomi kreatif dalam bisnis anda?

2. Aspek Pendapatan dan Ketimpangan Ekonomi

- a. Berapakah pendapatan rata-rata Anda per bulan dari pekerjaan sebagai pengrajin sutra?

- b. Apakah pendapatan tersebut cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari? Mohon jelaskan.
- c. Bagaimana sistem pembayaran yang Anda terima? (upah harian, per produk, atau sistem lainnya)
- d. Berapa persentase yang Anda terima dari harga jual produk akhir? Apakah Anda mengetahui harga jual akhir produk yang Anda kerjakan?
- e. Menurut Anda, apakah pembagian keuntungan antara pengrajin dan pemilik modal sudah adil? Mengapa?
- f. Bagaimana perbandingan pendapatan Anda sebagai pengrajin sutra dengan pekerjaan lain yang tersedia di Desa Pakkanna?
- g. Apakah Anda memiliki sumber pendapatan lain selain dari kerajinan sutra? Jika ya, apa saja?

1. roses Produksi dan Rantai Nilai

- a. Jelaskan proses pembuatan sutra yang Anda lakukan dari awal hingga akhir.
- b. Dari mana Anda memperoleh bahan baku sutra? Apakah mengalami kesulitan dalam mendapatkannya?
- c. Berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan satu produk (sarung/kain)?
- d. Bagaimana penentuan harga untuk produk yang Anda hasilkan? Siapa yang menetapkan harga tersebut?
- e. Apakah Anda terlibat dalam seluruh rantai produksi atau hanya bagian tertentu saja?

2. Dampak Ekonomi Sosial

- a. Bagaimana kerajinan sutra mempengaruhi status sosial Anda di masyarakat?
- b. Apakah ada perubahan kualitas hidup keluarga Anda sejak terlibat dalam industri kerajinan sutra? Mohon jelaskan.
- c. Bagaimana kerajinan sutra mempengaruhi akses pendidikan untuk anak-anak Anda atau generasi muda di keluarga?
- d. Apakah keahlian menenun sutra memberikan Anda kebanggaan

tersendiri? Jelaskan.

- e. Bagaimana pandangan masyarakat terhadap profesi pengrajin sutra saat ini dibandingkan 5-10 tahun yang lalu?
- f. Apakah ada kerjasama atau gotong royong antar pengrajin sutra di desa ini? Dalam bentuk apa?

3. Kendala dan Tantangan

- a. Apa saja kendala utama yang Anda hadapi sebagai pengrajin sutra?
- b. Bagaimana dampak ketimpangan pendapatan terhadap motivasi Anda untuk terus menjadi pengrajin sutra?
- c. Bagaimana pandangan generasi muda di desa ini terhadap profesi pengrajin sutra?
- d. Apakah Anda melihat adanya risiko kepunahan kerajinan sutra di masa depan? Mengapa?
- e. Bagaimana dampaknya terhadap jaringan pemasaran dan daya saing produk sutra?
- f. Apakah anda memiliki akses terhadap teknologi digital untuk pemasaran produk? Jika iya, platform apa yang digunakan?

C. PERTANYAAN UNTUK PEMILIK MODAL/PENGEPUL

1. Aspek Bisnis dan Distribusi Pendapatan

- a. Sudah berapa lama Anda terlibat dalam bisnis kerajinan sutra di Desa Pakkanna?
- b. Berapa jumlah pengrajin yang bekerja dengan Anda saat ini?
- c. Bagaimana sistem kerja dan pembayaran yang Anda terapkan kepada para pengrajin?
- d. Berapa rata-rata persentase keuntungan yang diperoleh dari penjualan produk sutra?
- e. Bagaimana pembagian pendapatan antara Anda sebagai pemilik modal dengan pengrajin sutra? Apakah ada sistem bagi hasil tertentu?
- f. Apa pertimbangan utama dalam menentukan besaran upah untuk pengrajin?
- g. Bagaimana perkembangan bisnis kerajinan sutra dalam 5 tahun terakhir dari

segi omzet dan keuntungan?

2. Rantai Pasok dan Pemasaran

- a. Dari mana Anda memperoleh bahan baku sutra? Berapa persentase yang diimpor dari luar daerah/negeri?
- b. Apa kendala utama dalam pengadaan bahan baku sutra lokal?
- c. Bagaimana jaringan distribusi dan pemasaran produk sutra yang Anda kelola?
- d. Siapa saja target pasar utama untuk produk sutra dari Desa Pakkanna?
- e. Apakah sudah memanfaatkan platform digital untuk pemasaran? Jika ya, seberapa efektif?
- f. Bagaimana strategi Anda dalam menghadapi persaingan dengan produk tekstil modern atau sutra impor?

3. Persepsi tentang Ketimpangan dan ekonomi sosial

- a. Menurut Anda, apakah terdapat ketimpangan pendapatan dalam industri kerajinan sutra di Desa Pakkanna? Jelaskan.
- b. Bagaimana pandangan Anda mengenai kesejahteraan pengrajin sutra saat ini?
- c. Apa upaya yang sudah Anda lakukan untuk meningkatkan kesejahteraan pengrajin yang bekerja dengan Anda?
- d. Bagaimana perkembangan ekonomi sosial masyarakat Desa Pakkanna sejak adanya industri kerajinan sutra?
- e. Apakah ada program CSR atau tanggung jawab sosial yang Anda lakukan untuk masyarakat sekitar?

4. Tantangan dan masa depan industri

- a. Apa saja tantangan terbesar dalam mengelola bisnis kerajinan sutra saat ini?
- b. Bagaimana Anda melihat regenerasi pengrajin sutra di Desa Pakkanna?
- c. Adakah data resmi mengenai jumlah UMKM sutra yang sudah beralih ke ekraf di Desa Pakkanna?
- d. Bagaimana peran pemerintah dalam memfasilitasi inovasi, teknologi, dan digitalisasi untuk mendukung transisi tersebut?

- e. Apa program atau kebijakan yang mendukung peralihan UMKM kerajinan sutra menjadi bagian dari ekonomi kreatif?
- f. Menurut Anda, apa yang perlu dilakukan untuk mempertahankan eksistensi kerajinan sutra tradisional?
- g. Bagaimana pandangan Anda tentang inovasi dan pengembangan produk dalam industri kerajinan sutra?
- h. Apa harapan dan rencana Anda untuk pengembangan bisnis kerajinan sutra ke depan?

D. Pertanyaan untuk Pemerintah Daerah/Desa

1. Kebijakan dan Program

- a. Apa saja kebijakan dan program pemerintah terkait pengembangan ekonomi kreatif kerajinan sutra di Desa Pakkanna?
- b. Bagaimana implementasi program tersebut selama ini? Mohon jelaskan capaian dan kendalanya.
- c. Apakah ada anggaran khusus yang dialokasikan untuk pengembangan industri kerajinan sutra? Berapa nominalnya?
- d. Bagaimana koordinasi antara pemerintah desa, kabupaten, dan provinsi dalam pengembangan kerajinan sutra?
- e. Apakah ada regulasi khusus yang melindungi pengrajin sutra dari ketimpangan pendapatan?

2. Persepsi terhadap Ketimpangan dan Ekonomi Sosial

- a. Bagaimana pandangan pemerintah terhadap ketimpangan pendapatan yang terjadi dalam industri kerajinan sutra?
- b. Apakah ada data resmi mengenai tingkat pendapatan pengrajin sutra dibandingkan dengan pelaku usaha lainnya?
- c. Bagaimana dampak industri kerajinan sutra terhadap ekonomi sosial masyarakat Desa Pakkanna secara keseluruhan?
- d. Apa indikator keberhasilan program pengembangan ekonomi kreatif kerajinan sutra yang digunakan pemerintah?

3. Upaya Pengembangan Kerajinan sutra

- a. Apa saja upaya yang telah dilakukan untuk mengurangi ketimpangan pendapatan dalam industri kerajinan sutra?
- b. Bagaimana strategi pemerintah dalam meningkatkan nilai tambah produk sutra lokal?
- c. Apakah ada program pelatihan atau pendampingan untuk meningkatkan kapasitas pengrajin sutra? Jelaskan.
- d. Bagaimana upaya pemerintah dalam memfasilitasi akses pasar bagi produk sutra Desa Pakkanna?
- e. Apakah ada kerjasama dengan pihak swasta atau perguruan tinggi dalam pengembangan industri sutra?
- f. Bagaimana dampak transisi ini terhadap keberlanjutan warisan budaya dan kohesi sosial masyarakat?
- g. Apakah peralihan tersebut memengaruhi nilai budaya, filosofi, atau identitas lokal masyarakat Bugis di Desa Pakkanna?
- h. Bagaimana pandangan Anda terhadap perubahan dari UMKM tradisional menjadi ekonomi kreatif di bidang kerajinan sutra?

4. Tantangan dan rencana kedepan

- a. Apa tantangan terbesar yang dihadapi pemerintah dalam mengembangkan ekonomi kreatif kerajinan sutra?
- b. Bagaimana strategi pemerintah menghadapi risiko kepunahan kerajinan sutra tradisional?
- c. Apa rencana strategis pemerintah untuk pengembangan kerajinan sutra dalam 5 tahun ke depan?
- d. Bagaimana pemerintah memastikan keberlanjutan ekonomi sosial berbasis kerajinan sutra di Desa Pakkanna?

E. Pertanyaan Untuk Toko Masyarakat

1. Nilai Kultural dan Ekonomi Sosial

- a. Bagaimana nilai budaya dan filosofis yang terkandung dalam kerajinan sutra bagi masyarakat Bugis di Desa Pakkanna?
- b. Bagaimana perubahan pola hubungan sosial antar masyarakat sejak berkembangnya industri kerajinan sutra?

- c. Bagaimana perubahan posisi sosial pengrajin sutra dalam struktur masyarakat dari waktu ke waktu?
- d. Apakah kerajinan sutra masih menjadi identitas kultural yang kuat bagi masyarakat Desa Pakkanna? Jelaskan.

2. Persepsi terhadap Ketimpangan

- a. Bagaimana pandangan Anda terhadap ketimpangan pendapatan dalam industri kerajinan sutra?
- b. Apakah ketimpangan tersebut mempengaruhi kohesi sosial masyarakat? Dalam bentuk apa?
- c. Apakah ada perubahan nilai gotong royong atau kearifan lokal lainnya akibat ketimpangan ekonomi?
- d. Bagaimana dampak ketimpangan pendapatan terhadap motivasi generasi muda untuk meneruskan tradisi menenun?

3. Pelestarian dan Pengembangan Kerajinan Sutra

- a. Apa saja upaya yang telah dilakukan untuk melestarikan kerajinan sutra sebagai warisan budaya?
- b. Bagaimana cara menyeimbangkan nilai tradisional dengan kebutuhan inovasi dalam pengembangan kerajinan sutra?
- c. Apa peran lembaga adat atau komunitas budaya dalam mengurangi ketimpangan ekonomi sosial?
- d. Bagaimana harapan Anda terhadap masa depan kerajinan sutra dan ekonomi sosial masyarakat Desa Pakkanna?

F. Pedoman Observasi Pendukung

1. Kondisi Fisik dan Lingkungan

- a. Kondisi tempat kerja/bengkel tenun
- b. Ketersediaan dan kondisi peralatan tenun
- c. Lingkungan permukiman pengrajin sutra
- d. Sarana dan prasarana pendukung industri kerajinan sutra

2. Aktivitas ekonomi

- a. Proses produksi kerajinan kain sutra dari hulu ke hilir

- b. Interaksi antara pengrajin dan pemilik modal/pengepul
- c. Aktivitas pemasaran dan transaksi jual beli
- d. Perbedaan kondisi rumah/properti antara pengrajin dan pemilik modal

3. Interaksi sosial

- a. Pola interaksi antar pengrajin sutra
- b. Hubungan antara pengrajin dengan pemilik modal
- c. Keterlibatan generasi muda dalam kegiatan menenun
- d. Kegiatan sosial yang melibatkan komunitas pengrajin sutra

4. Dokumentasi Pendukung

- a. Foto/video proses produksi
- b. Sampel produk kerajinan sutra
- c. Data statistik terkait pendapatan dan kesejahteraan
- d. Dokumen kebijakan atau program pemerintah

Catatan Untuk Peneliti:

1. Wawancara dilakukan dengan pendekatan semi-terstruktur, dimana pertanyaan dapat dikembangkan sesuai dengan respons informan.
2. Gunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami saat berkomunikasi dengan pengrajin.
3. Berikan kesempatan kepada informan untuk menyampaikan pendapat secara bebas tanpa intervensi.
4. Pastikan untuk mendapatkan izin sebelum merekam wawancara atau mengambil foto/video.
5. Lakukan triangulasi data dengan membandingkan informasi dari berbagai informan untuk mendapatkan kesimpulan yang valid.
6. Catat observasi non-verbal yang relevan selama wawancara berlangsung.
7. Sesuaikan pertanyaan dengan kategori informan yang diwawancarai

Pertanyaan	Jawaban Informan	Reduksi Data / Makna
Bagaimana perkembangan kerajinan sutra di desa?	Awalnya hanya sarung, sekarang berkembang jadi tas, mukenah, baju.	Diversifikasi produk (peralihan ke ekraf).
Apa dampaknya bagi ekonomi masyarakat?	Penghasilan masyarakat meningkat, tapi sebagian masih bergantung pada pengepul.	Peningkatan pendapatan belum merata.
Bagaimana pengaruhnya terhadap pendidikan & kemiskinan?	Banyak anak bisa sekolah dari hasil menenun, meski masih ada keluarga yang pas-pasan.	Ekraf mendukung IPM pendidikan & pengurangan kemiskinan.
Apakah ada penyerapan tenaga kerja?	Iya, ibu-ibu terbantu bekerja. Jadi bisa bantu suami untuk mencukupi kebutuhan.	Ekraf menciptakan lapangan kerja lokal.
Apa kendala utama dalam pengembangan sutra?	Bahan baku ulat sutra dan murbei kurang, harus beli dari luar.	Kendala bahan baku & ketergantungan luar daerah.
bagaimana dukungan pemerintah desa?	Kami mendukung lewat pameran dan promosi.	Pemerintah desa fasilitasi promosi.

Lampiran 2 Tabel Reduksi Data
(Wikra Wardana, kepala Desa Pakkanna)

Pertanyaan	Jawaban Informan	Reduksi Data/Makna
Bagaimana awal usaha sutra ini dimulai?	Awalnya membantu ibu-ibu menjual tenun, lalu buka toko sendiri.	Awalnya perantara kemudian berkembang jadi distributor.
Apakah usaha ini menguntungkan?	Cukup membantu ekonomi, tapi harga benang memengaruhi.	Usaha menguntungkan, namun fluktuatif.
Apa dampaknya bagi pengrajin/masyarakat?	Banyak ibu-ibu menitipkan hasil tenun ke toko.	Distributor jadi penghubung pasar.
Apa pengaruhnya terhadap pendidikan anak-anak?	Ada yang bisa kuliah berkat hasil menenun.	Ekraf mendukung pendidikan.
Kendala utama apa yang dihadapi?	Modal dan bahan baku, apalagi kalau benang impor naik harga.	Kendala modal & bahan baku.
Bagaimana regenerasi pengrajin?	Anak muda lebih suka kerja kantoran dan lainnya, jarang yang mau menenun.	Regenerasi rendah.
Bagaimana strategi pemasaran dilakukan?	Lewat toko, pameran, dan pesanan luar daerah.	Pemasaran campuran lokal & luar daerah.

Lampiran 3 Tabel Reduksi Data
(Hj. Lenni, Pemilik Modal)

Pertanyaan	Jawaban Informan	Reduksi Data/ Makna
Apa pandangan tentang kerajinan sutra di desa ini?	Dulu hanya sarung, sekarang ada motif modern juga.	Produk berkembang sesuai pasar.
Apakah usaha sutra membantu perekonomian masyarakat?	Kalau ramai pesanan, penghasilan naik.	Pendapatan musiman.
Apakah ada dampak terhadap pendidikan anak-anak?	Hasil menenun bisa bantu sekolah anak.	Ekraf mendukung IPM pendidikan.
Apa kendala yang dirasakan masyarakat?	Harga benang mahal.	Biaya produksi tinggi.
Bagaimana minat generasi muda terhadap menenun?	Anak muda kurang tertarik, lebih suka pekerjaan kantoran.	Regenerasi terhambat.

Lampiran 4 Tabel Reduksi Data
(Masse, Masyarakat Lokal)

Pertanyaan	Jawaban Informan	Reduksi Data / Makna
Produk apa yang Bapak/Ibu hasilkan?	Hanya sarung dan kain meteran.	Variasi produk meningkat.
Bagaimana pendapatan dari menenun?	Tergantung pesanan, kalau pesanan banyak ya penghasilan banyak.	Pameran tingkatkan pendapatan.

Pertanyaan	Jawaban Informan	Reduksi Data / Makna
Apakah menenun membantu biaya pendidikan anak?	Dari menenun ini bisa bantu sekolah anak.	Ekraf mendukung IPM pendidikan.
Apakah menenun membuka lapangan kerja baru?	Iya, banyak ibu-ibu yang awalnya Cuma ibu rumah tangga sekarang sudah punya pekerjaan sampingan.	Lapangan kerja informal tercipta.
Apa kendala utama dalam menenun?	Kadang benang susah didapat.	Hambatan bahan baku.
Bagaimana pandangan tentang pelestarian budaya Bugis?	Menenun bagian dari tradisi Bugis.	Ekraf melestarikan budaya.
Apakah ada pelatihan/inovasi yang pernah diikuti?	Pernah ikut pelatihan motif baru.	Ada upaya inovasi.

Lampiran 5 Tabel Reduksi Data
(Tokeng, Pengrajin Sutra)

Pertanyaan	Jawaban Informan	Reduksi Data / Makna
Produk apa yang Bapak/Ibu hasilkan?	Sarung Bugis, sekarang dimodifikasi warna lebih cerah.	Modifikasi sesuai tren pasar.
Bagaimana pendapatan dari menenun?	Kalau lagi banyak acara pernikahan biasanya banyak yang pesan atau acara-acara lain.	Pendapatan fluktuatif.

Pertanyaan	Jawaban Informan	Reduksi Data / Makna
Apakah menenun membantu biaya pendidikan anak?	Sangat membantu dalam membiayai Pendidikan anak-anak.	Pendidikan sangat terbantu.
Apakah menenun membuka lapangan kerja baru?	Kadang melibatkan keluarga kalau pesanan banyak. Sebelu anak saya menikah dia ikut saya, tapi sekaraang sudah buka usaha sutra sendiri.	Peluang kerja ada, skala rumah tangga.
Apa kendala utama dalam menenun?	Kurang generasi penerus.	Regenerasi terancam.
Bagaimana pandangan tentang pelestarian budaya Bugis?	Menenun bagian dari identitas Bugis.	Ekraf jaga tradisi.
Apakah ada pelatihan/inovasi yang pernah diikuti?	Belum banyak pelatihan.	Minim inovasi.

Lampiran 6 Tabel Reduksi Data
(H. Ampa Uleng, Pengrajin Sutra)

Pertanyaan	Jawaban Informan	Reduksi Data / Makna
Bagaimana awal usaha sutra ini dimulai?	Dari usaha keluarga, berkembang jadi toko.	Usaha turun-temurun.
Apakah usaha ini menguntungkan?	Kalau kualitas bagus, harga tinggi.	Keuntungan tergantung kualitas.

Pertanyaan	Jawaban Informan	Reduksi Data / Makna
Apa dampaknya bagi pengrajin/masyarakat?	Hasil menenun dari ibu-ibu saya kumpulkan kemudian saya jual. Jadi mereka cuma bikin saja.	Distributor sebagai akses pasar.
Apa pengaruhnya terhadap pendidikan anak-anak?	Ada yang bisa sekolah dari hasil tenun.	Ekraf dukung IPM pendidikan.
Kendala utama apa yang dihadapi?	Modal & bahan baku mahal.	Hambatan modal & bahan baku.
Bagaimana regenerasi pengrajin?	Anak muda kurang minat menenun.	Regenerasi rendah.
Bagaimana strategi pemasaran dilakukan?	Lewat toko & jaringan luar daerah.	Pemasaran semi-modern.

Lampiran 7 Tabel Reduksi Data
(Hj. Murnia, Distributor Sutra)

Pertanyaan	Jawaban Informan	Reduksi Data / Makna
Produk apa yang dihasilkan?	Kain sutra motif tradisional & modern.	Kombinasi tradisi & inovasi.
Bagaimana pendapatan dari menenun?	Kalau pesanan banyak, cukup untuk rumah tangga.	Ekraf menopang ekonomi keluarga.
Apakah menenun membantu biaya pendidikan anak?	Bisa sekolahkan anak.	IPM pendidikan meningkat.
Apakah menenun membuka lapangan kerja baru?	Libatkan tetangga untuk menenun.	Lapangan kerja berbasis komunitas.
Apa kendala utama dalam menenun?	Harga benang naik, pembeli maunya murah.	Ketidakstabilan harga bahan dan hasil.

Pertanyaan	Jawaban Informan	Reduksi Data / Makna
Bagaimana pandangan tentang pelestarian budaya Bugis?	Tenun sutra bagian dari warisan budaya.	Menjaga budaya Bugis.
Apakah ada pelatihan/inovasi yang pernah diikuti?	Pernah ikut pelatihan sederhana.	Ada sedikit inovasi.

Lampiran 8 Tabel Reduksi Data
(Hj. Hartati, pengrajin Sutra)

Pertanyaan	Jawaban Informan	Reduksi Data / Makna
Produk apa yang dihasilkan?	Sarung sutra motif klasik.	Menjaga tradisi.
Bagaimana pendapatan dari menenun?	Cukup untuk biaya sehari-hari.	Ekraf menopang rumah tangga.
Apakah menenun membantu biaya pendidikan anak?	Bisa bantu biaya sekolah anak.	Pendidikan terbantu.
Apakah menenun membuka lapangan kerja baru?	Anak perempuan kadang ikut menenun.	Peluang kerja keluarga.
Apa kendala utama dalam menenun?	Benang mahal, sulit modal.	Hambatan bahan baku & modal.
Bagaimana pandangan tentang pelestarian budaya Bugis?	Menenun bagian dari identitas.	Jaga budaya lokal.
Apakah ada pelatihan/inovasi yang pernah diikuti?	Belum pernah ikut pelatihan.	Minim inovasi.

Lampiran 9 Tabel Reduksi Data
(Hj. Naga, Pengrajin Sutra)

Pertanyaan	Jawaban Informan	Reduksi Data / Makna
Produk apa yang dihasilkan?	Sarung, mukenah, selendang sutra.	Inovasi produk sesuai pasar.
Bagaimana pendapatan dari menenun?	Lumayan, bisa sekolahkan anak.	Ekraf dukung ekonomi & pendidikan.
Apakah menenun membantu biaya pendidikan anak?	Hasil menenun untuk biaya sekolah.	IPM meningkat.
Apakah menenun membuka lapangan kerja baru?	Tetangga kadang ikut menenun.	Pekerjaan berbasis komunitas.
Apa kendala utama dalam menenun?	Benang mahal, anak muda enggan menenun.	Kendala bahan baku & regenerasi.
Bagaimana pandangan tentang pelestarian budaya Bugis?	Menenun bagian dari kebanggaan Bugis.	Pelestarian budaya lokal.
Apakah ada pelatihan/inovasi yang pernah diikuti?	Pernah ada pelatihan motif, tapi jarang.	Inovasi terbatas.

Lampiran 10 Tabel Reduksi Data
(Asnaini, Pengrajin Sutra)

Pertanyaan	Jawaban Informan	Reduksi Data / Makna
Produk apa yang dihasilkan?	Sarung dan kain panjang sesuai permintaan.	Variasi produk sesuai pasar.
Bagaimana pendapatan dari menenun?	Kadang cukup, kadang tidak kalau harga benang naik.	Pendapatan tidak stabil.
Apakah menenun membantu biaya pendidikan anak?	Anak bisa lanjut sekolah dari hasil menenun.	IPM pendidikan meningkat.

Pertanyaan	Jawaban Informan	Reduksi Data / Makna
Apakah menenun membuka lapangan kerja baru?	Tetangga kadang membantu menenun.	Ada lapangan kerja lokal.
Apa kendala utama dalam menenun?	Butuh pelatihan untuk motif baru.	Kendala inovasi & keterampilan.
Bagaimana pandangan tentang pelestarian budaya Bugis?	Menenun bagian dari tradisi Bugis.	Pelestarian budaya.
Apakah ada pelatihan/inovasi yang pernah diikuti?	Pernah ikut pelatihan singkat.	Upaya inovasi masih terbatas.

Lampiran 11 Tabel Reduksi Data
(Hj. Hariati, Pengrajin Sutra)



Lampiran 12 Wawancara dengan bapak wikra Wardana, S.Sos., Kepala Desa Pakkanna



Lampiran 13 Wawancara dengan ibu Masse, masyarakat lokal



Lampiran 14 Wawancara dengan ibu Hj. Murnia, distributor sarung sutra



Lampiran 15 Wawancara dengan bapak Tokeng, pengrajin sutra



Lampiran 16 Wawancara dengan Ibu Hj. Hariati dan Hj. Hartati, pengrajin sutra



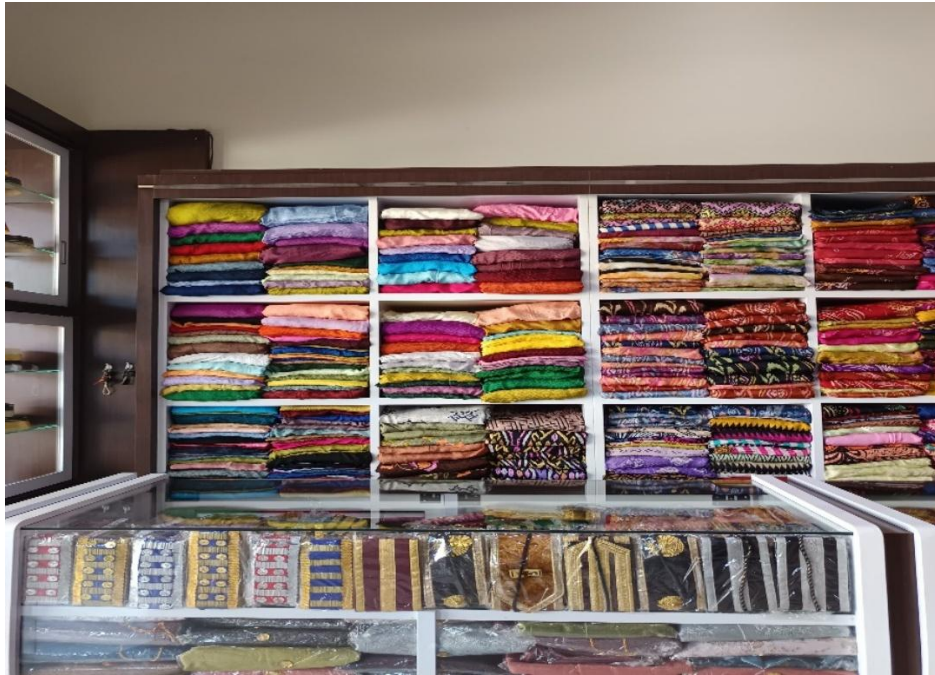
Lampiran 17 Wawancara dengan bapak H. Ampa Ulang, pengrajin sutra



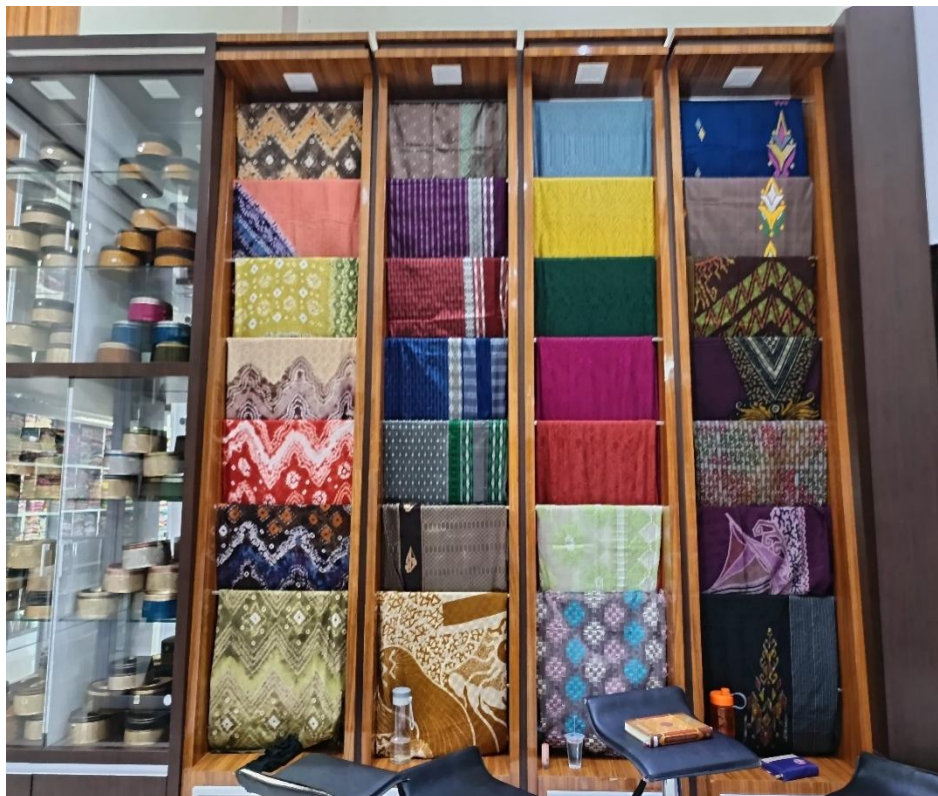
Lampiran 18 Wawancara dengan ibu Hj. Naga, pengrajin sutra



Lampiran 19 Wawancara dengan ibu Asnaini, pengrajin sutra



Lampiran 20 Kain sutra di toko Adenny Sutra



Lampiran 21 Koleksi kain sutra Toko Adenny Sutra



Lampiran 22 Alat tenun bukan mesin

Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM)



Lampiran 23 Sarung Sutra di toko Hj. Murnia



Lampiran 24 Toko Hj. Murnia, distributor sarung sutra

RIWAYAT HIDUP



Filda Veranita, lahir di Sampano pada 15 Januari 2003, penulis merupakan anak pertama dari dua bersaudara dari pasangan seorang ayah bernama Pawerangi dan Ibu Dewi Asmawarni. Saat ini, penulis bertempat tinggal di Salukaluku Desa Sampano, Kecamatan Larompong Selatan, Kabupaten Luwu. Pendidikan dasar penulis

diselesaikan pada tahun 2015 di SDN 302 Batulappa. Kemudian di tahun yang sama menempuh pendidikan di SMP Negeri 2 Larompong hingga tahun 2018. Pada saat menempuh pendidikan di SMP, penulis aktif dalam berbagai kegiatan ekstrakuler diantaranya; Pramuka dan Palang Merah Remaja (PMR). Pada tahun 2018, melanjutkan pendidikan di SMKN 1 Wajo. Penulis aktif dalam berbagai kegiatan ekstrakulikuler diantaranya: Pramuka dan PIK-R (Pusat Informasi dan Konseling Remaja). Setelah lulus di tahun 2021, penulis melanjutkan pendidikan di bidang yang ditekuni yaitu di prodi ekonomi syariah fakultas ekonomi dan bisnis, Universitas Islam Negeri (UIN) Palopo.

Contact person penulis: fldavrntaak2@gmail.com